

**PENGELOLAAN KOMPETENSI PENDIDIK DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN  
TAHFIZ AL-QUR'AN**

(Studi pada Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor)

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Disusun oleh:  
RAYHAN ABIZAR AL GHIFFARI  
NIM: 2370134031

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN  
MENENGAH ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2025 M./1447 H.



## ABSTRAK

Tesis ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kompetensi pendidik terbukti memberikan kontribusi atau sumbangan yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School.

Adapun temuan penelitian ini yaitu: *Pertama*, implementasi pengelolaan kompetensi pendidik Primary Student One Islamic School dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi keberhasilan dan tindak lanjut atau pengembangan kompetensi. *Kedua*, pengelolaan kompetensi pendidik terbukti memberikan kontribusi atau sumbangan yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School. Hal ini tampak pada peningkatan kualitas mengajar pendidik, kualitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar peserta didik. *Ketiga*, strategi peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dilakukan melalui empat strategi, meliputi mengulang-ulang hafalan sampai benar-benar hafal, memahami makna ayat yang dihafal, menyetorkan hafalan kepada pendidik dan memfasilitasi satu jenis mushaf.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Analisis data menggunakan pendekatan triangulasi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**Kata kunci:** Pengelolaan, kompetensi pendidik, Tahfiz Al-Qur'an



## ABSTRACT

This thesis concludes that the management of teacher competencies has been proven to provide a significant contribution or contribution to improving the quality of Tahfiz Al-Qur'an learning at Primary Student One Islamic School.

The findings of this study are: First, the implementation of teacher competency management at Primary Student One Islamic School was carried out through four stages: program planning, activity implementation, success evaluation, and follow-up or competency development. Second, teacher competency management has been shown to significantly contribute to improving the quality of Quranic Tahfiz learning at Primary Student One Islamic School. This is evident in the improvement in teacher teaching quality, learning quality, and student learning outcomes. Third, the strategy for improving the quality of Quran memorization learning is implemented through four strategies: repeating memorization until fully memorized, understanding the meaning of memorized verses, submitting memorization to teachers, and providing a single type of mushaf.

The method used in this research is a survey, with data collection through interviews, observation, and document study. Data analysis uses a triangulation approach: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

**Keywords:** Management, teacher competence, Tahfiz Al-Qur'an



## خلاصة

وتتلخص هذه الرسالة إلى أن إدارة كفاءات المعلم أثبتت أنها تقدم مساهمة كبيرة في تحسين جودة تعلم تحفيظ القرآن الكريم في مدرسة الابتدائية Student One Islamic School .Gunungsindur, Bogor

نتائج هذه الدراسة هي: أولاً، تم تنفيذ إدارة كفاءات المعلمين في مدرسة الطالب الأول الإسلامية الابتدائية من خلال أربع مراحل: تخطيط البرنامج، وتنفيذ الأنشطة، وتقييم النجاح، والمتابعة أو تطوير الكفاءات. ثانياً، أثبتت إدارة كفاءات المعلمين أنها تساهم بشكل كبير في تحسين جودة تعلم تحفيظ القرآن الكريم في مدرسة الطالب الأول الإسلامية الابتدائية. يتجلى ذلك في تحسين جودة تدريس المعلم، وجودة التعلم، ونتائج تعلم الطلاب. ثالثاً، تُطبّق استراتيجية تحسين جودة تعلم حفظ القرآن الكريم من خلال أربع استراتيجيات: تكرار الحفظ حتى إتمامه، وفهم معاني الآيات المحفوظة، وتسليم الحفظ للمعلمين، وتوفير نوع واحد من المصاحف. المنهج المستخدم في هذا البحث هو المسح، مع جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظة ودراسة الوثائق. يعتمد تحليل البيانات على أسلوب التثليث: اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

**الكلمات المفتاحية:** الإدارة، كفاءة المعلم، تحفيظ القرآن



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rayhan Abizar Al Ghiffari  
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134031  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Pengelolaan Kompetensi Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an (Studi pada Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Depok, 14 April 2025



Rayhan Abizar Al Ghiffari



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

PENGELOLAAN KOMPETENSI PENDIDIK DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN  
TAHFIZ AL-QUR'AN  
(Studi pada Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:  
RAYHAN ABIZAR AL GHIFFARI  
NIM: 2370134031

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan

Jakarta, 24 Mei 2025  
Menyetujui,

Pembimbing I



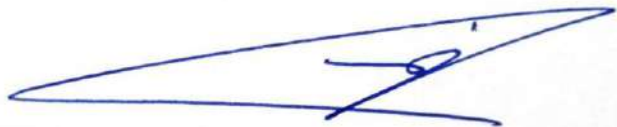
Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.





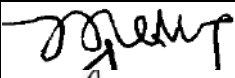
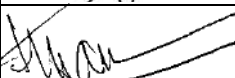

## TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGELOLAAN KOMPETENSI PENDIDIK DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN  
TAHFIZ AL-QUR'AN  
(Studi pada Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor)

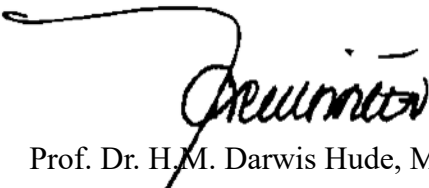
Disusun oleh:

Nama : Rayhan Abizar Al Ghiffari  
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134031  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada:

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua Sidang	
2	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 31 Juli 2025  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	‘	ء	A
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F	-	-

### Catatan:

- A. Konsonan yang bertanda *tasydid* ditulis dengan rangkap, misalnya: اُمّ dibaca *ummun*
- B. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis a atau A, *kasrah* (baris di bawah) ditulis i atau I, serta *dhammah* (baris depan) ditulis u atau U. Misalnya: الْفَاتِحَةَ ditulis *al-fatihah*, الْعَزِيزُ ditulis *al-aziz*, dan يَعْلمُونَ ditulis *ya'lamun*.
- C. Kata sandang *alif + lam* (ال) jika diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya الْكَحْفُ ditulis *al-kahf*. Sedangkan, jika diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya. Misalnya: التَّحْرِيمُ ditulis *at-tahrim*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al qamariyah* sehingga ditulis *al-rijal*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- D. *Ta' marbuthah* (ة) jika terletak di akhir kalimat ditulis dengan *h*, misalnya: تَذْكِرَةٌ ditulis *tadzkirah*. Bila terletak di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: سُورَةُ الْمُلْكِ ditulis *surat al-mulk*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wallahu khairu ar-raziqin*.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah *'Azza wa Jalla*, yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulisan tugas akhir tesis yang berjudul **“Pengelolaan Kompetensi Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an (Studi pada Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor)”** dapat terselesaikan. Tesis ini diajukan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan studi strata dua (S2).

Selawat serta salam penulis junjungkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai suri teladan yang telah berjuang menegakkan ajaran Islam dengan melalui pahitnya zaman jahiliah hingga tersiar ke zaman terang benderang kini. Mudah-mudahan kita diberikan syafaatnya di Hari Akhir kelak. Amin.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Tersusunnya tesis ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga terdapat bantuan, doa, dukungan, kerja sama dan motivasi dari berbagai orang terdekat dengan penulis. Atas berbagai dorongan tersebut, alhamdulillah tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Pada kesempatan yang kali ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

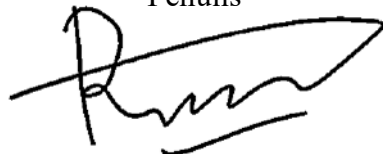
1. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku rektor Universitas PTIQ Jakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta beserta jajarannya.
3. Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta beserta jajarannya.

4. Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed. selaku dosen pembimbing II penulis yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi yang konstruktif sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Para dosen serta civitas academica Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta, yang telah bersedia mendidik, membina dan membagikan ilmu serta pengalamannya kepada penulis selama masa perkuliahan berlangsung.
6. Kepala Student One Islamic School, Pendidik Tahfiz Al-Qur'an, Dewan Pendidik dan peserta didik yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan tesis ini.
7. Drs. Puraya dan Dra. Rostianawati, selaku orang tua yang selalu mendoakan setiap langkah hidup penulis.
8. Teman-teman Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2023 yang telah berjuang bersama dan mengukir sejarah dalam kehidupan penulis.
9. Teman-teman guru di grup Pejantan Tangguh yang senantiasa menghibur penulis dalam persahabatan yang menyenangkan setiap hari.
10. Seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulisan tesis ini, mudah-mudahan amal baik yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah *'Azza wa Jalla*.

Alhamdulillah, pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan dilandasi dengan keajaiban doa dan rasa syukur kepada Allah Swt. Mudah-mudahan tesis ini dapat berguna bagi pembaca dan penulis berikutnya di lain kesempatan. Amin.

Depok, 14 April 2025

Penulis



Rayhan Abizar Al Ghiffari

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	xix
Daftar Tabel.....	xxiii
Daftar Gambar.....	xxv
Daftar Lampiran.....	xxvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kerangka Teori.....	8
1. Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.....	9

2. Pengelolaan Kompetensi Pendidik.....	9
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian.....	13
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	13
2. Data dan Sumber Data.....	13
3. Teknik <i>Input</i> dan Analisis Data.....	14
4. Pengecekan Keabsahan Data.....	17
I. Jadwal Penelitian.....	19
J. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN.....	21
A. Hakikat Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.....	21
1. Kualitas Pembelajaran.....	21
2. Manajemen Mutu Terpadu.....	28
3. Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.....	33
B. Metode-metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.....	49
C. Langkah-langkah Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Dasar.....	52
D. Indikator Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.....	54
E. Evaluasi Pencapaian Kriteria Pembelajaran.....	57
F. Tahapan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.....	61
G. Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an.....	66
BAB III PENGELOLAAN KOMPETENSI PENDIDIK.....	73
A. Hakikat Pengelolaan.....	73
B. Hakikat Kompetensi Pendidik.....	75
C. Ruang Lingkup Kompetensi Pendidik.....	78
1. Kompetensi Kepribadian.....	79
2. Kompetensi Sosial.....	84
3. Kompetensi Pedagogis.....	88
4. Kompetensi Profesional.....	92
D. Fungsi-fungsi Pengelolaan Kompetensi Pendidik.....	96
1. Perencanaan ( <i>Planning</i> ).....	99
2. Pengorganisasian ( <i>Organizing</i> ).....	101
3. Pelaksanaan ( <i>Actuating</i> ).....	102
4. Pengawasan ( <i>Controlling</i> ).....	104
E. Tujuan Pengelolaan Kompetensi Pendidik.....	106

F. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kompetensi Pendidik.....	110
G. Kendala-kendala dalam Pengelolaan Kompetensi Pendidik.....	125
H. Pengelolaan dalam Perspektif Al-Qur'an.....	128
<b>BAB IV IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KOMPETENSI PENDIDIK DI STUDENT ONE ISLAMIC SCHOOL.....</b>	<b>135</b>
A. Deskripsi Umum Primary Student One Islamic School.....	135
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	143
1. Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an .....	143
2. Implementasi Pengelolaan Kompetensi Pendidik di Student One Islamic School.....	148
3. Kontribusi Pengelolaan Kompetensi Pendidik terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School.....	155
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>159</b>
A. Kesimpulan.....	159
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	160
C. Saran.....	160
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>161</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis.....	19
Tabel 3.1. Pendapat Para Ahli Tentang Fungsi-fungsi Manajemen.....	98
Tabel 3.2 Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI.....	117



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Ruang Lingkup Kompetensi Pendidik.....	79
Gambar 4.1 Bagan Struktur Organisasi Primary Student One Islamic School Tahun Ajaran 2024/2025.....	142



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penugasan Pembimbing.....	171
Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian.....	172
Lampiran 3 Surat Persetujuan Permohonan Penelitian.....	173
Lampiran 4 Lembar Wawancara untuk Pendidik dan Kepala Sekolah....	174
Lampiran 5 Lembar Wawancara untuk Peserta Didik.....	176
Lampiran 6 Lembar Jawaban Wawancara Pendidik dan Kepala Sekolah_	177
Lampiran 7 Lembar Jawaban Wawancara Peserta Didik.....	191
Lampiran 8 Dokumentasi.....	196
Lampiran 9 Hasil Cek Plagiarisme.....	200



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan Indonesia kini dihadapkan pada beragam permasalahan fundamental, khususnya dalam konteks pengembangan tenaga kerja unggul yang siap berkompetisi di tingkat internasional. Berbagai kritik bermunculan, mulai dari persoalan performa yang belum optimal, mutu lulusan yang dipertanyakan, hingga degradasi moral masyarakat yang dikaitkan dengan ketidakmampuan sistem pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai esensial yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Pada era yang semakin modern ini pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang vital bagi suatu bangsa. Tidak heran jika kemajuan suatu bangsa digadang-gadang dengan seberapa besarnya kualitas pendidikan di negara tersebut. Tanpa adanya pendidikan yang bermutu bangsa itu tidak akan berkembang dan berkebudayaan. Bukan rahasia umum lagi bahwa pendidikan merupakan suatu aset yang niscaya untuk mengatur kualitas hidup umat manusia. Tentunya profesi pendidik atau pengajar mendapat sorotan khusus sebab mereka yang memegang kendali atas terwujudnya individu yang berkarakter, khususnya kegiatan mendidik yang dilakukan di dalam kelas.

---

<sup>1</sup> N. Fauzi, dkk, “Analisis Manajemen dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik Madrasah Tsanawiyah,” dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2021, hal. 436.

Pendidik yang berkualifikasi dapat dianggap sebagai agen dalam pembelajaran jika memenuhi aspek akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik tersebut yaitu taraf pendidikan yang sedikit-dikitnya harus dikuasai oleh pendidik dengan suatu pembuktian dengan wujud ijazah atau sertifikat keahlian pada bidang tertentu yang sesuai dengan keputusan hukum (undang-undang) yang sedang berlaku di wilayah tersebut.<sup>2</sup>

Penyelenggaraan pembelajaran sejatinya telah menjadi mandat pokok seorang guru, karena pembelajaran dirancang untuk memberikan ilmu kepada siswa.<sup>3</sup> Pembelajaran mesti mewujudkan perubahan pada diri siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan siswa), kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman belajar.

Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sebagai wujud aksi jitu untuk memelihara keautentikan Al-Qur'an yang mulia. Dengan menghafal ayatnya maka penghafal sudah meletakkannya pada hati sanubari. Upaya yang dapat dilihat dalam rangka memelihara Al-Qur'an yaitu dihafalkan, karena langkah menjaga kemurniannya dengan mengingat-ingat sampai hafal merupakan suatu amalan terpuji dan mulia, sesuai dengan sunah Rasulullah Saw., bahkan Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya di masa lalu sangat banyak yang mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Sampai masa kini menghafal Al-Qur'an sebagai tradisi yang masih diberlakukan oleh umat Islam di dunia.

Namun, kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an sering kali menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi hasil yang dicapai oleh para penghafal. Di antaranya adalah faktor metode pengajaran, kurikulum yang digunakan, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung, serta kualitas pengajar yang memiliki kompetensi dalam membimbing peserta didik. Tantangan-tantangan lainnya datang dari kemampuan peserta didik itu sendiri, yang dapat dipengaruhi oleh faktor usia, latar belakang pendidikan, serta konsistensi peserta didik dalam menghafal dan menjaga hafalan.

---

<sup>2</sup> M. Wangid, dkk, "Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY," dalam *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2014, hal. 175-182.

<sup>3</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 105.

Menilik perkembangan zaman, kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an diharapkan semakin meningkat, seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang menyadari pentingnya penghafalan Al-Qur'an dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an menjadi hal krusial, agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien, serta dapat menghasilkan hafalan yang tidak hanya baik dalam jumlah, tetapi juga dalam kualitas, penghayatan, dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, diharapkan akan terlahir generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya menghafal secara lisan, tetapi juga memahami, mengamalkan, dan menyebarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dapat dilakukan melalui berbagai aspek, seperti penerapan metode hafalan yang lebih efektif, pengelolaan kompetensi guru yang baik, serta penyediaan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an juga dapat menjadi solusi dalam membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam menghafal dan mengulang hafalan mereka.

Para peserta didik dapat lebih termotivasi dalam menghafal, memiliki hafalan yang lebih kuat, serta mampu untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an secara utuh. Melihat usaha para pendidik yang berkelanjutan, diharapkan dapat melahirkan bibit-bibit hafiz Al-Qur'an yang tidak hanya memiliki hafalan yang baik, tetapi juga memahami dan mengimplementasikan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan.

Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an sejatinya aspek krusial pendidikan Islam, bertujuan menghasilkan generasi yang mampu menghafal dan memahami kandungan kalamullah tersebut dengan baik. Berbagai lembaga pendidikan Islam telah menerapkan program Tahfiz Al-Qur'an pada kurikulumnya, seperti pondok pesantren, sekolah-sekolah Islam, rumah Al-Qur'an dan lain-lain. Proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menghafalkan tulisan ayat Al-Qur'an belaka, namun juga untuk merenungi makna, menjaga kualitas hafalan, serta memperkuat pemahaman dan pengamalan atas ilmu-ilmu seputar Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sejauh penerapannya pada lembaga pendidikan, namun kualitas dari pembelajaran ini masih jauh dari harapan. Terdapat beberapa indikator rendahnya kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang perlu ditindak secara serius. Metode pengajaran yang kurang efektif menjadi faktor yang patut diperhatikan. Metode yang dinilai monoton atau kurang variatif dapat menyebabkan kebosanan bahkan menimbulkan

turunnya semangat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Fasilitas dan sarana yang terbatas pada kegiatan belajar mengajar Tahfiz Al-Qur'an juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran. Sebab, indikator ini merupakan pendorong moral bagi pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Ruang kelas yang nyaman, perangkat pendukung, dan akses ke bahan ajar yang memadai harus dipenuhi demi mencapai tujuan yang berkualitas.

Kualitas pengajaran juga perlu sejajar dengan pendampingan intensif dari pengajar yang kompeten. Penghafal Al-Qur'an sangat memerlukan pengawasan dan bimbingan intensif untuk memastikan kualitas hafalan mereka benar. Jika peserta didik tidak mendapatkan itu maka motivasi dan disiplin peserta didik akan kurang. Mereka cenderung tidak konsisten untuk menghafal Al-Qur'an.

Rendahnya kualitas hafalan juga dapat disebabkan oleh tidak adanya sistem penguatan hafalan yang berkelanjutan. Setelah hafalan tercapai, jika tidak ada upaya untuk mempertahankan dan memperkuat hafalan tersebut, maka bisa jadi hafalan akan cepat terlupakan. Kurangnya pengawasan dan upaya untuk menjaga hafalan merupakan indikator yang sering kali terabaikan pada program Tahfiz Al-Qur'an.

Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an termasuk indikator wajib menurut pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian wahyu serta menumbuhkan poin-poin keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, tidak semua proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an berjalan optimal. Penyebab terjadinya kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an dapat memengaruhi pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an secara signifikan. Karena proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an utamanya adalah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Jika terdapat kendala maka akan menghalangi proses pembelajaran yang menyebabkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an terbilang rendah.

Banyak lembaga Tahfiz dan peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan rendahnya efektivitas hafalan. Beberapa faktor penyebab rendahnya pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an antara lain: tidak sabar dalam menghafal; tidak bersungguh-sungguh; tidak bertekad menjauhi maksiat; tidak rutin berdoa kepada Allah agar dilancarkan; serta rendahnya tingkat keimanan dan ketakwaan penghafal.<sup>4</sup>

Maka dari itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala ini agar pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif. Dengan metode yang tepat, dukungan lingkungan yang

---

<sup>4</sup> Rofiu Wahyudi & Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019, hal. 6.

kondusif, serta pemanfaatan teknologi yang optimal, diharapkan para peserta didik dapat mudah menguasai dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Pengelolaan kompetensi pendidik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Para pendidik Tahfiz Al-Qur'an memiliki peran krusial dalam membimbing, memotivasi, dan memantau peserta didik tidak sekadar menghafal, namun mencermati dan menjaga hafalannya pula. Pendidik Tahfiz Al-Qur'an tidak hanya bertanggung jawab dalam membimbing peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga harus memiliki kompetensi dalam pedagogis, kepribadian, profesionalisme, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan kompetensi yang baik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta menerapkan metode pengajaran yang tepat guna meningkatkan kualitas hafalan.

Pengelolaan kompetensi pendidik meliputi peningkatan keahlian dalam ilmu tajwid, metode hafalan yang efektif, serta kemampuan dalam memberikan bimbingan secara personal kepada setiap peserta didik. Selain itu, evaluasi berkala terhadap metode pembelajaran dan perkembangan hafalan peserta didik juga perlu dilakukan agar pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an berjalan lebih sistematis dan terarah.

Dengan adanya pengelolaan kompetensi pendidik yang baik, diharapkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dapat terus meningkat, sehingga melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya memiliki hafalan yang kuat, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tes *Programme for International Students Assessment* (PISA), digitalisasi mengubah lingkungan sosial peserta didik berusia 15 tahun, baik di dalam maupun di luar sekolah. Di Indonesia, 67% sosial peserta didik menggunakan perangkat digital untuk tujuan pembelajaran selama satu jam sehari atau lebih di sekolah, dan 45% di luar sekolah pada hari libur biasa (rata-rata OECD: 55% dan 50%). Secara umum, jenis penggunaan ini tampak positif tetapi sedikit terkait dengan kinerja sosial peserta didik dalam berpikir kreatif, hingga titik tertentu – seperti halnya dengan kinerja mereka dalam matematika.

Namun, penggunaan perangkat digital untuk tujuan rekreasi berdampak berbeda pada kinerja berpikir kreatif sosial peserta didik. Di Indonesia, 36% sosial peserta didik menghabiskan lebih dari satu jam sehari untuk aktivitas rekreasi digital saat di sekolah (rata-rata OECD: 35%). Rata-rata di seluruh negara OECD, konteks dan jenis penggunaan ini berhubungan negatif dengan kinerja berpikir kreatif sosial peserta didik. Namun, sosial peserta didik di Indonesia yang menghabiskan lebih dari satu jam sehari menggunakan perangkat digital untuk rekreasi di luar

sekolah, misalnya pada hari libur biasa, memperoleh skor 3,7 poin lebih tinggi daripada teman sebayanya, dengan memperhitungkan jenis kelamin dan profil sosial ekonomi sosial peserta didik dan sekolah. Hal ini mewakili 62% sosial peserta didik di Indonesia dan 80% secara rata-rata di seluruh negara OECD.<sup>5</sup>

Di Indonesia, 86% peserta didik melaporkan bahwa pendidik memberi cukup waktu untuk menghasilkan solusi kreatif pada tugas (rata-rata OECD: 63%). Di seluruh negara dan ekonomi yang berpartisipasi, sosial peserta didik yang mengatakan bahwa guru mereka menghargai kreativitas sosial peserta didik (90% di Indonesia) cenderung memperoleh nilai baik dalam tes berpikir kreatif, terutama pada tugas yang memerlukan evaluasi dan peningkatan ide, sebuah proses ide yang tampaknya lebih mudah dilakukan daripada menghasilkan ide yang beragam atau kreatif. Peserta didik di Indonesia juga memiliki akses ke kelas atau kegiatan seni (24%), drama (17%), penulisan kreatif (19%) atau pemrograman komputer (18%) sekali seminggu atau lebih di sekolah, menurut kepala sekolah mereka; kelas/kegiatan tersebut dihadiri masing-masing oleh 31%, 22%, 29% dan 31% sosial peserta didik (rata-rata OECD: 27%, 11%, 16%, dan 17%).<sup>6</sup>

Pendidikan yang berkualitas ini dapat terwujud melalui komitmen serta upaya meningkatkan pendidikan yang di lakukan secara terus menerus. Guru sangat diperlukan keberadaannya dan sangat menentukan keberhasilan program pendidikan di sekolah, peningkatan kualitas sekolah mensyaratkan adanya guru profesional agar sekolah tersebut meningkat. Semua komponen dalam proses pembelajaran di sekolah, pengembangan proses pembelajaran tanpa dukungan keberadaan guru yang profesional, sekolah tidak akan meningkat.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjabaran fenomena-fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji fenomena-fenomena tersebut demi memperdalam penelitian ini dengan judul **“Pengelolaan Kompetensi Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an” (Studi pada Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor)**.

<sup>5</sup> Organisation for Economic Cooperation and Development, Programme for International Students Assessment (PISA), *PISA 2022 Results Volume III: Creative Minds, Creative Schools (Indonesia)*, Paris: OECD Publishing, 2024, hal. 7.

<sup>6</sup> Organisation for Economic Cooperation and Development, Programme for International Students Assessment (PISA), *PISA 2022 Results Volume III: Creative Minds, Creative Schools (Indonesia)*,..., hal. 8.

<sup>7</sup> Suriana Latif, “Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Unggulan (Studi Kasus SMA Negeri 11 Pangkep dan SMA Negeri 13 Pangkep),” dalam *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, Vol. 6 No. 1, 2019, hal. 3.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang diidentifikasi terdapat beberapa masalah, di antaranya:

1. Masih diperlukan kualitas yang baik pada pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School, yang disebabkan oleh rendahnya pengelolaan kompetensi pendidik.
2. Capaian target hafalan Al-Qur'an peserta didik masih belum sesuai harapan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah hafalan tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
3. Metode pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang digunakan oleh pendidik masih terasa membosankan.
4. Pengelolaan kompetensi pendidik belum tertata secara baik.
5. Perencanaan pelaksanaan dan sistem evaluasi guru belum dilaksanakan secara sempurna.
6. Belum adanya indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, sehingga sulit melakukan penilaian terhadap kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Meninjau banyaknya permasalahan yang berkaitan hal-hal di atas, maka perlu menerangkan serta mempertegas permasalahan yang dibahas, peneliti akan memfokuskan pembahasan hanya pada: a) pengelolaan kompetensi pedagogis pendidik dan b) peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School tahun ajaran 2024/2025.

### **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka disusunlah rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana implementasi pengelolaan kompetensi pendidik di Primary Student One Islamic School?
- b. Bagaimana kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School?
- c. Bagaimana strategi peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini menjadi lebih terarah maka perlu ditentukan tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pengelolaan kompetensi pendidik di Primary Student One Islamic School.
2. Menganalisis dan menemukan kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School.
3. Mengidentifikasi strategi peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dapat diberikan kepada orang lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan bantuan secara nyata kepada pembaca mengenai kompetensi pendidik yang beragam

##### **2. Manfaat Praktis**

###### a. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik dalam meningkatkan potensi dalam mengajar peserta didik meski tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

###### b. Bagi sekolah/madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dorongan dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran dengan keragaman kompetensi pendidik.

###### c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang bermanfaat, serta memperoleh gambaran dan kritis dalam dunia pendidikan atau masyarakat.

###### d. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan universitas, serta menjadi referensi atau rujukan untuk peneliti selanjutnya.

#### **F. Kerangka Teori**

Pembahasan mengenai peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, penulis menggunakan *grand theory* (teori pokok) sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahyuni Ramadhani dan Wedra Aprison yang mengatakan bahwa pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabur), menghafal (tahfiz) dan mengamalkan

serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur.<sup>8</sup> Adapun usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, maka diperlukan pengelolaan kompetensi pendidik.

Dalam membahas kompetensi pendidik, maka penelitian ini akan menggunakan *grand theory* (teori pokok) sebagaimana yang dikemukakan oleh Suryasubrata yang mengatakan kecakapan dalam menciptakan suasana komunikatif dan edukatif antara guru dengan peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dalam upaya mempelajari sesuatu mulai dari perencanaan, evaluasi, dan tindak lanjut demi tercapainya tujuan pengajaran.<sup>9</sup>

Adapun dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, yang menjabarkan tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, di antaranya:

1. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik.

2. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

3. Kompetensi pedagogis

Kompetensi pedagogis harus dikuasai oleh guru meliputi pemahaman pendidik terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

4. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai pendidik mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

Dalam membahas pengelolaan, maka peneliti menggunakan *grand theory* (teori pokok) sebagaimana yang dikemukakan oleh George R.

---

<sup>8</sup> Wahyuni Ramadhani & Wedra Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2022, hal. 2.

<sup>9</sup> Sumardi Suryasubrata, *Proses dalam Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 22.

Terry, bahwa manajemen (pengelolaan) merupakan mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Fungsi-fungsi manajemen (pengelolaan) terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).<sup>10</sup>

### G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu dapat menjadi acuan atau referensi terkait keadaan sebelumnya atau situasi yang terjadi dalam penelitian saat ini. Melalui penelitian terdahulu, peneliti dapat mempelajari berbagai temuan atau hasil penelitian terkait topik yang sama atau serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini dapat membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian dan dapat membantu dalam merancang atau mengembangkan metodologi penelitian yang tepat.

Maka dari itu, peneliti mencoba melakukan komparasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebelumnya. Penelitian yang diambil berasal dari artikel atau tesis. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Maskur Subhan Daulay dengan judul “Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas”, yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa strategi guru Tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri dapat dilakukan dengan metode *wahdah* dengan melakukan murajaah, tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum lancar. Di dalamnya juga menerapkan sistem *reward* dan *punishment*.<sup>11</sup>
2. Penelitian Mustofa Kamal dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur’an terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya”, yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat korelasi

---

<sup>10</sup> Jayanti Nigiana P.P, Endang Larasati, Nin Widowati “Manajemen Pengelolaan Sampah di Kecamatan Tembalang,” dalam *UNDIP*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, hal. 3.

<sup>11</sup> Maskur Subhan Daulay, “Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas,” dalam *Jurnal Literasiologi: Literasi Kita Indonesia*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2023.

yang signifikan antara menghafal Al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa.<sup>12</sup>

3. Penelitian Jumad Ridwan, dkk dengan judul “Kompetensi Guru Tahfiz Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor”, yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kompetensi guru tahfiz dapat mendorong kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, baik dengan perspektif Imam An-Nawawi maupun perspektif Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor.<sup>13</sup>
4. Penelitian Eha Dahlia dengan judul “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Lubuklinggau”, yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kepala sekolah harus memiliki strategi yang terbagi menjadi dua, yaitu strategi dalam meningkatkan kompetensi guru dan strategi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI di jenjang SMP.<sup>14</sup>
5. Penelitian Akhmad Jaki Hasibuan dengan judul “Evaluasi Program Tahfidz Qur'an di SDIT As-Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan”, yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemampuan guru berjalan sejajar keberlangsungan program hafalan Al-Qur'an peserta didik. Selain itu, faktor eksternal pun dapat memengaruhi seperti kebijakan program, analisis kebutuhan dan fasilitas sekolah.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai bahan perbandingan. Perbandingan diambil berdasarkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, di antaranya:

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maskur Subhan Daulay dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti strategi pendidik, yang termasuk ke dalam bagian kompetensi, dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik. Sedangkan, perbedaannya

---

<sup>12</sup> Mustofa Kamal, “Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya,” dalam *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2017.

<sup>13</sup> Jumad Ridwan, dkk, “Kompetensi Guru Tahfiz Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor,” dalam *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2021.

<sup>14</sup> Eha Dahlia, “Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Lubuklinggau,” *Tesis: IAIN Bengkulu*, Tahun 2021.

<sup>15</sup> Akhmad Jaki Hasibuan, “Evaluasi Program Tahfidz Qur'an di SDIT As-Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan,” dalam *Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Tahun 2021.

adalah Maskur Subhan Daulay menerapkan sistem *reward* dan *punishment* untuk menempa mental peserta didik. Selain itu, beliau berfokus kepada hafalan santri sedangkan penulis berfokus kepada kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut, strategi guru Tahfiz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Padang Lawas sesuai dengan hasil temuan peneliti yaitu strategi metode wahdah yakni dengan melakukan pengulangan ganda (*murajaah*), tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, dan menerapkan sistem *reward* dan *punishment*. Kualitas hafalan santri/ah Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas dapat dikatakan dengan baik dinilai dari bacaan tartil, tajwid, kelancaran bacaan, dan hafalan yang kuat.

Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Kamal, persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang program pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Sedangkan, perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustofa Kamal menekankan kepada pengaruh pelaksanaannya terhadap prestasi belajar. Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian yang menekankan pada kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an berdasarkan kualitas kompetensi pendidik. Selain itu, orang tua dan para pendidik hendaknya memberikan perhatian dan bimbingan yang tepat agar generasi muda ini menjadi generasi yang bermanfaat bagi agama. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan prestasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumad Ridwan, dkk dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang kompetensi guru Tahfiz yang dapat dimanfaatkan agar menghasilkan kualitas yang bermutu. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian Jumad Ridwan, dkk berfokus kepada perbandingan antara kompetensi guru tahfiz perspektif Imam An-Nawawi dengan perspektif Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana (PPMS) Ulil Albaab UIKA Bogor. Selain itu, penelitian beliau lebih mendorong kepada kemajuan lembaga pendidikan Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut, guru tidak hanya memikirkan metode-metode pengajaran di kelas saja, akan tetapi bagaimana mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan tingkah laku. Guru Tahfiz Al-Qur'an merupakan orang yang terbaik dan mulia karena dia mengajarkan wahyu Allah kepada para murid. Guru Tahfiz harus memiliki beragam kompetensi atau keahlian dalam membina santri, agar santri yang dihasilkan mempunyai mutu dan berdaya guna.

Penelitian yang dilakukan oleh Eha Dahlia sama-sama membahas upaya meningkatkan kompetensi guru. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis adalah objek yang digunakan dalam penelitian, penulis menggunakan subjek guru Tahfiz Al-Qur'an dan beliau menggunakan subjek guru PAI. Strategi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 8 Lubuklinggau, di antaranya memotivasi guru untuk berkreasi dan berinovasi, meningkatkan profesionalisme guru, menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*), serta melakukan supervisi, mengembangkan budaya akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) pada segenap warga sekolah (*stakeholder*) melalui keteladanan. Selain itu kepala sekolah juga berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara peningkatan kemampuan guru, dengan mengoptimalkan pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan, dengan pelaksanaan supervisi rutin, penerapan disiplin yang ketat.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jaki Hasibuan memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama berupaya untuk meningkatkan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Sedangkan, perbedaannya adalah penulis meneliti pengelolaan kompetensi pendidik dan beliau meneliti evaluasi dari program Tahfiz Al-Qur'an. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi *context*, evaluasi *input*, evaluasi *process* dan evaluasi *product*.

## H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi/pengamatan dan studi dokumen yang dilakukan secara simultan terhadap sumber data. Adapun langkah-langkah penelitian ini yaitu:

### 1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini dilaksanakan di Student One Islamic School, yang beralamat di Jalan Permata Nomor 64 Desa Curug, Kecamatan Gunungsindur, Bogor, Jawa Barat.

Alasan pemilihan objek penelitian ini karena beberapa pendidik pada mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary di Student One Islamic School belum sepenuhnya mencapai kualitas yang terbaik dalam mengajar. Sistem pembelajaran ini sudah berjalan sejak tahun ajaran pertama yaitu 2019/2020.

### 2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa narasi yang diperoleh dari sumber data atau informan utama yaitu satu orang kepala sekolah

dan tiga orang pendidik mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an serta ditambah tiga orang peserta didik delegasi setiap angkatan kelas.

Data didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi kepada sumber data dan dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kompetensi pendidik berupa artikel, buku panduan, dan literatur lainnya.

### 3. Teknik Analisis dan *Input Data*

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten. Teknik *input* data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di tempat dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

#### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap kajian objek dengan menggunakan pengindraan.<sup>16</sup> Kegiatan ini berguna untuk memantau langsung keadaan di lapangan agar peneliti mendapatkan informasi sesuai gambaran yang lebih detail tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Student Islamic School Gunungsindur, Kabupaten Bogor. Peneliti langsung mengamati objek sasaran penelitian, yaitu pendidik Tahfiz Al-Qur'an yang menjadi responden.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu.<sup>17</sup> Peneliti melakukan wawancara dengan responden sebagai berikut:

- 1) Responden I (Kepala Sekolah Primary dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor) berperan sebagai penanggung jawab atas seluruh kegiatan belajar mengajar dan kurikulum pembelajaran.
- 2) Responden II (Wakil Kepala Sekolah Bidang Al-Qur'an dan Koordinator Al-Qur'an Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor) berperan sebagai perancang dan pemegang otoritas kurikulum.

---

<sup>16</sup> Dinda Husnul Hotimah, *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi*, Bogor: Guepedia, 2022, hal. 10.

<sup>17</sup> Fadhallah, *Wawancara*, Jakarta: UNJ Press, 2020, hal. 2.

- 3) Responden III (Pendidik Tahfiz Al-Qur'an Kelas 4, 5, 6 Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor) berperan sebagai pendidik mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang mengajar peserta didik di kelas.
  - 4) Responden IV (Peserta Didik Kelas 4, 5, 6 Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor) berperan sebagai peserta didik yang aktif belajar di kelas.
- c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman peristiwa yang terjadi sebelumnya, yang berbentuk gambar, tulisan atau lain-lain.<sup>18</sup> Peneliti melakukan dokumentasi di kelas saat pendidik Tahfiz Al-Qur'an mengajar di setiap kelas yang telah ditentukan.

Responden menyumbang data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Tanpa seorang responden atau disebut juga sebagai informan, peneliti tidak akan mendapatkan hasil atau inti dari sebuah penelitian. Informan juga harus berbentuk adjektiva, itu dikarenakan akan mempengaruhi valid atau tidaknya data yang diteliti dan hal tersebut juga mempengaruhi keabsahan data yang diteliti. Untuk meyakinkan bahwa data dari informan akurat, tentu saja data atau informasi bersumber langsung dari informan yang terpercaya andal dan jujur.

Jumlah informan yang banyak tidak serta merta menjamin memudahkan peneliti, karena jika jawaban yang diberikan informan kepada peneliti tidak memuaskan, maka peneliti harus meluangkan bahkan mengorbankan waktu yang lebih lama dalam meneliti. Tentu saja dibutuhkan kecermatan dan ketepatan dalam menentukan responden penelitian. Informan penelitian adalah beberapa civitas akademika yang berada di Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor.

Metode kualitatif menolong ketersediaan deskripsi yang banyak mengandung fenomena dan membuat paham peneliti atas substansi atas fenomena tertentu. Maka dari itu, penelitian kualitatif bukan saja untuk memenuhi hasrat peneliti demi menggapai gambaran/penjelasan, namun juga mempermudah dalam memperoleh penjelasan yang lebih rinci.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci. Penelitian fenomenologi memiliki tujuan yaitu guna

---

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 220.

menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian kualitatif, kehadiran suatu fenomena dapat dimaknai sebagai sesuatu yang ada dan muncul dalam kesadaran peneliti dengan menggunakan cara serta penjelasan tertentu, bagaimana proses sesuatu menjadi terlihat jelas dan nyata. Pada penelitian fenomenologi lebih mengutamakan pada mencari, mempelajari, dan menyampaikan arti fenomena, peristiwa yang terjadi dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian kualitatif termasuk dalam penelitian kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya didasari pada usaha memahami serta menggambarkan ciri-ciri dari fenomena-fenomena yang terjadi pada diri sendiri.

Fenomenologi juga menjelaskan sifat fenomena, sehingga mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya. Fenomena yang digambarkan berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistis sesuai definisi fenomenologi. Selain itu, dengan menerapkan metode kualitatif, data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan lebih luas informasinya serta akan lebih bermakna. Seluruh bidang atau aspek dalam kehidupan manusia disebut sebagai objek penelitian kualitatif.<sup>19</sup>

Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menganalisis data yang didapat dengan menggunakan teknik:

a. Reduksi Data

Pada tahapan reduksi data, peneliti akan mengumpulkan data penelitian sebanyak mungkin melalui metode observasi, wawancara mendalam atau dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Pada tahapan ini, peneliti menyimpan arsip atau merekam data yang ditemukan ke dalam bentuk catatan-catatan penting yang tidak terlalu jelas deskripsinya, sehingga kemudian

---

<sup>19</sup> Nurlatifah, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berkolaborasi Peserta Didik di SMP Al-Azhar Syifa Budi, Cibinong, Bogor" dalam *Tesis: Institut PTIQ Jakarta*, Tahun 2023, hal. 29.

catatan tersebut akan diterjemahkan untuk dipisahkan dan diklasifikasikan pada masing-masing data yang relevan sesuai dengan fokus masalah penelitian. Bagi data yang tidak valid atau tidak sesuai topik permasalahan dipisahkan pada fail terpisah agar tidak tercampur saat melakukan analisis data. Proses reduksi data ini penting dilakukan oleh peneliti untuk memudahkan dalam tahapan selanjutnya untuk menganalisis dari hasil data-data yang diperoleh sehingga akan lebih mudah menjelaskan mengenai temuan dalam penelitian tersebut.

b. Menyajikan data

Menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

c. Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat memungkinkan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian yaitu rumusan masalah dan tujuan penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti secara langsung menganalisis kondisi di lapangan. Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru.

#### 4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang keragaman kompetensi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada kepala sekolah sebagai responden I, pendidik sebagai responden II dan peserta didik sebagai responden III. Data dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan atau responden.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga dapat mencari hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan pembandingan antara hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yang sedang dilakukan. Kemudian, dalam penyusunan laporan peneliti juga menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Mengadakan *Member Check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau

kesimpulan. Dalam penelitian ini *member check* dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.<sup>20</sup>

## I. Jadwal Penelitian

Peneliti mengamati secara langsung pembelajaran yang berlangsung pada beberapa kelas 4, 5 dan 6. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kompetensi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Maret sampai dengan April 2025, yang bertempat di Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor.

**Tabel 1.1** Tahapan Kegiatan Penyusunan Tesis

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan (Bulan)					
		Mar	Jul	Nov	Mei	Jul	Nov
		2024			2025		
1	Konsultasi judul tesis	✓					
2	Ujian komprehensif		✓				
3	Penyusunan proposal tesis		✓				
4	Pengesahan proposal tesis		✓				
5	Ujian seminar proposal tesis		✓				
6	Pengesahan revisi proposal tesis			✓			
7	Penentuan dosen pembimbing tesis			✓			
8	Ujian progres I dan II				✓	✓	
9	Sidang tesis					✓	
10	Wisuda						✓

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 367.

## **J. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini disusun dan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pendahuluan yang di dalamnya menggambarkan dan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang isi penulisan tesis yang diawali dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **2. BAB II PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN**

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan mengenai landasan teori peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

### **3. BAB III PENGELOLAAN KOMPETENSI PENDIDIK**

Bab ini menjelaskan tentang pengelolaan kompetensi pendidik.

### **4. BAB IV IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KOMPETENSI PENDIDIK DI PRIMARY STUDENT ONE ISLAMIC SCHOOL**

Bab ini memuat hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengelolaan kompetensi pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School, Gunungsidur, Bogor.

### **5. BAB V PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian, dari awal sampai akhir penelitian. Bab ini juga berisi implikasi hasil penelitian dan saran.

## **BAB II**

### **PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QUR'AN**

#### **A. Hakikat Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an**

##### **1. Kualitas Pembelajaran**

Kualitas merupakan salah satu indikator penting bagi perusahaan untuk dapat eksis di tengah ketatnya persaingan dalam industri. Kualitas dimaknai sebagai keseluruhan dari satu objek atau lebih mewakili kapabilitasnya demi memenuhi keperluan yang dicari atau dikhususkan.

Kualitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna tingkat baik buruknya sesuatu; kadar; derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya); mutu.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Harsanto kualitas adalah terpenuhi atau terlampauinya ekspektasi pelanggan melalui produk yang perusahaan berikan. Pelanggan yang menjadi penilai, produk perusahaan berkualitas atau tidak.<sup>2</sup>

Nurkholis mengatakan bahwa kualitas memiliki dua konsep yang berbeda antara konsep absolut dan relatif. Kualitas dalam arti absolut adalah yang terbaik, tercantik, terpercaya. Kualitas dalam arti relatif memiliki dua aspek yaitu: dilihat dari sudut pandang produsen maka kualitas adalah mengukur berdasarkan spesifikasi

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2025.

<sup>2</sup> Budi Harsanto, *Dasar-dasar Manajemen Operasi: Konsep, Batang Tubuh Ilmu dan Industri 4.0*, Jakarta: Kencana, 2022, hal. 99.

yang ditetapkan dan dari sudut pandang pelanggan maka kualitas untuk memenuhi tuntutan pelanggan.<sup>3</sup>

Selaras dengan perkembangan zaman, pendidikan akan melakukan perubahan dalam pembelajarannya untuk meningkatkan kualitas para siswa-siswinya. Kualitas pembelajaran umumnya berupa sebuah tahapan keberhasilan suatu pembelajaran sesuai dengan tujuan awal yang menghasilkan kemajuan dari segi pengetahuan, keterampilan serta perubahan sikap dalam belajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas yaitu suatu aspek atau kadar pada sesuatu, khususnya pada benda atau produk yang dapat dirasakan. Dalam dunia pendidikan dapat juga dilihat kualitasnya melalui kadarnya seperti baik, sedang atau buruk.

Dalam dunia pendidikan, kualitas merujuk pada baiknya pelaksanaan proses pembelajaran maupun hasil yang dicapai.<sup>4</sup> Dalam hal proses, kualitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor pendukung, seperti materi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; penggunaan metode yang beragam sesuai kemampuan guru; ketersediaan fasilitas sekolah; dukungan dari sistem administrasi; kelengkapan sarana dan prasarana; serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Kualitas dalam konteks hasil pendidikan merujuk pada capaian atau prestasi yang diraih oleh sekolah dalam periode waktu tertentu, seperti pada akhir semester, akhir tahun, atau dalam rentang waktu dua, lima, hingga sepuluh tahun. Prestasi tersebut bisa berupa hasil yang terukur, seperti nilai akademik dari ujian umum, serta kemampuan di bidang olahraga atau seni. Selain itu, hasil pendidikan juga mencakup aspek-aspek yang tidak bersifat fisik atau tidak mudah diukur secara langsung (*intangible*), seperti sikap disiplin, rasa kebersamaan, saling menghargai, hingga kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.<sup>5</sup>

Sedangkan pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang supaya hendak belajar sendiri.<sup>6</sup> Melalui pembelajaran seseorang akan

---

<sup>3</sup> Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: Grasindo, 2008, hal. 67.

<sup>4</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Konsep Manajemen Mutu dalam Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2016: 1-7, <https://jurnal.pmpo.or.id/index.php/statement/article/view/337>, hal. 3.

<sup>5</sup> Haudi, *Total Quality Management dalam Pendidikan*, Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020, hal. 47.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Media Group, 2009, hal. 85.

mengalami perkembangan moral spiritual, aktivitas, kreativitas berdasarkan dengan interaksi dan pengalaman belajar. Perbedaan antara belajar dengan pembelajaran yaitu belajar representasi aktivitas pendidik, sedangkan pembelajaran representasi aktivitas peserta didik.

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat, lebih-lebih pada saat setelah diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal memberi pengertian tentang pembelajaran. Pembelajaran sebagai konsep pedagogis secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik.<sup>7</sup>

Tilaar mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan wadah atau proses peserta didik belajar, atau wadah yang memfasilitasi belajar tersebut apakah efektif digunakan.<sup>8</sup>

Smith dan Ragan menyatakan bahwa pembelajaran merupakan penyampaian informasi dan aktivitas-aktivitas yang memudahkan atau memfasilitasi peserta didik untuk pencapaian tujuan khusus belajar yang diharapkan.<sup>9</sup>

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa, guru, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan.<sup>10</sup> Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai bentuk bantuan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan, menguasai keterampilan dan perilaku, serta membentuk sikap dan rasa percaya diri.<sup>11</sup> Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri peserta didik.

---

<sup>7</sup> Gusnarib Wahab & Rosnawati, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021, hal. 2.

<sup>8</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 128.

<sup>9</sup> Punaji Setyosari, "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas," dalam *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2014, hal. 21.

<sup>10</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka," dalam *Journal on Education*, Vol. 1, No. 3, Tahun 2024: 15928–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>, hal. 15929.

<sup>11</sup> Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 7.

Pembelajaran sejatinya yaitu kegiatan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas pendidik yaitu mengkoordinasikan lingkungan yang dapat memberikan perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya pendidik dalam melengkapi kebutuhan peserta didik sesuai dengan minatnya. Pendidik menyediakan fasilitas atau disebut sebagai fasilitator untuk melahirkan suasana positif demi menopang aspek perkembangan kemampuan belajar peserta didik.<sup>12</sup>

Menurut penjabaran teori-teori sebelumnya, pembelajaran yaitu suatu kegiatan operasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar terjadi perubahan perilaku dan tingkatan pengetahuan, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya yang terdapat perubahan sikap melalui pengalaman maupun latihan.<sup>13</sup>

Kualitas pembelajaran merupakan tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tujuan utama adalah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya kualitas pembelajaran, artinya bahwa untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka guru akan memanfaatkan komponen-komponen proses pembelajaran secara optimal pula. Sehingga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dengan melalui peningkatan aktivitas belajar dan peningkatan prestasi belajar peserta didik.<sup>14</sup>

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran sukses dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Gusnarib Wahab & Rosnawati, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*,..., hal. 67.

<sup>13</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an," dalam *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2015: 1–10, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi/article/view/148>., hal. 3.

<sup>14</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 40.

<sup>15</sup> Eco Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002

Sastrawan mengatakan kualitas pembelajaran adalah kemampuan sekolah atau lembaga pendidikan dalam mengadakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga menciptakan pencapaian yang bernilai tinggi dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kualitas pembelajaran akan optimal jika pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan kepada guru. Daryanto menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah tahap pencapaian tujuan pembelajaran, juga meliputi pembelajaran seni. Pencapaian tujuan yang dimaksud berbentuk sebagai peningkatan aspek pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Menurut Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, kualitas pendidikan merujuk pada sejauh mana lembaga pendidikan mampu mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan efektivitas proses belajar. Kualitas pendidikan mencakup baik proses maupun hasil pembelajaran. Dalam proses pendidikan yang berkualitas, terdapat berbagai komponen pendukung seperti materi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi guru; fasilitas sekolah; sistem administrasi; sarana dan prasarana; serta sumber daya lainnya yang menunjang terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya pengelolaan sekolah yang baik serta dukungan dari lingkungan kelas, seluruh komponen tersebut diintegrasikan dalam interaksi pembelajaran antara guru, siswa, dan sarana penunjang baik di dalam maupun di luar kelas.<sup>17</sup>

Berikut ini adalah beberapa indikator kualitas pembelajaran yang harus dipertimbangkan oleh pendidik, antara lain:

a. Perilaku pengajar (*teacher educator's behavior*)

- 1) Menciptakan dimensi persepsi dan sikap positif peserta didik terhadap belajar dan profesi pendidik.
- 2) Menguasai disiplin ilmu yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman capaian substansi dan metodologi dasar keilmuan, serta mampu untuk memilih, menata, mengemas dan mempresentasikan materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 3) Pendidik perlu memahami setiap keunikan peserta didik dengan segenap kelebihan dan kekurangan untuk

---

<sup>16</sup> Nurlaila Muhammad, dkk, *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Merdeka Belajar*, Banjarnegara: Historie Media, 2024, hal. 10.

<sup>17</sup> Ace Suryadi & H.A. R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 159.

- memberikan layanan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.
- 4) Menguasai pengelolaan pembelajaran yang mendidik berorientasi pada peserta didik tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran secara dinamis untuk membentuk kompetensi peserta didik yang dikehendaki.
  - 5) Mengembangkan aspek kepribadian dan keprofesionalan diri sebagai kemampuan untuk dapat mengetahui dan mengukur seberapa jauh kemampuan pendidik dalam mengajar secara mandiri.
- b. Perilaku dan dampak belajar peserta didik (*student teacher's behavior*)
- 1) Memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, termasuk di dalamnya persepsi dan sikap terhadap mata pelajaran, pendidik, media dan fasilitas belajar, serta iklim belajar.
  - 2) Mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikapnya.
  - 3) Mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan keterampilan serta memantapkan sikapnya.
  - 4) Mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna.
  - 5) Mau dan mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif.
  - 6) Mampu menguasai substansi dan metodologi dasar keilmuan bidang studinya.
  - 7) Mampu menguasai materi ajar mata pelajaran dalam kurikulum sekolah/satuan pendidikan sesuai dengan bidang studinya.
  - 8) Mampu memahami karakteristik, cara belajar, bekal ajar awal, dan latar belakang sosial kultural peserta didik usia sekolah.
  - 9) Mampu menguasai prinsip, rancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang mencerdaskan, mendidik dan membudayakan.
  - 10) Mampu menguasai strategi dan teknik pengembangan kepribadian dan keprofesionalan sebagai pendidik.
- c. Iklim pembelajaran (*learning climate*)
- 1) Suasana kelas yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang menarik,

- menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan.
- 2) Perwujudan nilai dan semangat keteladanan, prakarsa dan kreativitas pendidik.
  - 3) Suasana sekolah latihan dan tempat berpraktik lainnya yang kondusif bagi tumbuhnya penghargaan peserta didik dan kualitas pembelajaran pendidik.
- d. Materi pembelajaran
- 1) Kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang dikuasai oleh pendidik.
  - 2) Ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia.
  - 3) Materi pembelajaran sistematis dan kontekstual.
  - 4) Materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, profesional, pedagogis dan praktis.
- e. Sistem pembelajaran
- 1) Dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.
  - 2) Mampu memfasilitasi proses interaksi antara peserta didik dan pendidik, antarpeserta didik, serta peserta didik dengan ahli bidang ilmu yang relevan.
  - 3) Media pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik.
  - 4) Melalui media pembelajaran, mampu mengubah suasana belajar dari peserta didik pasif dan pendidik sebagai sumber ilmu satu-satunya, menjadi peserta didik aktif berdiskusi dan mencari informasi melalui berbagai sumber belajar yang ada.<sup>18</sup>

Jadi, kualitas pembelajaran adalah suatu proses ketercapaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud mencakup perilaku pendidik dan peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Penentu keberhasilan kualitas pembelajaran tentunya tidak lepas dari peran pendidik dan peserta didik yang saling berpadu. Jika keduanya berpadu dengan baik maka pembelajaran yang diharapkan akan terealisasi. Sedangkan, jika keduanya kurang berpadu maka akan sulit melihat kualitas pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>18</sup> Nurlaila Muhammad, dkk, *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Merdeka Belajar*,..., hal. 12-13.

## 2. Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*)

Perkembangan manajemen mutu terpadu berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap inspeksi, kemudian berlanjut ke pengendalian kualitas, penjaminan kualitas, manajemen kualitas, hingga mencapai tahap manajemen mutu terpadu. Setelah itu, berkembang menjadi konsep organisasi pembelajar (*learning organization*), dan pada akhirnya menuju pencapaian sebagai organisasi kelas dunia (*world class organization*).

Edward Sallis merancang suatu pendekatan yaitu *Total Quality Management* (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu, yang merupakan pendekatan yang berorientasi kepada pelanggan dengan memperkenalkan perubahan manajemen secara sistematis dan perbaikan secara terus menerus mengenai proses, produk dan pelayanan terhadap organisasi. Adapun tujuan dari *Total Quality Management* pada dasarnya demi kepuasan pelanggan, sehingga kualitas dari produk-produk itu sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pelanggan. Apabila dalam dunia pendidikan maka *Total Quality Management* berorientasi kepada pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik, di mana pendidik sebagai produsen, peserta didik sebagai produk, dan orang tua sebagai konsumen.<sup>19</sup> TQM adalah suatu pendekatan konstruksi secara kontinu yang dapat memberikan seperangkat alat yang praktis kepada lembaga-lembaga pendidikan yang memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggannya untuk masa kini dan masa mendatang.<sup>20</sup>

*Total Quality Management* (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu dapat diartikan dari tiga kata pembentuknya, yaitu *total* (keseluruhan), *quality* (kualitas/derajat keunggulan barang dan jasa), dan *management* (tindakan, seni, cara menangan, pengendalian). Pengertian *quality* menurut Kotler dalam "*American Society for Quality Control*" yaitu:

*"Quality is the totality of features and characteristics of a product or service that bear on its ability to satisfy stated or implied need."*  
(Kualitas merupakan keseluruhan fasilitas dan ciri suatu produk atau layanan yang berdampak pada kapabilitasnya dalam memenuhi kebutuhan yang jelas atau samar).<sup>21</sup>

*Total Quality Management* (TQM) adalah suatu pergerakan dalam rangka menggerakkan upaya mengoptimalkan daya saing

---

<sup>19</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, Terjemahan Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi., Yogyakarta: IRCiSoD, Cet. IV, 2015, hal. 7.

<sup>20</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*,..., hal. 62.

<sup>21</sup> Haudi, *Total Quality Management dalam Pendidikan*,..., hal. 20.

organisasi lewat perbaikan yang kontinu atas produk, jasa, tenaga kerja, proses beserta lingkungannya.<sup>22</sup>

Unsur yang patut digarisbawahi adalah *management*, yang berarti mengelola dan menggunakan langkah-langkah seperti merencanakan, mengorganisir, mengendalikan, memimpin, dan lain-lain. Pengertian yang lain menyebutkan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian sumber daya-sumber daya lainnya agar mampu mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

*Total Quality Management* atau Manajemen Mutu Terpadu dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem pengelolaan yang melibatkan semua unsur kepegawaian di lingkungan suatu perusahaan baik sektor barang (*good product*) maupun sektor jasa (*services*) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu, efisiensi dan efektivitas produksi baik di lingkungan industri maupun lingkungan institusi lainnya.<sup>23</sup>

Beberapa prinsip dari Edward Sallis yang dapat dipelajari melalui *Total Quality Management* yaitu:<sup>24</sup>

- a. Tanggung jawab untuk manajemen puncak (*top management*). Manajemen harus menciptakan struktur organisasi, rancangan suatu produk (*product design*), proses produksi, dan insentif untuk mendorong karyawan membuat produk yang bermutu.
- b. Mutu harus difokuskan kepada konsumen dan evaluasinya harus berbasis konsumen.
- c. Desain proses produksi dan metode kerja harus jelas untuk mencapai kesesuaian mutu produk (*conformance quality product*).
- d. Setiap karyawan bertanggung jawab atas tercapainya mutu produk yang baik.
- e. Mutu tidak boleh dinilai setelah menjadi barang jadi, tetapi sejak awal (sejak menjadi komponen).
- f. Temukan masalah secara cepat lalu pecahkan secara cepat pula (*identify problem quickly and corrected immediately*).
- g. Organisasi harus berusaha keras (*strive*) melaksanakan perbaikan mutu produk secara terus menerus.

---

<sup>22</sup> M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010, hal. 22.

<sup>23</sup> Mulyadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu," dalam *Jurnal Falasifa*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2011, hal. 6.

<sup>24</sup> Suryadi Prawirosentono, *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Abad 21, edisi kedua*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007, hal. 93.

- h. Perusahaan/lembaga harus bekerja sama dengan pemasok bahan untuk melaksanakan TQM.

Edward Sallis memaparkan kiat-kiat yang bermanfaat bagi pengelola pendidikan sebagai berikut.

- a. Kepemimpinan dan komitmen mutu harus datang dari atas  
Pihak-pihak mutu menegaskan bahwa tanpa dukungan dari manajemen senior, maka sebuah inisiasi mutu tidak akan bertahan lama. Kepala sekolah dituntut kuat dalam berkomitmen serta senantiasa memberi motivasi supervisor-supervisor lainnya supaya tetap bekerja keras dan serius dalam meningkatkan mutu ini.
- b. Menggembirakan pelanggan adalah tujuan TQM  
Hal ini dapat dicapai dengan usaha yang terus-menerus untuk mencapai tujuan pelanggan, baik eksternal maupun internal. Kemudian pandangan dari orang yang tidak bergabung di institusi juga dikumpulkan. Informasi dari konsultasi ini harus disusun dan dianalisis kemudian digunakan ketika membuat keputusan.
- c. Menunjuk fasilitator mutu  
Fasilitator mutu wajib menyampaikan perkembangan mutu langsung kepada kepala sekolah. Tanggung jawab fasilitator yaitu mengumumkan program serta memimpin tim pengendali mutu dalam mengembangkan program mutu.
- d. Membentuk kelompok pengendali mutu  
Kelompok ini harus merepresentasikan perhatian-perhatian kunci dan harus merupakan representasi dari tim manajemen senior. Perannya adalah untuk mengarahkan dan mendorong proses peningkatan mutu. Ia adalah pengembang ide sekaligus inisiator proyek.
- e. Menunjuk koordinator mutu  
Dalam setiap inisiatif dibutuhkan orang-orang yang memiliki waktu untuk melatih dan menasihati orang-orang lain. Koordinator tidak mengerjakan seluruh proyek mutu. Perannya adalah untuk membantu dan membimbing tim dalam menemukan cara baru dalam menangani dan memecahkan masalah.
- f. Mengadakan seminar manajemen senior untuk mengevaluasi program  
Pelatihan khusus dalam pendekatan strategis terhadap mutu mungkin dibutuhkan. Hal itu dikarenakan mereka perlu memberi contoh pada tim dalam memajukan institusi.
- g. Menganalisis dan mendiagnosis situasi yang ada

Proses ini tidak bisa diremehkan, karena ia sangat menentukan seluruh proses mutu. Seluruh institusi perlu menjelaskan di mana posisinya dan mana arah yang mereka tuju.

- h. Menggunakan contoh-contoh yang sudah berkembang di tempat lain

Hal ini dapat berupa adaptasi dari salah satu “guru” mutu atau seorang tokoh pendidikan khusus atau yang mengadaptasi pola TQM yang diterapkan di tempat lain untuk kemudian diambil sisi positifnya dan bisa diterapkan di sekolah yang dipimpin.

- i. Mempekerjakan konsultan eksternal

Langkah ini sangat baik dilakukan, terutama jika ingin mencapai tingkat standar mutu internasional, semacam ISO. Akan tetapi biayanya cenderung mahal, hanya sekolah yang dengan sumber dana memadai yang bisa melakukan itu.

- j. Memprakarsai pelatihan mutu bagi para staf

Pelatihan adalah tahap implementasi awal yang sangat penting. Oleh karena itu setiap orang perlu dilatih dasar-dasar TQM. Staf membutuhkan pengetahuan tentang beberapa alat kunci yang mencakup tim kerja, metode evaluasi, pemecahan masalah, dan teknik pembuatan keputusan.

- k. Mengomunikasikan pesan mutu

Strategi, relevansi dan keuntungan TQM harus dikomunikasikan secara efektif. Program jangka panjang harus dirancang secara jelas. Staf harus mendapatkan informasi atau laporan secara reguler melalui surat kabar atau jurnal.

- l. Mengukur biaya mutu

Mengetahui biaya dalam implementasi program mutu merupakan hal yang penting. Demikian juga dengan biaya pengabaian mutu. Biaya tersebut bisa muncul dari berkurangnya jumlah pendaftar, kegagalan murid, kerusakan reputasi dan sebagainya. Pengujian terhadap biaya pengabaian mutu itu juga perlu dilakukan, agar di satu sisi tetap berpegang pada program mutu, di sisi lain juga ada kontrol terhadap biaya yang dikeluarkan.

- m. Mengevaluasi program dalam interval yang teratur

Evaluasi yang teratur harus menjadi bagian yang integral dalam program mutu. Evaluasi harus dilakukan enam bulan

sekali secara teratur dan hasil dari evaluasi tersebut benar-benar dijadikan sebagai bahan pertimbangan program selanjutnya.<sup>25</sup>

Implementasi TQM dalam dunia pendidikan berbeda secara esensial. Hal ini dapat dilihat dari produk dan tujuannya. Produk pada sekolah yaitu lulusan dengan bekal ilmu pengetahuan dan praktiknya dan terbentuknya sikap atau *attitude* yang baik pada lulusannya. Adapun indikator keberhasilannya adalah lulusan diterima di perguruan tinggi yang bergengsi, diterima di dunia kerja yang layak serta mampu menjalani segala peran hidupnya dengan sikap/karakter/akhlak yang baik di mana pun berada. Adapun tujuan dari TQM yaitu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan pelanggan seefisien mungkin. Pengertian pelanggan pendidikan di dalam lingkup sekolah adalah:

- a. Pelanggan internal, terdiri dari: guru, pustakawan, laboran, pimpinan, pegawai administrasi ataupun pegawai teknis.
- b. Pelanggan eksternal, terdiri dari: pelanggan primer (kelompok sasaran utama: peserta didik), pelanggan sekunder (masyarakat, pemerintah, orang tua peserta didik, dan pelanggan tersier (pihak lain yang memanfaatkan hasil pendidikan di sekolah).

Ada beberapa manfaat positif yang diperoleh jika lembaga pendidikan mampu mengimplementasikan TQM secara baik di masa mendatang. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

- a. Pelaksanaan perubahan/mutasi pegawai tidak mengganggu aktivitas utama lembaga pendidikan.
- b. Keluhan dari pelanggan internal maupun eksternal dapat dieliminasi sekecil mungkin.
- c. Pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dan ada di lembaga lebih optimal.
- d. Pelaksanaan aktivitas utama lebih efisien dan efektif.
- e. Memperoleh pengakuan dari pihak lain (dalam negeri maupun luar negeri) terhadap eksistensi lembaga pendidikan.
- f. Dapat menjadi model untuk mengembangkan lembaga pendidikan lainnya (yang belum mengimplementasikan TQM di Indonesia bahkan di Asia).
- g. Hubungan antar lembaga pendidikan dengan *stakeholders* menjadi lebih baik.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, Cet. 16, hal. 245-253.

<sup>26</sup> Haudi, *Total Quality Management dalam Pendidikan,....*, hal. 105.

### 3. Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

#### a. Hakikat Tahfiz Al-Qur'an

Tahfiz Al-Quran terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfiz dan Al-Qur'an. Kata tahfiz berasal dari bahasa Arab *hafadza – yahfadzu – hifdzan* yang berarti menghafal. Sedangkan kata Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab juga yaitu *qara'a – yaqra'u – qur'an*, yang artinya membaca.<sup>27</sup>

Menurut KBBI, menghafal adalah upaya melekatkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>28</sup> Menghafal merupakan kemampuan diri untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menunjukkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.<sup>29</sup>

Menurut Mahmud menghafal adalah gumpalan reaksi elektrokimia sukar aktif lewat bermacam-macam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik di seluruh bagian otak. Sedangkan menurut Abdul Qoyyum menghafal adalah menyampaikan perkataan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengukuhkan secara konkret di dalam hati, sehingga mampu memberikan ilmu itu kapan pun ketika dikehendaki.<sup>30</sup>

Metode hafalan dalam bahasa Arab disebut juga dengan metode *mahfuzhat* atau menghafal, yakni cara menyajikan materi pelajaran dengan melakukan kegiatan menghafal kalimat-kalimat seperti ayat-ayat Al Qur'an, syiir, cerita, kata-kata hikmah, dan lain sebagainya sesuai dengan materi yang dipelajarinya.<sup>31</sup>

Zakiah Drajat mengungkapkan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan ketika menghafal sebagai berikut.<sup>32</sup>

- 1) Bahan yang hendak dihafalkan hendaknya diusahakan agar dipahami oleh anak-anak
- 2) Bahan hafalan hendaknya berupa suatu kebetulan
- 3) Bahan yang telah dihafalkan hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu

---

<sup>27</sup> Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019, hal. 25.

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI,....

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 44.

<sup>30</sup> Abdul Qoyyum, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi yang Ingin Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Al Haura, 2009, hal. 12.

<sup>31</sup> Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 205.

<sup>32</sup> Zakiah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, cet II, hal. 264.

4) Hendaknya merutinkan *active recall*

Menghafal sangat bermanfaat dan membantu bagi keberlangsungan pembelajaran kepada peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, khususnya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun manfaat-manfaat dari kegiatan menghafal antara lain:

- 1) Menghafal memiliki pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang.
- 2) Dengan metode menghafal artinya seseorang berpotensi memiliki daya untuk memperluas pemahaman serta pengembangan gagasannya lebih jauh.
- 3) Dengan metode menghafal, seseorang mampu menarik kembali ilmu-ilmu setiap saat, di mana pun dan kapan pun.
- 4) Metode menghafal memegang peranan penting untuk menyerap ilmu ke dalam pikiran dan hati manusia, kemudian meningkatkannya secara kontinu.
- 5) Metode menghafal mampu membantu percepatan peserta didik dalam memahami konsep pelajaran yang diajarkan.
- 6) Dengan metode menghafal peserta didik mampu mengingat materi pelajaran yang diketahui serta melatih daya kongsi, ingatan dan imajinasi.<sup>33</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat yang tertulis dalam lembaran-lembaran yang diriwayatkan secara berangsur-angsur, dan melantungkannya merupakan amal ibadah.<sup>34</sup>

Adapun pengertian Al-Qur'an secara istilah menurut para ahli *ushul fiqh* yaitu:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ، الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، بِوَاسِطَةِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ  
السَّلَامِ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ، الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا بِالتَّوَاتُرِ، الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ،  
الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ الْمُحْتَتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ.

“Kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad SAW), melalui malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita

<sup>33</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005, Cet. 22, hal. 66.

<sup>34</sup> Cece Abdulwaly, *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*,..., hal. 25.

*secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.”*<sup>35</sup>

Kebenaran Al-Qur'an hingga terpeliharanya sampai masa kini semakin terbukti. Allah telah menegaskan dalam firman-Nya mengenai kebenaran dan keterpeliharaannya:<sup>36</sup> Allah Swt. berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ۝ ١٩ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ۝ ٢٠ مُطَاعٍ ثَمَّ  
 أَمِينٍ ۝ ٢١

“*Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan Tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.*” (QS. At-Takwir: 19-21)

Ibnu Aidil A'la menceritakan kepada kami, beliau berkata: Ibnu Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang ayat ke-19, beliau berkata, “Maksudnya adalah Jibril (yang menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw.).”<sup>37</sup> Lafaz *dzii quwwatin* maksudnya adalah Jibril, atas perintah yang dibebankan kepadanya, dan ia tidak lemah terhadap perintah itu. Lafaz *dzii quwwatin* 'inda *dzil 'arsyi makiin* maksudnya adalah Jibril memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah pemilik Arsy yang agung.<sup>38</sup>

Abu As-Sa'ib menceritakan kepadaku, beliau berkata: Umar bin Syabib Al Musli menceritakan kepada kamu dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman Allah, *muthaa'in tsamma amiin*, beliau berkata, “Maksudnya adalah Jibril As., beliau dipercaya untuk memasuki tujuh puluh anjungan cahaya tanpa izin.”<sup>39</sup>

<sup>35</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Allah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 18.

<sup>36</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, cet. 1, hal. 1.

<sup>37</sup> Abdurrazaq dalam tafsirnya (3/399) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (5/217) dalam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma*, Jilid 26, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 248.

<sup>38</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma*, Jilid 26, ..., hal. 249.

<sup>39</sup> Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/43), Al Qurthubi dalam tafsirnya (19/240), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (5/391) dalam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma*, Jilid 26, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 250.

Jadi, maksud dari Surah At-Takwir ayat 19-21 yaitu kebenaran dan pemeliharaan Al-Qur'an benar adanya. Yang mana dalam setiap pengutusan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan oleh malaikat Jibril As. yang kuat dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan dipercaya untuk memasuki tujuh puluh anjungan cahaya tanpa harus izin terlebih dahulu kepada Allah.

Kemudian dalam ayat lainnya Allah berfirman:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ۗ ۷۷ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ۗ ۷۸ لَا يَمَسُّهُ ۙ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ۗ ۷۹  
تَنْزِيلًا مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۗ ۸۰

*“Dan (ini) sesungguhnya Al-Quran yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauhulmahfuz), tidak ada yang dapat menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan seluruh alam.”* (QS. Al-Waqi'ah: 77-80)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: Aku bersumpah demi tempat munculnya bintang-bintang, bahwa Al-Qur'an ini adalah kitab bacaan yang sangat mulia. *Dhamir ha'* pada lafaz *innahu* pada ayat 77 juga merujuk kepada Al-Qur'an.<sup>40</sup>

Maksud dari ayat 78, Al-Qur'an merupakan bacaan yang mulia, tersimpan dengan baik di sisi Allah, tidak ada noda setitik pun yang dapat menghampiri dan menyentuhnya, tidak ada debu dan lain-lain. Ibnu Zaid berkata, *“Banyak yang mengira pada waktu itu bahwa setanlah yang mencuri ayat-ayat Allah dan memberikannya kepada Nabi Saw., namun pada ayat ini Allah membantah prasangka itu, karena setan tidak mungkin dapat mendekatinya, dan mereka tidak diperkenankan untuk mengambil ayat-ayat itu lalu memberikannya kepada Nabi Saw., karena ayat-ayat itu tertutup bagi mereka.”*<sup>41</sup>

Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, beliau berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, beliau berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi bin Abi Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, beliau mengatakan bahwa makna kata *al-muthahharuun* pada lafaz *laa yamassuhu illal muthahharuun* adalah para malaikat yang berada di langit.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 24*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 609.

<sup>41</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 24*,..., hal. 610-611.

<sup>42</sup> Al Mawardi dalam *An Nukat wa Al Uyun (5/464)* dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir (8/152)* dalam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 24*,..., hal. 612.

Lalu, pada ayat 80, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, beliau berkata: Yahya bin Wadhah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Ubaidillah Al Ataki menceritakan kepada kami dari Jabir bin Zaid dan Abu Nuhaik, mereka mengatakan bahwa maksud firman Allah *tanzilum mir rabbil 'alamiin* adalah Al-Qur'an yang diturunkan (disalin) dari Kitab (yang terpelihara) itu.<sup>43</sup>

Dari paparan ayat-ayat tersebut, membuktikan bahwa kitab Al-Qur'an mengandung keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab terdahulu. Alasannya, karena kitab-kitab yang terdahulu hanya diperuntukkan bagi satu waktu tertentu.

Tahfiz Al-Qur'an dapat diartikan sebagai aktivitas menghafal Al-Qur'an. Menurut Al-Zabidi, menghafal berarti "*wa'ahu 'ala zhahri qalb*", yaitu menguasai atau menyimpan Al-Qur'an di luar kepala, dan juga dapat dimaknai sebagai "*istazharahu*", berarti menghafalnya secara menyeluruh.<sup>44</sup>

Tahfiz Al-Qur'an dapat didefinisikan dengan makna "proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafazkan/diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus menerus". Bunyamin mengatakan bahwa seseorang yang menghafal sekian juz dan sekian ayat Al-Qur'an namun enggan memeliharanya, maka tidak layak disebut sebagai seorang penghafal Al-Qur'an yang kontinu. Maka dari itu, jelas orang yang bergelar hafiz adalah seseorang yang telah menghafal 30 juz dan dapat melantunkannya tanpa melihat mushaf sesuai kaidah tajwid yang berlaku.<sup>45</sup>

Menghafal (tahfiz) Al-Qur'an adalah suatu usaha yang dilakukan dengan menghafal, memelihara, menjaga dan mengukuhkan dan mengikat bacaan ayat-ayat Al-Qur'an di hati seseorang, sehingga mampu menghadirkan atau membacakan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut kapan saja dia kehendaki tanpa

---

<sup>43</sup> Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (17/227) dalam Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (8/152) dalam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 24*,..., hal. 617.

<sup>44</sup> 'Abd al-Razzaq al-Husaini al-Zabidi, *Tajul 'Arus*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1984, jilid I, hal. 5053.

<sup>45</sup> Bunyamin Yusuf Surur, "Tinjauan Komparatif tentang Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia," dalam *Tesis: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga*, Yogyakarta, 1994, hal. 67.

harus melihat mushaf Al-Qur'an terlebih dahulu.<sup>46</sup> Tahfiz Al-Qur'an adalah sebuah program yang mengajarkan kepada masyarakat cara menghafal lafaz-lafaz Al-Qur'an beserta kandungannya dengan *mutqin* (hafalan kuat), yang dapat memperlancar setiap orang menghadapi tantangan hidup. Al-Qur'an bisa dikatakan praktis dalam menerapkan karena selalu ada dan berada di hati manusia secara terus-menerus.<sup>47</sup>

Kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses untuk mengingat ayat-ayat yang harus dikuasai secara utuh dan sempurna. Oleh karena itu, seluruh tahapan dalam menghafal, mulai dari proses awal hingga saat mengulang atau mengingat kembali (recalling), harus dilakukan dengan benar. Jika terjadi kesalahan saat menyerap atau menyimpan materi hafalan, maka kemungkinan besar akan terjadi kesalahan juga ketika mencoba mengingat kembali ayat tersebut.<sup>48</sup>

#### **b. Hukum Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar ibadah yang mulia, namun juga warisan tradisi ilmiah yang terus dijaga hingga hari ini. Banyak dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang menunjukkan fadilah dan anjuran untuk menghafal Al-Qur'an. Namun, bagaimana sebenarnya hukum menghafal Al-Qur'an dalam pandangan Islam? Apakah wajib bagi setiap Muslim, atau hanya sunah yang dianjurkan?

Imam Badrudin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi mengklaim bahwa menghafalkan Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah.<sup>49</sup> Mayoritas ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardu kifayah memang benar adanya. Dalam pandangan ini, jumlah mutawatir harus sama dengan jumlah orang yang menghafal Al-Qur'an, sehingga apabila dalam suatu masyarakat menghafalkan Al-Qur'an, kewajiban dalam budaya itu berkurang. Para ulama seperti Syekh Nashiruddin al-Albani, sepakat bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah. Suatu masyarakat dikatakan tidak bermoral jika di dalam

---

<sup>46</sup> Fakhruddin Azmi & Mesiono, "Evaluasi Proses Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dod Deli Serdang," dalam *Edukasi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No.2, Tahun 2020, hal. 2.

<sup>47</sup> Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an?*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 19.

<sup>48</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal. 145.

<sup>49</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 24.

lingkungannya tidak ada yang mau mendidik untuk mempelajari Al-Qur'an.<sup>50</sup>

Penghafal Al-Qur'an yang melupakan hafalannya mendapat ganjaran dosa besar, jika disebabkan oleh rasa malas atau ceroboh. Dalam suatu hadis dikatakan bahwa: "Dosa besar yang ke-68 ialah melupakan hafalan Al-Qur'an meskipun satu ayat atau satu huruf saja. At-Tirmudzi dan An-Nasa'i mengeluarkan sebuah hadis dari Anas, sesungguhnya Nabi SAW bersabda:

عُرِضَتْ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، أَوْ آيَةٍ  
أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا.

*"Diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku, sampai-sampai (pahala mengeluarkan) sampah dari dalam masjid. Diperlihatkan pula dosa-dosa umatku. Dan tidak pernah melihat dosa besar daripada seseorang yang dianugerahi satu surat dari Al-Qur'an, kemudian melupakannya."*<sup>51</sup> (HR. At-Tirmidzi nomor 2911)

Kemudian, berkata pula Jalaluddin Al-Bulqini, Az-Zarkasyi dan yang lainnya:

*"Lupa hafalan Al-Qur'an itu dianggap dosa besar, jika disebabkan oleh kemalasan dan kecerobohan."*<sup>52</sup>

Berdasarkan hadis di atas, makna pada kata "melupakan", ulama tafsir dan hadis menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "melupakan" di sini bukanlah lupa karena faktor usia atau kelemahan ingatan, tapi melalaikan, tidak mengulang, dan tidak menjaga hafalan. Ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap kalam Allah. Tanggung Jawab Penghafal Al-Qur'an: Siapa pun yang diberi anugerah bisa menghafal Al-Qur'an hendaknya berusaha menjaga hafalan tersebut. Namun, jika hafalan terlupa karena sebab yang tak disengaja, maka ini termasuk ujian dan bukan dosa besar selama ada upaya untuk memperbaiki.

<sup>50</sup> Ridhoul Wahidi & Roiful Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017, hal. 14.

<sup>51</sup> Ridwan Qoyyun Sa'id, *Tanya Jawab Seputar Masalah-masalah Al-Qur'an*, Kediri: Mitra Gayatri, 2004, hal, 47.

<sup>52</sup> Ridwan Qoyyun Sa'id, *Tanya Jawab Seputar Masalah-masalah Al-Qur'an*,....., hal. 47.

### c. Strategi dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos*, yang merupakan gabungan dari kata "*stratos*" yang berarti militer dan "*ago*" yang berarti pemimpin. Istilah strategi kerap kali dipakai dalam dunia militer yang dimaknai dengan metode pemakaian kekuatan militer untuk memenangkan peperangan. Pada zaman kini, istilah ini sering dipakai dalam kehidupan yang bertujuan mendapatkan kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>53</sup>

Dalam KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>54</sup>

Onong Uchjana Effendy beranggapan bahwa strategi sejatinya yaitu perencanaan (*planning*) dan pengelolaan dalam meraih suatu keinginan bersama tersebut.<sup>55</sup>

Sedangkan menurut Anwar Arifin, strategi dinyatakan sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.<sup>56</sup>

Strategi yaitu rencana berskala besar bagi manajemen organisasi yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh yang ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dalam kondisi persaingan yang ke semuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran orang yang bersangkutan.<sup>57</sup>

Porter memaparkan bahwa strategi sebagai media yang krusial demi mengungguli rival. Menurut Hamel dan Prahalad, strategi yaitu perilaku *incremental* (terus meningkat) yang kontinu dan dilakukan berbagai pihak sesuai ekspektasi dari pelanggan.<sup>58</sup>

---

<sup>53</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 3.

<sup>54</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI,....

<sup>55</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 40.

<sup>56</sup> Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung: Armico, 2003, hal. 33.

<sup>57</sup> Umar, *Strategi Manajemen in Action*, Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2003, Cet. ke-1, hal. 31.

<sup>58</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: Gramedia, 2013, hal. 4.

Menurut argumen-argumen sebelumnya, maka dapat dipahami kalau strategi merupakan seperangkat rencana penting untuk dijalankan dengan menggunakan sumber-sumber tertentu yang digunakan untuk bersaing demi mencapai tujuan yang diharapkan. Strategi umumnya digunakan dalam aktivitas sehari-hari dalam kehidupan manusia, tanpa terkecuali dalam pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan strategi jitu untuk menyokong pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an pada suatu lembaga pendidikan. Strategi dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an merupakan komponen inti yang berpotensi untuk menaikkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang bagus.

Adapun beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yaitu:

1) Strategi pengulangan (murajaah)

Pembimbing Tahfiz Al-Qur'an harus membuat perencanaan dahulu mengenai proses pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, agar peserta didik mudah dalam menghafal dan mempunyai kualitas hafalan yang baik. Di lingkungan sekolah cita-cita terbesar para penghafal Al-Qur'an adalah mengikuti pelaksanaan *tasmi* dengan catatan para peserta didik mampu menyelesaikan hafalan dalam satu juz. Pendidik memiliki beberapa tuntutan yang diharapkan mampu berhati sabar dan ikhlas dalam melaksanakan program tersebut. Salah satu upaya yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Tahfiz yaitu dengan membimbing peserta didik untuk mengulang-ulang hafalan atau murajaah.

Pada pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an umumnya ada strategi khusus yang diterapkan oleh pendidik atau pembimbing, yaitu pembimbing melaksanakan sesuai dengan prosedur yaitu menghafal, murajaah, *munaqasyah* dan *tasmi*. Hal ini didorong dengan kemauan kuat dari peserta didik yang notabene memiliki cara atau metode yang sendiri untuk menghafal. Jika peserta didik merasa suka atau cocok dengan dengan strategi yang dianjurkan oleh pendidik maka boleh dilanjutkan. Dan jika tidak suka atau tidak cocok maka metode yang disarankan pendidik maka peserta didik boleh menggunakan metode sendiri.

Tidak jarang ditemukan pendidik menerapkan strategi pengulangan ganda (murajaah), karena strategi ini sangat bagus untuk meningkatkan kualitas hafal Al-Qur'an para penghafal Al-Qur'an. Juga tidak heran jika kualitas

hafalan menghafal Al-Qur'an di sekolah ini masih bisa dikatakan baik. Proses pembelajaran Tahfiz berjalan dengan baik, dengan catatan peserta didik di sekolah mampu istikomah dalam mengikuti prosesnya dan para pendidik bersinergi semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik.

- 2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Kecenderungan para menghafal Al-Qur'an adalah cepat selesai atau cepat menghafal ayat sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat menyebabkan proses menghafal menjadi tidak konstan atau tidak stabil. Faktanya, pada ayat-ayat Al-Qur'an terdapat ayat yang mudah untuk dihafalkan dan ada pula yang sulit untuk dihafalkan. Akhirnya, dampak dari kecenderungan ini menyebabkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terlewat begitu saja.

- 3) Menerapkan sistem *reward* dan *punishment*

Sebagai bentuk membangun kualitas Tahfiz Al-Qur'an, sangat tepat jika diterapkan sistem *reward* dan *punishment*. Hal ini mampu memberikan dampak positif kepada peserta didik yang mampu melewati target hafalan, mencapai prestasi dalam bidang Al-Qur'an. Salah satu bentuk *reward* yang dapat diberikan seperti memberikan peserta didik stiker bintang, keringanan target hafalan perhari, diperbolehkan bermain, dan lain-lain. Adapun bagi peserta didik yang belum mampu menyelesaikan target hafalannya, dapat berupa menghafal di luar jam pelajaran Tahfiz, tidak diperkenankan bermain, dan lain-lain. Upaya yang diterapkan ini di sekolah ini semata-mata bertujuan untuk menumbuhkan sikap sabar dan istikomah peserta didik dalam menghafal ayat Al-Qur'an.<sup>59</sup>

Beberapa strategi pembelajaran yang tercantum di atas dapat diterapkan pada lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an. Strategi seperti merutinkan program murajaah, melancarkan ayat yang sedang dihafalkan serta memberi *reward* dan *punishment* sangat berguna untuk menunjang hafalan peserta didik. Dengan demikian target yang sudah ditentukan sejak awal tidak akan gugur karena alasan ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikannya.

---

<sup>59</sup> Maskur Subhan Daulay, "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas," dalam *Jurnal Literasiologi: Literasi Kita Indonesia*, Vol. 11 No. 1, Tahun 2023, hal. 176.

Adapun strategi menghafal Al-Qur'an yang dicetuskan oleh Ahsin Wijaya Al-Hafiz antara lain:

1) Strategi pengulangan ganda

Demi mencapai kualitas hafalan yang baik tidak cukup jika hanya sekali menghafal saja. Salah jika terdapat orang yang menganggap dan berharap menghafalkan Al-Qur'an hanya dengan sekali hafal saja. Persepsi seperti ini adalah persepsi yang salah dan menimbulkan kekecewaan setelah mengalami kenyataan yang berbeda dengan anggapannya tersebut.<sup>60</sup>

Rasulullah Saw. sendiri telah bersabda pada hadisnya, bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu lebih lincah daripada unta, dan lebih mudah lepas daripada unta yang diikat. Untuk mengatasi masalah ini maka diperlukan sistem pengulangan ganda. Jika di pagi hari telah mendapatkan hafalan sebanyak satu halaman, maka untuk mencapai kualitas hafalan yang mantap, perlu diulang kembali hafalan tersebut pada sore atau malam hari.

2) Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Kecenderungan para penghafal Al-Qur'an adalah cepat selesai atau cepat menghafal ayat sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat menyebabkan proses menghafal menjadi tidak konstan atau tidak stabil. Faktanya, pada ayat-ayat Al-Qur'an terdapat ayat yang mudah untuk dihafalkan dan ada pula yang sulit untuk dihafalkan. Akhirnya, dampak dari kecenderungan ini menyebabkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terlewat begitu saja.

3) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkan dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya

Agar mempermudah strategi ini, maka menggunakan Al-Qur'an yang sering disebut dengan Al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah menghafal ayat-ayat sejumlah satu muka, dilanjutkan lagi dengan mengulangi sejumlah ayat satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu.<sup>61</sup> Strategi ini dilakukan terus menerus

---

<sup>60</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 67.

<sup>61</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 69.

sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal juga tertib ayat-ayatnya.

- 4) Menggunakan satu jenis mushaf  
 Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja mushaf yang disukai boleh dipilih asalkan tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena dengan bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membuat pola hafalan menjadi bingung dihafalkan.<sup>62</sup> Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dibacanya saat proses menghafal. Maka dari itu disarankan agar hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.
- 5) Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya  
 Memahami pengertian, kisah dan asbabunnuzul yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafalkannya sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti jika didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Di samping itu, penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak dalam mendapatkan kemudahan.
- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa  
 Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya.<sup>63</sup> Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.
- 7) Disetorkan kepada pembimbing/pendidik  
 Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pembimbing, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir*, yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan dahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pembimbing akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.<sup>64</sup> Dalam hal ini, ada dua sistem yang biasa

---

<sup>62</sup> Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghausani, *Terobosan Terbaru Cepat Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017, hal. 35.

<sup>63</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 70.

<sup>64</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 72.

dijalankan dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an, yaitu: a) sistem tradisional seperti di pesantren dan b) sistem klasikal atau terprogram.

Berdasarkan strategi menghafal Al-Qur'an di atas, maka sudah sepatutnya peserta didik bersungguh-sungguh untuk menghafal ayat Al-Qur'an demi mengejar target hafalan yang telah ditentukan di sekolah. Strategi tersebut tidak rumit, hanya saja membutuhkan konsentrasi dan keuletan yang gigih. Peralannya, tidak ada alasan bagi peserta didik untuk tidak menghafal Al-Qur'an. Jika tidak berhasil dalam strategi pengulangan ganda maka bisa menggunakan strategi fokus pada satu ayat. Jika tidak berhasil dalam menggunakan strategi fokus pada satu ayat maka boleh menggunakan strategi yang berfokus pada urutan-urutan ayatnya, dan seterusnya. Dengan demikian seluruh peserta didik mampu untuk menghafal Al-Qur'an dan memiliki kualitas hafalan Al-Qur'an yang bagus sesuai dengan strateginya masing-masing.

Perlu diketahui bahwa peserta didik cenderung tidak menyukai sistem pembelajaran yang monoton. Tentu saja, kreativitas pendidik dituntut untuk mampu menghibur dan memecahkan kebuntuan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, keberhasilan menghafal peserta didik tidak ditentukan oleh semangat dan keinginannya semata, melainkan faktor-faktor lainnya. Beberapa indikator yang sangat menentukan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an peserta didik antara lain:

1) Metode yang digunakan pendidik

Pada dasarnya, pendidik harus memahami latar belakang serta gaya belajar setiap peserta didik itu bervariasi. Dengan kata lain, pendidik harus mampu menguasai metode pembelajaran yang variatif di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tetap semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, terdapat beberapa prinsip yang harus pendidik perhatikan agar tidak melewati batas. Prinsip-prinsip metode pembelajaran menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany sebagai berikut:<sup>65</sup>

- a) Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat peserta didik
- b) Mengetahui tujuan pendidikan yang ditetapkan

---

<sup>65</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal. 595.

- c) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan dan perubahan peserta didik
  - d) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu dalam peserta didik.
  - e) Memperhatikan pemahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutan, keaslian, pembaruan dan kebebasan berpikir.
  - f) Menjadikan proses pendidikan sebagai bentuk pengalaman yang menggembirakan.
  - g) Menegakkan *uswatun hasanah*.
- 2) Keahlian pendidik

Keahlian yang harus dikuasai oleh pendidik yang lainnya adalah mengelola keterampilan sosial dan emosional, atau disebut dengan istilah *soft skill*. Lorenz mengatakan *soft skill* adalah suatu keahlian seseorang dalam membangun hubungan bersama orang lain dan juga dengan dirinya sendiri.

*Soft skill* harus dikuasai oleh pendidik bermacam-macam. Namun, yang paling mendasar bisa dilaksanakan dari sekarang di antaranya:

- a) Kesabaran. Satu hal yang perlu diketahui adalah terdapat banyak keberagaman latar belakang budaya, gaya belajar, kepribadian dan kemampuan intelektual peserta didik. Sering kali pendidik dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti kesulitan memahami pelajaran, terlambat mengerjakan tugas, perilaku yang mengganggu pembelajaran, dan lain-lain. Maka dari itu pendidik perlu manajemen emosi yang baik dan memiliki kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai macam tantangan peserta didik.
- b) Komunikasi. Komunikasi menjadi kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh pendidik. Kemampuan ini dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, karena saat pendidik dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, maka peserta didik pun dapat menerima informasi tersebut lebih maksimal. Selain itu, komunikasi juga dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan peserta didik maupun orang tua peserta didik.
- c) Kepemimpinan. Dengan memiliki keterampilan kepemimpinan, pendidik dapat menciptakan

lingkungan kelas yang kondusif dalam rangka mencapai tujuan akademik dan meningkatkan kolaborasi dalam kelas, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

- d) Berpikir kritis dan pemecahan masalah. Salah satu tanggung jawab pendidik yaitu mengelola adanya perbedaan pendapat yang terjadi di antara peserta didik. Jika terjadi suatu masalah, pendidik harus dapat mendengarkan secara aktif serta mempertimbangkan setiap sudut pandang. Dengan memiliki keterampilan ini, pendidik juga perlu mengasah cara berpikir kritis agar mencapai pemecahan masalah yang terbaik.<sup>66</sup>
- 3) Dukungan dari lingkungan

Lingkungan merupakan faktor eksternal di mana interaksi antara manusia dengan alam serta manusia memengaruhi alam dan sebaliknya. Dalam konteks ini, pengaruh lingkungan yang dibahas terdiri atas orang tua, guru dan masyarakat.

- a) Faktor yang berasal dari orang tua

Cara orang tua mendidik anak sangat memengaruhi pola pikir anaknya. Salah satu cara dalam mendidik anak dapat diterapkan dengan prinsip kepemimpinan Pancasila. Prinsip ini sangat manusiawi, karena mau tidak mau orang tua akan bertindak “*ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi contoh, di tengah membangun semangat, dari belakang memberi dorongan)”. Dengan demikian orang tua akan melakukan kebiasaan yang positif kepada anak supaya dapat diteladani.

- b) Faktor yang berasal dari guru

Faktor ini dapat berasal dari guru, mata pelajaran, atau metode yang diterapkan di kelas. Faktor guru masih marak terjadi kegagalan belajar anak, yaitu mengenai kepribadian guru serta keterampilan mengajarnya. Faktor mata pelajaran juga menjadi

---

<sup>66</sup> Kalin Alvira Citralekha, “*Hard Skill dan Soft Skill yang Harus Dimiliki Guru*” dalam <https://guruinovatif.id/artikel/hard-skill-dan-soft-skill-yang-harus-dimiliki-guru#:~:text=Simak%20penjelasan%20berikut.-1.,belajar%2C%20kepribadian%20dan%20kemampuan%20intelektual>. Diakses pada 19 April 2025.

pengaruh besar. Tidak sedikit peserta didik yang memusatkan perhatiannya hanya kepada mata pelajaran yang diminatinya saja, sehingga nilai yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban guru untuk membimbing peserta didik belajar dengan tekun.

c) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak dapat lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor ini sangat kuat pengaruhnya terhadap tumbuh kembang mental anak. Bahkan, pengaruh masyarakat sangat sulit dikendalikan. Alangkah baiknya anak berada dalam lingkungan masyarakat yang suportif. Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk membimbing anak dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.<sup>67</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, sudah sepatutnya pendidik memerhatikan kebutuhan setiap peserta didiknya. Pendidik profesional yaitu pendidik yang mampu menerapkan sistem metode pembelajaran yang menarik dan tidak terkesan monoton. Metode yang diterapkan mestinya memerhatikan aspek motivasi diri peserta didik, tujuan pendidikan, tahapan kematangan, pengalaman kesulitan belajar, dan sebagainya.

Faktor yang tidak kalah penting lainnya yaitu keahlian pendidik dalam menguasai *soft skill*. Pembelajaran era kini tidak hanya mengandalkan keterampilan pedagogis saja, melainkan mengandalkan keterampilan lain yang salah satunya *soft skill*. Keterampilan ini menentukan bagaimana sikap pendidik dalam menghadapi permasalahan peserta didik di kelas. Maka dari itu pendidik harus menguasai sikap sabar, komunikatif, pemimpin, dan berpikir kritis.

Faktor yang perlu diperhatikan juga dari luar diri peserta didik yaitu dukungan dari luar. Dukungan ini dapat berbentuk kasih sayang dan teladan orang tua di rumah. Palsalnya, apa yang dilakukan orang tua akan ditiru oleh anaknya, sebagaimana dengan sebutan “Anak adalah peniru ulung yang hebat”. Selain itu, faktor eksistensi pendidik pun turut memengaruhi perkembangan belajar peserta didik. Jika pendidik tersebut diminati maka peserta didik pun akan sangat antusias dengan pengajarannya. Terakhir, faktor dari

---

<sup>67</sup> Nursyaidah, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik,” dalam *Rumah Jurnal IAIN Padangsidimpuan: Forum Pedagogik*, [t.p.], Tahun 2014, hal. 72-77.

masyarakat yang merupakan asal muasal pembentukan karakter dan emosi anak. Hendaknya melibatkan anak ke dalam lingkungan yang suportif demi proses pembentukan mental serta kepribadian yang positif.

## B. Metode-metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Masing-masing anak mempunyai kemampuan dan potensi yang bervariasi dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Ketika pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an berlangsung, peserta didik membutuhkan kesiapan kognitif untuk menghafal setiap surah di dalamnya. Salah satu unsur yang paling vital yaitu metode pembelajaran dalam menghafalnya. Seiring waktu berjalan kian banyak dan populer metode yang dapat dipraktikkan dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Tentunya, hal ini bergantung kepada guru/ustaz/pembimbing hafalan peserta didik.

Metode yang digunakan dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik sangat variatif. Adapun metode yang paling populer digunakan sebagai berikut:

### 1. Menurut Abdurrah Nawabudin:

#### a. Metode *Juz'i*

Metode ini dijalankan dengan cara menghafal ayat Al-Qur'an berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkan satu dengan bagian lain materi yang dihafal.

#### b. Metode *Kulli*

Metode ini dijalankan dengan cara menghafal keseluruhan materi hafalan yang dihafalkan, tidak dengan cara bertahap atau sebagian-sebagian.<sup>68</sup>

### 2. Menurut Ahsin Wijaya Al-Hafidz:

#### a. Metode *Wahdah*

Metode ini diterapkan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Biasanya pada awal setiap ayat dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, penghafal mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafal sehingga membentuk gerak refleks pada lisannya.

#### b. Metode *Kitabah*

Metode ini mengharuskan penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan,

---

<sup>68</sup> Nurul Qomariyah & Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016, hal. 46.

aspek visual menulis juga akan sangat membantu dan mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

c. Metode *Sima'i*

Metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan yang akan dihafalkan. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, terutama bagi penyandang tunanetra, atau anak-anak yang masih buta baca tulis Al-Qur'an.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode *Wahdah* dan metode *Kitabah*. Hanya saja metode *Kitabah* menjadi lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Oleh karena itu, setelah selesai menghafal, penghafal akan menuliskan hafalannya di kertas.

e. Metode *Jama'*

Metode ini dilakukan secara kolektif, yaitu ayat-ayat yang dihafal secara kolektif atau bersama-sama, dengan dipimpin seorang instruktur (ustaz). Metode ini termasuk cara yang baik untuk dikembangkan, karena mampu mengatasi kejenuhan, serta membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang diingatnya.<sup>69</sup>

3. Metode *Talaqqi*

Kata *talaqqi* berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqqa* dari kata *fi'il laqiya-yalqa-liqaan* yang berarti bertemu, berhadapan, mengambil, menerima.<sup>70</sup> Kata *talaqqa* disebut satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 37, yang mana mengisahkan ketika Nabi Adam as, menerima beberapa kalimat atau ajaran dari Allah, yang mana ajaran tersebut adalah kata-kata untuk bertobat.<sup>71</sup>

Metode *talaqqi* adalah metode menghafal ayat Al-Qur'an dengan cara berhadapan langsung dengan guru. Al-Zakarsyi merumuskan dengan argumennya, "Seorang yang melakukan *talaqqi* harus berhadapan dengan guru, begitu pula rekan yang lain, mereka secara bergiliran berhadapan satu persatu untuk membaca di hadapan guru".<sup>72</sup>

<sup>69</sup> Nurul Qomariyah & Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal Al-Qur'an, ...*, hal. 42-45.

<sup>70</sup> Attabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998, hal. 566.

<sup>71</sup> Menurut Al-Qurtubi, dalam ayat ini *talaqqa* bermakna paham, mengetahui, menerima dan mengambil, yaitu Adam menerima wahyu dari Allah berupa kalimat-kalimat tobat. Lihat Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi Juz 1*, Kairo: Dar al-Syu'ab, 1372 H, cet. 2, hal. 323.

<sup>72</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Qahirah: Dar al-Hadits, 2006, hal. 290.

Metode *talaqqi* pertama kali dilakukan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan Al-Qur'an, ketika wahyu pertama turun yaitu surah Al-'Alaq ayat 1-5 di Gua Hira. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ketika menerima surah Al-'Alaq, Rasulullah sangat ketakutan dan meminta Khadijah menyelimuti sampai tiga kali. Jibril berkata, "*Iqra!*" (bacalah!)", Rasulullah kemudian menjawab "*Ma ana bi qari'* (aku tidak bisa membaca)". Jibril pun mengulangi kata-kata itu sampai tiga kali dan akhirnya Rasulullah mengikuti sambil ketakutan diajarkan oleh Jibril.<sup>73</sup>

Pada zaman kini, peran pendidik dapat dibantu dengan cara memperdengarkan peserta didik dengan beberapa media audio seperti kaset, rekaman, atau MP3 muratal Al-Qur'an yang dilantunkan oleh para qari terkemuka seperti Adurrahman as-Sudays, Su'ud al-Syuraim, Muammar ZA, Abdullah al-Matrud, Sa'ad al-Ghamidi, dan lain-lain. Jika memperdengarkan melalui media audiovisual seperti gawai atau laptop, terdapat beberapa perangkat lunak atau aplikasi yang bisa diunduh di PlayStore atau AppStore, seperti Quran for Android, MyQuran, Muslim Pro, dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidik tidak akan direpotkan dengan mencari cara yang efektif dalam mengajar Tahfiz Al-Qur'an. Segala media zaman sekarang mudah sekali diakses, tinggal pendidik yang memilih sesuai kebutuhannya.

#### 4. Metode menghafal Al-Qur'an di negara-negara Islam

Pada beberapa negara Islam seperti Sudan, Afrika Utara, Libya, Yaman, dan lain-lain anak kecil menghafalkan Al-Qur'an dengan cara yang cukup sederhana. Mereka menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di papan atau buku sampai setengah halaman, lalu dibacakan di depan guru mereka dan menghafalkannya satu persatu. Jika sudah hafal maka mereka harus menyetorkan hafalan tersebut kepada gurunya lagi sampai mendapat isyarat dari guru bahwa hafalannya sudah bagus. Setelah itu, mereka dapat menghapus tulisan tersebut dan menggantinya dengan hafalan baru sampai benar-benar khatam.<sup>74</sup>

Dari beberapa metode tahfiz Al-Qur'an di atas, maka dapat menjadi rujukan bagi ustaz atau pembimbing tahfiz Al-Qur'an untuk menentukan metode yang tepat digunakan kepada peserta didik, berdasarkan kemampuan masing-masing. Dengan demikian peserta

---

<sup>73</sup> Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Lebanon: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2004, hal. 1787.

<sup>74</sup> Unit Tahfidz, *Panduan Ilmu Tajwid (Penuntun Cara Menghafal Al-Qur'an dengan Baik dan Benar Dilengkapi dengan Cara Menghafal Al-Qur'an)*, Jombang: Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an, 2013, hal. 96.

didik tidak lagi beralasan kalau metode yang disampaikan terasa tidak layak untuk diterapkan di kelas.

### C. Langkah-langkah Implementasi Program Tahfiz Al-Qur'an di Sekolah Dasar

Implementasi menurut KBBI yaitu pelaksanaan; penerapan.<sup>75</sup> Sedangkan menurut Kunandar implementasi adalah langkah penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>76</sup>

Menurut Jones implementasi berarti:

*“Those activities directed toward putting a program into effect”*  
(Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya).<sup>77</sup>

Jadi, implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Pressman dan Wildavsky menjelaskan bahwa implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai: untuk menjalankan kebijakan (*to carry out*), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana dinyatakan dalam dokumen kebijakan (*to fulfill*), untuk menghasilkan *output* sebagaimana dinyatakan dalam tujuan kebijakan (*to produce*), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (*to complete*).<sup>78</sup>

Menurut Usman implementasi yaitu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>79</sup>

Edi Suharto mengatakan bahwa implementasi adalah salah satu rangkaian dalam perumusan pembuatan suatu kebijakan yaitu identifikasi, implementasi, dan evaluasi.<sup>80</sup> Jika sebuah program telah ditetapkan, maka proses perumusan kebijakan selanjutnya adalah tahapan implementasi.

<sup>75</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI,....

<sup>76</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 233.

<sup>77</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015, hal. 45.

<sup>78</sup> Erwan Agus & Diah Rati, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta: Gava Media, 2012, hal. 20.

<sup>79</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, hal. 170.

<sup>80</sup> Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 78.

Dari beberapa penjabaran di atas, implementasi merupakan pelaksanaan suatu proses kegiatan yang terencana, baik aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme sistem yang berdampak baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Adapun langkah-langkah untuk mengimplementasi suatu program menurut Muhaimin dkk sebagai berikut.<sup>81</sup>

1. Menetapkan program

Tahapan awal dalam mengimplementasi suatu program adalah menetapkan program yang akan dilaksanakan. Dengan demikian terbentuk latar belakang yang tepat sehingga sesuai dengan kebutuhan lembaga.

2. Menentukan indikator keberhasilan program

Indikator keberhasilan menjadi acuan yang akan dicapai. Setelah menentukan program, perlu ditentukan beberapa indikator keberhasilan dari program tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi apa saja yang harus dicapai dari program yang akan dilaksanakan.

3. Menetapkan penanggung jawab program

Penanggung jawab program sangat perlu diperhatikan. Dalam menentukannya harus dipertimbangkan terlebih dahulu dengan pertimbangan tertentu.

4. Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan

Tahapan terakhir dalam mengimplementasi suatu program adalah menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan dari program yang akan dilaksanakan. Dengan demikian program yang akan dilaksanakan menjadi lebih jelas dan terarah.

Berdasarkan prosedur di atas, maka dalam mengimplementasi pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dapat dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. Menetapkan program paten pada pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah.
2. Menentukan indikator keberhasilan pada pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, sehingga jika terjadi masalah dalam pelaksanaannya dapat teridentifikasi dengan mudah.
3. Menetapkan penanggung jawab pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang sekiranya sangat mumpuni dalam ilmu Al-Qur'an.
4. Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang dijalankan secara berkala pada setiap kelas.

---

<sup>81</sup> Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2009, hal. 200.

#### D. Indikator Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menghafal dan menjaga Al-Qur'an butuh stamina ekstra. Jika tidak diulang-ulang hafalan Al Qur'an bisa hilang. Kemauan dan tekad yang kuat serta sungguh-sungguh untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Jika sedari awal tidak bertekad kuat, maka hal mudah terasa sulit dilakukan.<sup>82</sup>

Berdasarkan pengalaman di lapangan, indikator-indikator yang ditinjau dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an perlu diperhatikan dengan serius. Sebab, apabila salah satu dari indikator tersebut tidak maksimal, maka peserta didik tidak dapat dikategorikan berhasil atau lulus dalam mengikuti pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Beberapa indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an antara lain:

##### 1. Fasahah

Fasahah berasal dari bahasa Arab *al-fashahah*, yang artinya terang atau jelas. Suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang dalam pengucapannya, jelas artinya dan bagus dalam susunan kalimatnya.<sup>83</sup> Menurut Al-Jarim dan Amin, fasahah bermakna jelas dan terang. Kalimat yang fasih merupakan kalimat yang jelas. Dengan demikian setiap kata dan kalimat yang fasih harus sesuai dengan pedoman *sharaf*, jelas maknanya, komunikatif dan mudah lagi enak.<sup>84</sup>

Fasahah artinya pandai berbicara, kata yang jelas dan nyata maksudnya. Menurut bahasa fasahah adalah terang dan jelas. Sedangkan secara istilah fasahah atau fasih adalah perkataan yang mempunyai kejelasan makna, mudah diucapkan dan mempunyai redaksi yang baik.<sup>85</sup>

Jadi, fasahah merupakan kejelasan atau keterangan dalam kalimat ketika diucapkan, memiliki arti yang jelas serta bagus dalam susunan kalimatnya. Adapun makna fasahah yang dimaksud dalam menghafal Al-Qur'an adalah pelafalan lafaz atau ayat Al-Qur'an dengan makna yang jelas, mudah diucapkan dan mempunyai redaksi yang baik jika dilantunkan oleh pembacanya. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan fasih cenderung akan mudah dimengerti orang lain serta memberikan kesan tersendiri atas ayat yang dibacanya.

---

<sup>82</sup> Rahmatin, "Teknik Menjaga Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Tasmi' Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Al-Manshury," dalam *Sinta: Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2022, hal. 4946.

<sup>83</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah antara Al-Bayan dan Al-Badi'*, Cet. I, Yogyakarta: Teras, 2007, hal. 2.

<sup>84</sup> Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, Terj. Cet. IX. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, hal. 1.

<sup>85</sup> Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020, hal. 25.

## 2. Tajwid

Tajwid berasal dari kata *jawwada-yujawwidu-tajwiidan*, artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan pengertian tajwid menurut bahasa adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan.<sup>86</sup>

Tajwid menurut istilah adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak-hak huruf (*haqqul huruf*) maupun hukum-hukum baru setelah hak-hak huruf (*mustahaqqul huruf*) dipenuhi, yang terdiri dari sifat-sifat huruf, hukum-hukum mad, dan sebagainya.<sup>87</sup> Jadi, pengertian tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mempelajari hukum-hukum dalam bacaan Al-Qur'an.

As Suyuthi mengatakan bahwa tajwid adalah hiasan bacaan. Urgensi tajwid menurut para ulama ibarat kesalahan (*lahn*). *Lahn* terdiri atas dua macam, yaitu jelas (*jaliy*) dan samar (*khafiy*). *Lahn* adalah kekurangan pada lafaz-lafaz hingga dapat menyebabkannya berkurang, meski kekurangan pada *jaliy* tampak sangat jelas, yaitu kesalahan *i'rab*. Kesalahan pada *khafiy* sangat samar, hanya diketahui oleh para ahli qiraah.<sup>88</sup>

Begitu pentingnya tajwid sebagai indikator keberhasilan dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, sehingga jika tidak dapat terpenuhi maka akan berujung fatal bagi para penghafal. Tajwid berfungsi sebagai penjaga lafaz Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. selain itu, tajwid juga memberikan irama dan keindahan suara yang sesuai dengan adab membaca Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an yang memahami tajwid akan membacanya dengan tartil, mendatangkan kekhusyukan dan menyampaikan pesan ayat secara emosional dan bermakna.

## 3. Makharijul huruf

Dalam bahasa Arab, kata makharijul huruf terdiri dari dua kata yaitu "*makharij*" dan "*al-huruf*". *Makharij* merupakan kata jamak dari *makhraj*, berasal dari kata *kharaja* (keluar), *makhrajun* (tempat keluar) dan jamaknya *makhaarijun*. Sedangkan huruf berasal dari kata *harfun* jamaknya *huruufun*. Jika kedua kata ini disatukan maka akan menjadi *makharijul huruf*, yang artinya tempat-tempat keluarnya huruf-huruf Hijaiah.<sup>89</sup>

<sup>86</sup> Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya: Halim Jaya, 2007, cet. 1, hal. 1.

<sup>87</sup> Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*,..., hal. 25.

<sup>88</sup> Giyanti, dkk, *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an*, Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022, hal. 63.

<sup>89</sup> Endang Purnamasari, *Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiah*, Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022, hal. 4.

Suhartini Ashari mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *makharijul huruf* adalah tempat-tempat atau area artikulasi yang karenanya huruf terucap dan menghasilkan bunyi. Area *makharijul huruf* ini meliputi bibir luar hingga rongga mulut, hidung dan tenggorokan dan melibatkan pita suara pula.<sup>90</sup>

Dengan demikian, esensi *makharijul huruf* akan selalu memastikan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Makna aslinya tetap terjaga ketika pengucapannya tepat. Penilaian saat setoran hafalan Al-Qur'an menjadi lebih berkualitas apabila lantunannya indah dan tartil. Tilawah yang benar tidak hanya tentang hafalannya, namun juga cara pengucapannya sesuai makhraj dan tajwid. Penguasaan *makharijul huruf* merupakan bagian dasar ilmu tajwid yang menjamin keindahan dan ketepatan bacaan. Ketika huruf-huruf dilafalkan dengan makhraj yang benar, memori suara dan artikulasi menjadi lebih kuat dan konsisten. Hal ini membantu penghafal Al-Qur'an mengingat ayat dengan lebih mudah karena terbiasa dengan pola suara yang tepat.

#### 4. Kelancaran

Kelancaran berasal dari kata "lancar" yang ditambahkan imbuhan "ke-" dan "-an", yang artinya menurut KBBI yaitu tidak tersendat-sendat; fasih.<sup>91</sup> Kelancaran didefinisikan sebagai kemampuan membaca dengan akurat, cepat, dengan pemenggalan kata dan ekspresi yang tepat. Kelancaran akan berkembang seiring waktu, karena anak memiliki banyak kesempatan untuk mendengar contoh bagaimana membaca lancar, serta membaca teks secara mandiri berulang-ulang.<sup>92</sup>

Kelancaran dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yaitu kemampuan untuk membaca, melantunkan dan menghafal ayat Al-Qur'an dengan fasih, tanpa putus-putus atau sendat-sendat. Indikator kualitas ini menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik saat menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada guru, dengan notabene anak tersebut sudah mempelajari atau menghafal ayat Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Apabila seorang peserta didik menyetorkan hafalannya dengan lancar maka semakin mempermudah langkah berikutnya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang lain.

---

<sup>90</sup> Suhartini Ashari, *Ilmu Tajwid Komprehensif: Buku Ajar Ilmu Tajwid untuk Perguruan Tinggi (Edisi Revisi)*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023, hal. 40.

<sup>91</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI...

<sup>92</sup> Yuni Setia Ningsih, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas Aplikatif*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020, hal. 30.

## E. Evaluasi Pencapaian Kriteria Pembelajaran

Kriteria atau standar merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengukur batas minimal sesuatu yang diukur. Dalam hal ini kriteria menunjukkan gradasi atau tingkatan berupa keadaan atau predikat. Dalam menyusun kriteria evaluasi, terdapat beberapa tingkatan sumber sebagai berikut:<sup>93</sup>

### 1. Sumber utama

Jika evaluator mengevaluasi implementasi kebijakan atau program, maka kriteria yang ditentukan adalah regulasi yang sudah dikeluarkan berkaitan dengan kebijakan yang akan dievaluasi. Jika perancang kebijakan tidak mengeluarkan regulasi secara khusus, maka kriteria diambil berdasarkan regulasi yang umum dipakai oleh penentu kebijakan terdahulu.

### 2. Sumber kedua

Sumber ini berkaitan dengan pedoman atau petunjuk pelaksanaan kebijakan atau program. Pada sumber ini, terdapat inti informasi yaitu tentang tujuan, harapan dan sasaran pelaksanaan kegiatan.

### 3. Sumber ketiga

Jika terdapat petunjuk pelaksanaan kegiatan, evaluator harus memakai teori atau konsep yang ada pada buku ilmiah atau sumber ilmiah lainnya untuk dijadikan sumber berikutnya.

### 4. Sumber keempat

Jika tidak ada regulasi atau peraturan kebijakan, petunjuk pelaksanaan kegiatan, dan teori atau konsep, calon evaluator harus merancang kriteria evaluasi berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

### 5. Sumber kelima

Jika tidak ada orang ahli yang dapat memahami masalah, calon evaluator dapat menerima bantuan dari orang yang dianggap paham mengenai objek evaluasi yang sering disebut dengan istilah *expert judgment*.

### 6. Sumber keenam

Jika tidak ada orang ahli yang mampu memahami masalah, calon evaluator harus menyusun kriteria evaluasi bersama dengan orang atau objek yang akan dievaluasi.

### 7. Sumber ketujuh

---

<sup>93</sup> Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2017, hal. 18.

Jika sumber pertama sampai keenam terasa sukar untuk dilakukan, maka alternatif terakhir untuk menyusun kriteria yaitu dengan pemikiran sendiri.<sup>94</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep atau teori yang terdapat pada buku atau artikel sebagai sumber ilmiah dari penelitian terdahulu yang relevan. Pemikiran ini dituangkan untuk menentukan kriteria objektif dari fokus evaluasi masing-masing.

### 1. Urgensi kriteria

Urgensi kriteria dalam evaluasi program dijelaskan oleh Arikunto dan Jabar sebagai berikut:<sup>95</sup>

- a. Dengan adanya kriteria atau tolok ukur, evaluator dapat lebih mantap dalam melakukan evaluasi terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan untuk diikuti.
- b. Kriteria atau tolok ukur yang telah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan.
- c. Kriteria atau tolok ukur digunakan untuk membatasi masuknya unsur subjektif yang ada pada diri evaluator. Dengan adanya kriteria dalam evaluasi, maka evaluator dituntun oleh kriteria, mengikuti butir demi butir, tidak mendasarkan diri atas pendapat pribadi yang mungkin dicemari oleh seleranya.
- d. Dengan adanya kriteria atau tolok ukur maka hasil evaluasi akan sama kendati dilakukan dalam waktu yang berbeda dan kondisi fisik evaluator yang berbeda pula.
- e. Kriteria atau tolok ukur akan memberikan arahan kepada evaluator apabila banyaknya evaluator lebih dari satu orang. Kriteria atau tolok ukur yang baik akan ditafsirkan sama oleh siapa pun yang menggunakannya.<sup>96</sup>

### 2. Jenis kriteria

Jenis kriteria atau tolok ukur yang digunakan dalam evaluasi program dibedakan atas dua jenis, yaitu kriteria kualitatif dan kriteria kuantitatif. Berikut penjelasannya menurut Rusydi Ananda dan Tien Rafida:<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*,..., hal. 18.

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto. & C. S. A. J, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017, hal. 32.

<sup>96</sup> Akhmad Jaki Hasibuan, "Evaluasi Program Tahfidz Qur'an di SDIT As-Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan," dalam *Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Tahun 2021, hal. 45.

<sup>97</sup> Rusydi Ananda & Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*,..., hal. 21.

a. Kriteria kualitatif

Kriteria kualitatif adalah kriteria yang dibuat tidak menggunakan angka-angka, dalam hal ini yang dipertimbangkan adalah indikator dan yang dikenai kriteria adalah komponen. Kriteria kualitatif dibedakan ada dua jenis yaitu kriteria kualitatif tanpa pertimbangan dan kriteria kualitatif dengan pertimbangan.

Kriteria kualitatif tanpa pertimbangan, dalam hal ini penyusun kriteria tinggal menghitung indikator dalam komponen yang dapat memenuhi persyaratan. Dari penjelasan tersebut dapatlah dimaknai bahwa komponen adalah unsur pembentuk kriteria program dan indikator adalah unsur pembentuk kriteria komponen.

Kriteria kualitatif dengan pertimbangan. Dalam menyusun kriteria terlebih dahulu evaluator perlu merundingkan jenis kriteria mana yang akan digunakan, yaitu memilih kriteria tanpa pertimbangan atau dengan pertimbangan. Jika yang dipilih adalah kriteria dengan pertimbangan maka tentukan indikator mana yang harus diprioritaskan atau dianggap lebih penting dari yang lain. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan disusun melalui dua cara yaitu: 1) dengan mengurutkan indikator, dan 2) menggunakan pembobotan.

Kriteria kualitatif dengan pertimbangan mengurutkan indikator dilakukan dengan urutan prioritas maka dihasilkan kriteria kualitatif dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Nilai 5, jika memenuhi semua indikator (4 indikator)
- 2) Nilai 4 jika memenuhi 3 indikator
- 3) Nilai 3 jika memenuhi 2 indikator
- 4) Nilai 2 jika memenuhi 1 indikator
- 5) Nilai 1 jika tidak memenuhi satu pun indikator.

Jika yang dikenai kriteria itu bukan indikator, tetapi sub indikator maka yang digunakan untuk mempertimbangkan penentuan kriteria adalah sub indikator atau rincian dari indikator. Dalam hal ini kriteria yang akan digunakan ditentukan atas dasar sub indikator yang sudah diidentifikasi terlebih dahulu. Namun yang perlu diingat evaluator bahwa tidaklah sebuah indikator itu dapat dirinci lagi ke dalam sub indikator, dalam keadaan seperti ini indikator merupakan satu-satunya dasar pembuatan kriteria.

Kriteria kualitatif dengan pertimbangan pembobotan dalam hal ini jika dalam menentukan kriteria dengan

pertimbangan indikator, nilai dari tiap-tiap indikator tidaklah sama, kemudian letak, kedudukan dan pemenuhan persyaratannya dibedakan dengan menentukan urutan, dalam pertimbangan pembobotan indikator-indikator yang ada diberi nilai dengan bobot berbeda.

Penentuan peranan sub indikator dalam mendukung nilai-nilai indikator harus disertai dengan alasan-alasan yang tepat. Jika sudah ditentukan pembobotan maka evaluator tinggal memilih akan menggunakan skala dalam menilai objek, dapat skala 1-3, skala 1-5 atau skala 1-100.

Jika nilai indikator disingkat NI, bobot sub indikator disingkat BSI, nilai sub indikator disingkat NSI dan jumlah bobot disingkat JB maka rumus nilai akhir indikator sebagai berikut:

$$NI = \frac{BSI \times NSI}{JB}$$

Jika nilai komponen disingkat NK, bobot indikator disingkat BI, nilai indikator disingkat NI, dan jumlah bobot disingkat JB, maka rumus akhir komponen sebagai berikut:

$$NK = \frac{BI \times NI}{JB}$$

b. Kriteria kuantitatif

Kriteria kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kriteria kuantitatif dengan pertimbangan dan kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan.<sup>98</sup>

Kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan adalah kriteria yang disusun hanya dengan memperhatikan rentangan bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa dilakukan dengan membagi rentangan bilangan. Contoh: kondisi maksimal yang diharapkan untuk hasil tes diperhitungkan 100. Jika penyusun menggunakan lima kategori nilai maka antara nilai 0 sampai 100 dibagi rata sehingga menghasilkan kategori sebagai berikut:

- 1) Nilai 5 (baik sekali) yaitu skor 81 – 100
- 2) Nilai 4 (baik) yaitu skor 61 – 80
- 3) Nilai 3 (cukup) yaitu skor 41 – 60
- 4) Nilai 2 (kurang) yaitu skor 21 – 40
- 5) Nilai 1 (kurang sekali) yaitu skor < 21.

Kategori tidak saja dalam bentuk baik sekali sampai kurang sekali. Selain itu dapat juga menggunakan istilah lain

---

<sup>98</sup> Suharsimi Arikunto. & C. S. A. J, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan...*, hal. 34.

yang menunjukkan kualitas suatu keadaan, sifat atau kondisi seperti banyak sekali, sibuk sekali, dan sebagainya. Pertimbangan atau pendapat menggunakan kata sangat setuju, setuju dan seterusnya. Kriteria kuantitatif dengan pertimbangan yaitu kriteria kuantitatif dikategorikan yang dibuat karena adanya pertimbangan tertentu berdasarkan sudut pandang dan pertimbangan evaluator.<sup>99</sup>

#### F. Tahapan Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Setiap pembelajaran di kelas tentu membutuhkan inovasi yang dapat meningkatkan kualitasnya. Kualitas pembelajaran memiliki peran krusial dalam mencetak kadar peserta didik yang terpelajar. Sehingga ke depannya peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, serta mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Tanpa terkecuali mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an, yang memuat beberapa tahapan demi menunjang kualitas pembelajaran ketika dilaksanakan di dalam kelas.

Beberapa tahapan peningkatan kualitas Tahfiz Al-Qur'an sudah tidak asing untuk diterapkan di dalam lembaga pendidikan. Baik sekolah, pondok pesantren, pengajian dan lain sebagainya telah berupaya dalam menentukan tahapan yang terbaik. Adapun tahapan-tahapan yang mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di antaranya:

##### 1. *Tahsin*

*Tahsin* memiliki kaitan makna bermacam-macam. Salah satunya adalah *tahsin* tilawah yang acapkali populer dalam ilmu membaca Al-Qur'an. Kata *tahsin* berasal dari kata *hassanayuhassinu-tahsiinan*, yang berarti memperbaiki, mempercantik, membungkus, atau menjadikan lebih baik daripada sebelumnya.<sup>100</sup> Tilawah berasal dari kata *talaa-yathluu-tilaawatan*, yang berarti bacaan. *Tahsin* berarti membaca Al-Qur'an dengan jelas dan berhati-hati hingga orang lain mudah memahami makna ayat yang dilantunkan.<sup>101</sup>

Ali Muntahar mengatakan bahwa makna *tahsin* sama dengan makna tajwid, yakni perbaikan, penyempurnaan. Artinya, makna *tahsin* lebih luas daripada makna tajwid, karena *tahsin* memakai kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid dengan berusaha

---

<sup>99</sup> Ahmad Jaki Hasibuan, "Evaluasi Program Tahfidz Qur'an di SDIT As-Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan"..., hal. 47.

<sup>100</sup> Ustadz Rusdianto, *Kamus Pintar Tebas 3 Bahasa*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015, hal. 158.

<sup>101</sup> Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*, Yogyakarta: DIVA Press, 2015, hal. 12.

memperindah bacaan dengan suara yang merdu. Dengan melaksanakan kegiatan *tahsin* maka sudah mengandung pelajaran tajwid di dalamnya.<sup>102</sup>

Jadi, kegiatan yang condong kepada makna memperbaiki atau memperindah atau membaguskan disebut dengan *tahsin*. Peserta didik perlu melaksanakan kegiatan *tahsin* guna menyetorkan hafalan ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. Pendidik berupaya memberikan inovasi yang membuat peserta didik selalu bergairah dalam melaksanakan *tahsin*, agar memiliki kapasitas hafalan Al-Qur'an yang berkualitas.

## 2. Tahfiz

Tahfiz berasal dari kata *hafiza-yahfazu* yang merupakan antonim dari kata lupa. Arti kata dari *hafiza* yaitu menjaga, memelihara, memperhatikan.<sup>103</sup> Dari kata *hafiza* terbentuk devariansi kata yang beragam seperti *tahaffaza* (menjaga yang di sekitar dan melindungi), *at-tahaffuz* (memelihara hafalan), *ih tafaza* (menjaga sesuatu untuk dirinya), dan *tahffuz* (sadar/terjaga).<sup>104</sup>

Tahfiz adalah usaha menghafal Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf mulai dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas dengan maksud beribadah, menjaga, dan memelihara kalam Allah.<sup>105</sup> Kegiatan menghafal Al-Qur'an sudah menjadi rutinitas bahkan kewajiban dalam pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Peserta didik dituntut untuk menghafal ayat Al-Qur'an berdasarkan kemampuan dan ingatan yang mana ketika sudah mencapai target akan diuji oleh guru yang ahli pada bidangnya.

## 3. Murajaah

Murajaah berasal dari kata *raja'a-yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah murajaah adalah mengulang atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. Murajaah bisa juga disebut sebagai metode pengulangan berkala. Hal yang perlu

---

<sup>102</sup> Safrina & Realita, "Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI)," dalam *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5 No. 1, Tahun 2015, hal. 118.

<sup>103</sup> Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1392 H, hal. 185.

<sup>104</sup> Ibrahim Anis, dkk, *Al-Mu'jam al-Wasit*,..., hal. 185.

<sup>105</sup> Maskur Subhan Daulay, "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas,"..., hal. 172.

dilakukan dalam metode pengulangan yaitu mencatat dan membaca ulang catatan.<sup>106</sup>

Murajaah, yaitu mengulang hafalan sebelumnya yang telah disetorkan kepada guru atau kiai.<sup>107</sup> Murajaah adalah mengulang kembali hafalan yang sudah didapat siswa agar hafalannya menjadi *mutqin* (kuat) dalam ingatan.<sup>108</sup>

Murajaah Al-Qur'an adalah suatu kewajiban bagi ahli Al-Qur'an, karena hafalan yang sudah didapat, belum tentu terjaga secara terus menerus. Rasulullah saw. menganalogikan murajaah lebih cepat hilang daripada seekor unta yang diikat dalam cancangnya. Maka dari itu, untuk menjaga hafalan, harus memiliki target yang terprogram.<sup>109</sup>

Mengingat begitu pentingnya program murajaah, maka sudah sepatutnya hafalan Al-Qur'an yang sudah diperoleh tidak dibiarkan begitu saja. Bila perlu lakukan kegiatan murajaah bersama dengan orang yang lebih ahli dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat dikoreksi dengan baik dan benar. Dengan demikian penghafal Al-Qur'an merasa terpelihara hafalannya dari segi kualitas maupun kuantitas.

Orang yang sudah menghafal Al-Qur'an sebaiknya tidak membanggakan atas hafalan yang telah diraihinya sehingga tidak melakukan murajaah. Justru disebutkan dalam hadis, Rasulullah saw. pernah bersabda sebagai berikut.

“Yunus bin Abdil A'la menuturkan kepadaku, Annas bin 'Iyadhi menjabarkan kepadaku, dari Musa bin 'Uqabah, dari Nafi, dari Ibnu 'Umar Ra. dari Nabi Saw., bersabda:

وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ فَقَرَأَهُ بِاللَّيْلِ، وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ، وَإِذَا لَمْ يَتَّقُمْ بِهِ نَسِيَهُ

“Jika seorang penghafal Al-Qur'an salat lalu ia membacanya pada malam dan siang hari, niscaya ia akan senantiasa mengingatnya. Namun, jika ia tidak melakukan hal itu, niscaya ia akan melupakannya.”<sup>110</sup> (HR. Muslim)

<sup>106</sup> Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, Bekasi : PT Tujuh Samudra, 2013, hal. 184.

<sup>107</sup> Nadia Saphira Cahyani, dkk, “Efektivitas Tahfidh dan Tahsin Al-Quran pada Masyarakat di Indonesia,” dalam *Islamic Insights Journal*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2020, hal. 97.

<sup>108</sup> Daud Mutaqin, dkk, “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPTQ Abi Ummi,” dalam *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, Vol. 5 No. 2, Tahun 2021, hal. 502.

<sup>109</sup> Yahya bin Syaraf Al Nawawi, *Al-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, Jaddah: Al-Haramain, t.th. hal. 48.

<sup>110</sup> Majdi Ubaid, *9 Langkah Menghafal Al-Qur'an*, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014, hal. 6.

Dalam hadis yang lainnya Nabi Muhammad Saw. pun bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَثَلُ  
صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمَعْقَلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ  
أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“Dari Abdullah bin Umar Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Perumpamaan hafalan Al-Qur’an adalah seperti unta yang diikat oleh tali. Jika pemiliknya selalu memegangnya, maka dia tetap miliknya. Tetapi, jika dia melepaskannya, maka unta itu pergi”. (HR. Muslim)

Meninjau dari kedua hadis di atas, maka sudah diketahui bersama kalau seseorang yang tidak rutin melakukan murajaah hafalannya secara terus menerus, maka hafalannya akan lenyap. Sudah sepatutnya bagi para penghafal rutin melakukan murajaah guna mengikat semua hafalan Al-Qur’an yang sudah pernah dihafalkan. Dengan demikian kualitas Al-Qur’an dalam diri seorang penghafal akan terangkat derajatnya atas izin Allah Swt.

Ada beberapa faedah yang bisa kita ambil dari *hadits* ini, antara lain:

- a. Menyampaikan ilmu dengan membuat perumpamaan sehingga lebih mudah dan mengena untuk diterima.
- b. Penghafal Al-Qur’an seperti pemilik onta yang terikat, dia harus selalu menjaganya.
- c. Hafalan Al-Qur’an cepat hilang seperti hilangnya onta yang diikat dengan tanpa dijaga.
- d. Perintah untuk menjaga hafalan Al-Qur’an, yaitu dengan selalu membacanya berulang-ulang di waktu malam dan siang.
- e. Urgensi murajaah (mengulang-ulang hafalan), sehingga hafalan tetap terjaga. Sebab sebagian orang bersemangat menghafalkan Al-Qur’an, kemudian melalaikan murajaah, sehingga banyak yang lupa.

#### 4. *Munaqasyah*

*Munaqasyah* dalam Attabik Ali berasal dari kata *naqasya-yanqusyuu-naqsyān* yang artinya berdebat, diskusi, berbicara, berdialog. *Munaqasyah* yang dimaksud mengandung makna ujian atau dialog. Artinya, suatu kegiatan yang mencari kejelasan dari orang yang diuji mengenai pendapat, argumen, corak materi yang

diujikan, sehingga bisa diklasifikasikan ke dalam bagian-bagian yang jelas.<sup>111</sup> Dalam perkembangan waktu, *munaqasyah* lebih dikenal secara umum dengan makna ujian akhir atas capaian karya tulis di perguruan tinggi agama Islam.

Kendati demikian, banyak lembaga pendidikan Al-Qur'an yang memaknai *munaqasyah* dengan ujian akhir jika peserta didik telah mencapai batas yang ditentukan. Berbeda dengan *tasmi'*, program *munaqasyah* hanya menguji peserta didik apabila sudah mencapai target bagian dalam satu juz. Teknik pelaksanaannya berupa ujian lisan dengan berbentuk tanya jawab, sambung ayat, atau menyimak (*sima'an bilghaib*).

#### 5. *Tasmi'*

*Tasmi'* berasal dari kata *asma'a* artinya memperdengarkan. *Tasmi'* adalah bentuk masdar yang artinya memperdengarkan Al-Qur'an untuk dihafal atau didengar murid atau orang lain.<sup>112</sup> Metode ini biasanya dilakukan dengan cara guru membacakan Al-Qur'an dengan hafalan atau melihat mushaf, kemudian murid mendengarkan bacaan tersebut di dalam atau di luar majelis.

*Tasmi'* adalah mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan. *Tasmi'* ini sangat efektif bagi anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi.<sup>113</sup> Namun, metode *tasmi'* juga dapat digunakan untuk menguji peserta didik ketika sudah memiliki hafalan yang cukup, sehingga peserta didik akan memperdengarkan lantunan Al-Qur'an kepada gurunya. Program ini sudah lumrah dilakukan di berbagai lembaga, bilamana peserta didik sudah memiliki hafalan Al-Qur'an sebanyak satu juz, lima juz, sepuluh juz, dan seterusnya. Program ini dilakukan agar peserta didik dapat menjaga hafalan yang telah dimiliki, sehingga tidak hanya menambah hafalan baru tetapi juga menjaga hafalan yang telah dimiliki.

Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an menuntut pendekatan yang berbeda dari pembelajaran umum, karena menyangkut aspek hafalan, spiritualitas, motivasi internal, dan pembinaan karakter. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, pendidik (*murobbi/muhafizh*) harus memiliki dan terus mengembangkan kompetensi secara terarah dan terkelola. Penulis membuat korelasi antara peningkatan kualitas

---

<sup>111</sup> Sri Guno Najib Chaqoqo, "Evaluasi Pembelajaran Nahwu dalam Bentuk Munaqasyah di PP Al-Luqmaniyyah Yogyakarta," dalam *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hal. 24.

<sup>112</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, ...,*, hal. 64.

<sup>113</sup> Nurul Qomariyah & Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal Al-Qur'an, ...,*, hal. 43.

pembelajaran dengan upaya pengelolaan kompetensi pendidik, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian → keteladanan dan kedisiplinan  
Pendidik Tahfiz Al-Qur'an diteladani kedisiplinan dan akhlaknya sehingga dapat menjaga semangat belajar peserta didik. Selain itu, karakter pendidik membentuk budaya belajar di kelas. Jika seorang pendidik mampu konsisten dan sabar, maka peserta didik cenderung mengikuti karakternya.
2. Kompetensi sosial → pembinaan relasi positif  
Kemampuan pendidik dalam menjalin hubungan yang hangat dengan peserta didik sangat penting untuk membangun motivasi belajar. Terlebih, komunikasi akan berguna dalam menyampaikan hasil belajar kepada orang tua peserta didik.
3. Kompetensi pedagogis → metode mengajar yang efektif  
Pendidik mesti bisa memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga kemampuan menghafal peserta didik bisa terjaga, seperti murajaah, *talaqqi*, *munaqasyah* dan tasmi.
4. Kompetensi profesional → pemahaman tentang ilmu Al-Qur'an  
Pendidik harus memiliki pemahaman mendalam tentang makna, tajwid, kandungan dan konteks ayat agar tidak terkesan hanya menghafal teks.

#### G. Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an

Islam memiliki pandangan atau perspektif, pendidikan bukan cuma bertujuan untuk pengembangan intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual. Al-Qur'an, sebagai panduan hidup umat Islam, menawarkan panduan yang menyeluruh tentang bagaimana proses belajar dan mengajar seharusnya dilakukan.

Dua istilah belajar yang digunakan di dalam Al-Qur'an, yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* berasal dari kata '*alima*' yang mendapat dua huruf (imbuhan), yaitu *ta'* dan *lam fi'il* dilambangkan dengan tasydid menjadi *ta'allama*. '*Allama*' artinya mengetahui, dari kata '*alima*' berbentuk kata *al-'ilmu* (ilmu). Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaedah bahasa Arab, dapat mengubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah *fawa'id al-baab*. Penambahan *ta'* dan tasydid dalam kata '*alima*' sehingga menjadi *ta'allama* juga membuat perubahan, yaitu *mutawwa'ah* "yang berarti adanya bekas suatu perbuatan. Maka *ta'allama* secara harfiah dapat diartikan kepada menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran. Dengan demikian, 'belajar' sebagai terjemahan dari *ta'allama* dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktifitas pembelajaran. Atau dengan perkataan lain,

belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu.<sup>114</sup>

Istilah belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya.<sup>115</sup>

Kata *darasa* yang berarti “engkau telah mempelajari.” menurut Quraish Shihab yaitu membaca dengan seksama untuk dihafal atau dalam Islam juga diistilahkan atau dimengerti.<sup>116</sup> Belajar dengan menuntut ilmu (*thalab al-’ilm*). Karena dengan belajar, seseorang akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, bagi dirinya. Dalam Islam, ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan sehingga memberikan perubahan dalam diri pelajar, baik kepribadian maupun perilakunya.

Hakikat belajar dalam Al-Qur’an juga banyak disebutkan dengan berbagai definisi, seperti:

1. Berusaha untuk memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, berusaha untuk terampil dalam mengerjakan sesuatu.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”” (QS. Al-Baqarah: 31)

Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami dari Ashim bin Kulaib dari Al Hasan bin Sa’ad dari Ibnu Abbas tentang lafaz وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا (Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya), beliau berkata: *Sampai kentut (sekalian).*”<sup>117</sup>

<sup>114</sup> Aswandi & Alwizar, “Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Hamalatul Qur’an: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, Vol. 5 No. 2, Tahun 2024, hal. 56.

<sup>115</sup> Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 53.

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 4 Jakarta: Lentera Hati, 2001, hal. 224.

<sup>117</sup> Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/80) dalam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 564.

Dalam kitab “*Mu’jam Mufradat Alfaz Al-Qur’an*” pada halaman 356 disebutkan bahwa mengajarkan nama-nama itu, maksudnya adalah Allah menjadikan untuk Adam As. dengan nama-nama itu kekuatan untuk berbicara untuk meletakkan/menggunakan nama pada suatu benda, dengan mengucapkannya dalam hati. Jadi kata “mengajarkan” dalam ayat ini terkandung makna hakikat belajar yaitu berusaha untuk memahami sesuatu, berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan berusaha agar terampil dalam mengerjakan sesuatu.

2. Mengetahui sesuatu yang tidak diketahui atau dari tidak tahu menjadi tahu melalui suatu pengajaran.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 4-5)

Yunus menceritakan kepadaku, beliau berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, beliau berkata: Zaid berbicara mengenai firman Allah QS. Al-‘Alaq ayat 5, beliau berkata, “*Mengajarkan tulisan kepada manusia dengan qalam (pena).*”<sup>118</sup>

Jadi, hakikat belajar adalah mengetahui sesuatu yang tidak diketahui atau dari tidak tahu menjadi tahu melalui suatu pengajaran. Tujuannya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Belajar dalam perspektif Islam juga mencakup ranah kognitif (*domain cognitive*), ranah afektif (*domain affective*) dan ranah psikomotor (*domain motor-skill*). Tiga ranah ini sering kali diungkapkan dengan istilah ilmu amaliah, amal ilmiah dan jiwa imaniah. Maka dari itu belajar bermanfaat untuk memperoleh ilmu yang dapat dikembangkan dan diamalkan. Manfaatnya adalah kesejahteraan yang dirasakan dalam kehidupan umat manusia dan lingkungan cenderung aman berdasarkan pertanggungjawaban moral.<sup>119</sup>

3. Aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

<sup>118</sup> Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (5/305) dengan lafaz dan sanadnya, serta Al Baghawi dalam *Ma’alim At-Tanzil* (5/599) dengan lafaznya dalam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Juz ‘Ammah, Jilid 26,...*, hal. 249.

<sup>119</sup> Djumberansyah Indar, “Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam,” dalam *Ulul Albab*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2001, hal. 36.

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.” (QS. Ar-Rum: 22)

Ayat ini merupakan dorongan dari Allah dan perintah secara tidak langsung kepada manusia agar mempelajari dan menyelidiki benda-benda alam demi kepentingan ilmu pengetahuan. Selain itu, terkandung perintah kepada manusia agar mempelajari dan memperdalam berbagai macam bahasa yang digunakan oleh bangsa-bangsa di dunia. Jadi, makna belajar adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan pengertian dan pengetahuan.<sup>120</sup>

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa hakikat belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu. Allah Swt. telah memberi tahu bahwa memperdalam konsep mengenai benda-benda yang ada di sekitar lingkungan juga dapat menambahkan keilmuan seseorang. Dengan demikian akan memengaruhi perubahan tingkah laku manusia, baik sikap, pengetahuan dan keterampilan dari yang tidak tahu menjadi mengetahui apa-apa.

Al-Qur'an telah menggariskan secara implisit dan eksplisit mengenai metode pembelajaran manusia. Tentu saja metode pembelajaran setiap manusia berbeda-beda. Oleh karena itu, metode yang tepat dapat melahirkan suasana belajar yang efektif dan efisien sehingga tidak membosankan bagi peserta didik. Berikut ini terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang konsep metode pembelajaran, antara lain:<sup>121</sup>

1. QS. Al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

<sup>120</sup> Marisa Hannum Harahap & Alwizar, “Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an,” dalam *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2023, hal. 73-74.

<sup>121</sup> Rony Sandra Yofa Zebua & Arief Setiawan, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)*, Bandung: Google Books, 2020, hal. 3-4.

Konsep metode pembelajaran yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 104 yaitu:

- a. Metode membaca, secara khusus digambarkan pada kata *yathuu* (mengikuti, membaca, menceritakan). Makna yang tepat untuk kata tersebut dalam ayat ini adalah membaca ayat-ayat Allah (*qauliyah*) yang digambarkan pada kata *al-kitaaba* dan ayat-ayat dalam bentuk segala ciptaan Allah (*kauniyah*) *al-hikmata*.
  - b. Metode *tazkiyah*, secara khusus digambarkan pada kata *wayuzakkiikum* (meningkatkan, mengembangkan, memurnikan, menyucikan). Makna yang tepat untuk kata tersebut dalam ayat ini adalah menyucikan.
  - c. Metode mengajarkan, secara khusus digambarkan pada kata *wayu'alimukumu* (mengajarkan), yaitu memberikan pengajaran kepada yang membutuhkan ilmu dengan cara memberikan bimbingan dengan baik.
2. QS. Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Konsep metode pembelajaran yang terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 104 yaitu:

- a. Metode *amar ma'ruf nahi munkar*, secara jelas digambarkan pada kalimat *وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* (mengajak kepada makruf dan mencegah kemungkaran).
  - b. Metode seruan, yang secara khusus ditunjukkan pada kata *yad'uuna* (memanggil, menyeru, mengundang).
  - c. Metode larangan, yang digambarkan pada kalimat *wayanhauna 'anil munkari* (mencegah kemungkaran).
  - d. Metode motivasi, secara tersirat dapat digambarkan pada kata *al-muflihuuna* (orang-orang yang beruntung).
3. QS. Al-Maidah ayat 67

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.”

Konsep metode pembelajaran yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125 yaitu:

- a. Metode ceramah atau menyampaikan, yang secara khusus digambarkan pada kata *balligh* (sampaikanlah, mengenai sasaran, mencapai tujuan).
  - b. Metode peringatan, yang tersirat pada kalimat (dan jika engkau tidak melakukan....).
4. QS. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Konsep metode pembelajaran yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125 yaitu:

- a. Metode *bil hikmah*, yang secara khusus disampaikan pada lafaz *al-himati* (hikmah, kebijaksanaan).
  - b. Metode *mauizhatun hasanah*, yang mana pada ayat ini tersirat makna adanya nasihat atau bimbingan yang baik berupa ajakan dengan cara yang baik.
  - c. Metode *wajadilhum billati hiya ahsan*, dengan berdiskusi yang baik, karena secara tersirat dalam ayat ini memberikan gambaran agar melakukan dialog dan membantah (*jaadil*) dengan cara yang baik.
  - d. Metode berdebat, secara khusus ditunjukkan pada kata kunci *jaadil* (bantahlah) dengan cara yang *ahsan* (baik).
  - e. Metode *hiwar*, yang bermakna berdialog.
5. QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sungguh, pada Rasulallah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”

Konsep metode pembelajaran yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

- a. Metode *bil hikmah*. Pada lafaz *laqad kaana lakum fii Rasuulillahi* (sungguh pada Rasulallah), satu kalimat yang mengarah kepada hikmah.
- b. Metode keteladanan yang secara khusus ditunjukkan pada dua kunci *uswatun* (suri teladan) dan *hasanatun* (baik), sehingga penggabungan kedua kata tersebut membentuk makna suri teladan atau contoh yang baik.
- c. Metode pelabelan positif, melalui kedua kata kunci ayat di atas mencontohkan agar memberikan label suatu karakter yang baik pada diri seseorang.
- d. Metode deskriptif, karena ayat ini bersifat memberikan deskripsi atau penyampaian sebuah informasi agar seseorang melakukan apa yang disampaikan oleh ayat ini.
- e. Metode *mauizhatul hasanah*. Dalam ayat ini dapat dimaknai adanya pengajaran, bimbingan atau nasihat yang baik, yang merupakan implikasi pemberian contoh atau teladan baik.
- f. Metode *wajadilhum billati hiya ahsan*. Metode dengan cara berdiskusi yang baik, karena tersirat dalam ayat ini memberikan gambaran agar melakukan diskusi dengan cara yang baik dan memberikan contoh yang baik pula.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> Rony Sandra Yofa Zebua & Arief Setiawan, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)*,..., hal. 4-18.

## **BAB III**

### **PENGELOLAAN KOMPETENSI PENDIDIK**

#### **A. Hakikat Pengelolaan**

##### **1. Makna Pengelolaan**

Pengelolaan berasal dari kata kelola, dalam KBBI artinya mengendalikan; menyelenggarakan; mengurus. Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan.<sup>1</sup>

Pengelolaan berasal dari istilah manajemen, yang memiliki sinonim dengan administrasi. Dalam konteks pengelolaan pendidikan, ini mengacu pada penerapan prinsip-prinsip administrasi dalam ranah pendidikan.

Pada diksi bahasa Inggris manajemen bersumber dari kata *manage (to manage)*, artinya “*to conduct or to carry on, on direct*” yang dapat diartikan “mengurus, mengatur, melaksanakan”. Dalam Oxford Advanced Learner’s Dictionary, *manage* dapat didefinisikan sebagai guna mencapai suatu keberhasilan pada tindakan melakukan sesuatu terkhususnya sebuah hal yang tidak mudah; manajemen, tindakan menjalankan dan mengendalikan bisnis atau organisasi serupa.<sup>2</sup>

Menurut George R. Terry, manajemen adalah proses mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melibatkan usaha orang lain.

---

<sup>1</sup> Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 2002, hal. 695.

<sup>2</sup> Shelveie Famella, *Kajian Pengelolaan Sistem Pendidikan*, Padang: CV Gita Lentera, 2024, hal. 37.

Terry juga mengidentifikasi empat fungsi dasar manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi ini sering disingkat dengan singkatan POAC.<sup>3</sup>

Menurut Soewarno Handyaningrat, pengelolaan juga dapat diartikan sebagai penyelenggaraan suatu kegiatan. Pengelolaan bisa diartikan manajemen, yaitu suatu proses kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan-penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.<sup>4</sup>

Adapun rumusan manajemen (pengelolaan) menurut Henry Fayol, yang dikutip oleh Ibrahim Ishmat Muttawi adalah:<sup>5</sup>

يُقَصَّدُ بِالْإِدَارَةِ: التَّنْبُؤُ، وَالتَّحْطِيطُ، وَالتَّنْظِيمُ، وَإِصْدَارُ الْأَمْرِ، وَالتَّنْسِيقُ، وَالرَّقَابَةُ.

“Yang dimaksud dengan manajemen adalah aktivitas mempersiapkan perencanaan, pengorganisasian, pengambilan kebijakan, pengoordinasian dan pengawasan.”

Dalam dunia pendidikan, manajemen sering diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Manajemen dipilih sebagai aktivitas, bukan sebagai individu agar konsisten dengan istilah administrasi dengan administrator sebagai pelaksananya dan supervisi dengan supervisor sebagai pelaksananya.<sup>6</sup>

## 2. Tujuan Pengelolaan

Tujuan pengelolaan dimaksudkan agar segala sumber daya yang ada seperti sumber daya manusia, sarana dan prasarana dalam suatu organisasi dapat diberdayakan seoptimal mungkin, sehingga dapat menghindari pemborosan waktu yang terjadi. Pengelolaan dibutuhkan semua organisasi agar pencapaian tujuan akan lebih mudah dicapai. Beberapa tujuan pengelolaan yaitu:

- a. Untuk mencapai tujuan organisasi berdasarkan visi dan misi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Pengelolaan diharapkan menjadi penjaga

<sup>3</sup> Nadia Azzahra, dkk, “Hakikat Pengelolaan Pendidikan, Fungsi Pengelolaan Pendidikan dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan,” dalam *Sindoro: Cendekian Pendidikan*, Vol. 2 No. 5, Tahun 2023, hal. 12.

<sup>4</sup> Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Jakarta: CV Haji Mas Agung, 1990, hal. 9.

<sup>5</sup> Ibrahim Ishmat Mutowi & Amin Ahad Hasan, *Al-Ushul alIdariyah li al Tarbiyah Ar-Riyad*: Dar al Syuruq, 1996, hal. 13.

<sup>6</sup> Made Pirdata, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Melton, 1998, hal. 4.

keseimbangan antara tujuan, sasaran dan kegiatan yang saling bertentangan dari berbagai pihak.

- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Kerja organisasi dapat diukur melalui cara yang berbeda-beda. Cara yang paling umum digunakan adalah efisiensi dan efektivitas.<sup>7</sup>

Tujuan pengelolaan tidak akan terlepas dari memanfaatkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien agar tujuan organisasi dapat tercapai. Tujuan pengelolaan akan tercapai jika langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan tepat ditetapkan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pengelolaan antara lain:<sup>8</sup>

- a. Menentukan strategi
- b. Menentukan sarana dan batasan tanggung jawab
- c. Menentukan target yang mencakup kriteria hasil, kualitas dan batasan waktu
- d. Menentukan pengukuran pengoperasian tugas dan rencana
- e. Menentukan standar kerja yang mencakup efektivitas dan efisiensi
- f. Menentukan ukuran untuk menilai
- g. Mengadakan pertemuan
- h. Pelaksanaan
- i. Mengadakan penilaian
- j. Mengadakan *review* secara berkala
- k. Melaksanakan tahap berikutnya, berlangsung secara berulang-ulang

Pengelolaan yang baik merupakan fondasi bagi pengembangan setiap organisasi, baik organisasi pemerintah, perusahaan, serikat pekerja dan organisasi lainnya. Dengan pengelolaan yang baik, hal ini mengindikasikan bahwa organisasi telah memenuhi persyaratan dan memiliki perangkat minimal untuk memastikan kredibilitas, integritas dan otoritas sebuah institusi dalam membangun aturan, membuat keputusan serta mengembangkan program dan kebijakan yang merefleksikan pandangan dan kebutuhan anggota.

## **B. Hakikat Kompetensi Pendidik**

Kompetensi menurut KBBI berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>9</sup> Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati,

---

<sup>7</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006, hal. 34.

<sup>8</sup> Irine Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*, Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008, hal. 59.

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI....

dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>10</sup>

Kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2022 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat pelaksanaan di bidang pekerjaan tertentu.<sup>11</sup> Istilah kompetensi menurut McLeod menunjuk kepada suatu kemampuan sebab “*competence means fitness or ability*” yang berarti kemampuan atau kecakapan.<sup>12</sup>

Kata “pendidik” berasal dari kata “didik” yang mengandung makna aktivitas pembinaan dan penanaman nilai-nilai moral serta emosional melalui proses pengajaran, bimbingan dan pengarahan. Penambahan imbuhan awal “pe-“ menghasilkan kata “pendidik” yang merujuk kepada individu yang melaksanakan fungsi edukatif. Dalam perspektif Islam, pendidik memikul tanggung jawab komprehensif atas perkembangan peserta didik, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.<sup>13</sup>

Pendidik merupakan individu yang berperan dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai melalui pengajaran, bimbingan, dan arahan. Dalam pandangan Islam, pendidik memiliki tanggung jawab yang holistik terhadap perkembangan peserta didik, meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ini sejalan dengan pandangan pendidikan Barat yang juga menitikberatkan pada pengembangan potensi peserta didik secara seimbang dan optimal.<sup>14</sup>

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>15</sup>

<sup>10</sup> Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, hal. 9.

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2025.

<sup>11</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*,..., hal. 52.

<sup>12</sup> Suyanto & Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013, hal. 1.

<sup>13</sup> Wildasari, “Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan,” dalam *Sabilarrayad*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017, hal. 102.

<sup>14</sup> Fakrijal & Yurisman, “Pengelolaan Kompetensi Digital Pendidik dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan di Era Digital,” dalam *Jurnal Sains Riset (JSR)*, Vol. 14 No. 3, Tahun 2024, hal. 678.

<sup>15</sup> Mita Lestari, “Keahlian Khusus Seorang Tenaga Pendidik,” dalam *Seri Publikasi Pembelajaran: Profesi Keguruan*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2021, hal. 2.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur mana pun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya keandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat.<sup>16</sup>

Menurut National Education Association (NEA), syarat guru sebagai profesi terpenuhi karena memiliki kriteria antara lain:

1. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
2. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus.
3. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama (bandingkan dengan pekerjaan yang memerlukan latihan umum belaka).
4. Jabatan yang melibatkan memerlukan pelatihan dalam jabatan yang berkesinambungan.
5. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dalam keanggotaan yang permanen.
6. Jabatan yang menentukan baku (standar) sendiri.
7. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi.
8. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.<sup>17</sup>

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar di kolong langit. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya menempel dan dapat dinikmati orang lain, dan dia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya dia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.<sup>18</sup>

Profesi pendidik di era modern adalah panggilan yang mulia dan kompleks, dengan tanggung jawab menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, dan dialogis serta meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik harus memiliki keilmuan yang kokoh untuk memahami perkembangan masyarakat, sains, dan teknologi. Di era

---

<sup>16</sup> H. Susanto, *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2020, hal. 20.

<sup>17</sup> Usnul Khotimah, "Pentingnya Kompetensi Profesional dalam Profesi Keguruan," dalam *Universitas Lambung Mangkurat*, Tahun 2022, hal. 2.

<sup>18</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011, hal. 115.

digital, kompetensi teknologi menjadi tuntutan utama bagi pendidik agar proses pembelajaran tetap relevan dan efektif.<sup>19</sup>

Kompetensi guru diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan dengan kemampuan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada belajar. Kompetensi guru menurut Cogan bahwa:<sup>20</sup>

1. Kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global;
2. Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara kooperatif dan tanggung jawab sesuai dengan peranan dan tugas dalam masyarakat;
3. Kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis;
4. Keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah dengan pengetahuan dan teknologi

Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Pengembangan kompetensi pendidik merupakan komponen vital dalam manajemen sumber daya manusia pendidikan. Investasi dalam aspek ini berdampak signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia nasional, dengan tujuan menghasilkan tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang relevan dengan perkembangan kontemporer.<sup>21</sup>

### C. Ruang Lingkup Kompetensi Pendidik

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa standar nasional pendidikan terdiri dari isi, standar proses, standar pengelolaan, standar penilaian pendidikan, dan standar pembiayaan harus ditingkatkan secara berkala dan berencana.

---

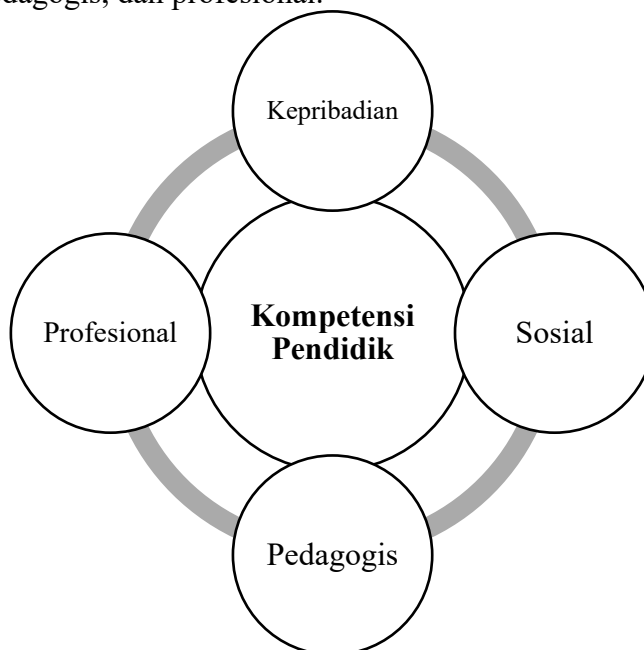
<sup>19</sup> Fakrijal & Yurisman, "Pengelolaan Kompetensi Digital Pendidik dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan di Era Digital,"..., hal. 679.

<sup>20</sup> S. Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 209.

<sup>21</sup> N. Fauzi, dkk, "Analisis Manajemen dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik Madrasah Tsanawiyah,"..., hal. 436.

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak hanya terikat dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Kompetensi terikat dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, di mana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.<sup>22</sup>

Mengacu pada Permendiknas No. 16 Tahun 2007, pendidik yang profesional harus menguasai empat kompetensi utama, yaitu: kepribadian, sosial, pedagogis, dan profesional.



**Gambar 3.1** Ruang lingkup kompetensi pendidik

### 1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Di mana pada setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seorang guru. Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang

<sup>22</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 27.

abstrak, yang hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut.

“Kompetensi kepribadian yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri.” Berdasarkan pernyataan tersebut maka kompetensi kepribadian guru dapat dinyatakan sebagai:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
- c. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi belajar, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap belajar dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani belajar.<sup>23</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka komponen dari kompetensi kepribadian terdiri dari: a) menjadi teladan bagi peserta didik; b) mampu mengambil keputusan secara mandiri; c) integritas dan bermoral baik (jujur, tanggung jawab, etis); d) mampu mengelola emosi dan bersikap bijaksana.

Sebagai pribadi, guru merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa

---

<sup>23</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, Cet. Ke-1, hal. 55.

seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya ke arah terwujudnya pribadi yang sehat dan paripurna (*fully functioning person*).<sup>24</sup>

Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter peserta didik. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (didengar nasihatnya) dan ditiru (diikuti), secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru. Contohnya, ketika guru hendak mengajarkan tentang sopan santun kepada anak didiknya, namun disisi lain secara disadari ataupun sering kali tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap kasar dan mudah marah, maka yang akan tertanam pada peserta didik bukanlah sikap sopan santun, melainkan sikap kasar itulah yang lebih melekat pada sistem pikiran dan keyakinan siswanya. Kasus ini membenarkan peribahasa bahwa “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Bahwa apa yang dilakukan guru, akan ditiru oleh anak didiknya dengan porsi yang lebih tinggi.

Berbeda dengan di sekolah, berbeda pula dengan di lingkungan masyarakat. Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tidak terpuji atau melanggar aturan yang berlaku di masyarakat, cenderung akan cepat bertindak. Hal ini tentu dapat mengakibatkan merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan hilangnya rasa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga sekolah di mana dia mengajar.

Selain akan menentukan keberhasilan guru itu sendiri, kepribadian guru juga akan menentukan keberhasilan anak didiknya. Apakah dengan pribadi yang dimiliki guru akan mengantarkan anak didiknya ke arah keberhasilan mencapai tujuan, ataukah justru menjadi penghancur masa depan anak didiknya. Bukti kuantitatif kepribadian guru adalah motivasi berprestasi peserta didik. Sementara bukti kualitatif yang erat kaitannya dengan kepribadian guru adalah kondisi moral peserta didik. Bukti lain adalah tampilan kepribadian

---

<sup>24</sup> M. Feralys Novauli, “*Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh*,” dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan: Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Vol. 3, No. 1, 2015, hal. 450.

guru akan sangat mempengaruhi antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>25</sup>

Sejatinya kompetensi kepribadian guru masih terbagi lagi menjadi beberapa bagian, meliputi:

- a. Kepribadian yang stabil dan mantap. Seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.
- b. Kepribadian yang dewasa. Seorang guru harus menampilkan sifat mandiri dalam melakukan tindakan sebagai seorang pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- c. Kepribadian yang arif. Seorang pendidik harus menampilkan tindakan berdasarkan manfaat bagi peserta didik, sekolah dan juga masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa seorang guru harus memiliki perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif dan disegani oleh peserta didik.
- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan. Seorang pendidik harus bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (iman, takwa, jujur, ikhlas dan suka menolong) dan dapat diteladani oleh peserta didik.<sup>26</sup>

Sebagai contoh, salah satu kunci keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah kepada umatnya adalah karena pada kepribadiannya terdapat unsur keteladanan yang baik (*uswatun hasanah*) seperti apa yang telah diajarkan. Allah telah berfirman:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”* (QS. Al-Baqarah: 129)

---

<sup>25</sup> Indri Puspita Sari, “Pentingnya Penguasaan Kompetensi Kepribadian bagi Guru,” dalam <https://www.umm.ac.id/id/opini/pentingnya-penguasaan-kompetensi-kepribadian-bagi-guru.html>. Diakses pada 3 April 2025.

<sup>26</sup> Yeni Saufina Siregar, dkk, *Model Pelatihan Kompetensi Guru Pendidikan Vokasi dengan Manajemen Pelatihan Berbasis Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration)*, Medan: Umsu Press, 2023, hal. 12-13.

.Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zuri' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah katanya: *rabbanaa wab'ats fiihim rasuulan* dan Allah melaksanakan hal itu, lalu Allah mengutus seorang utusan dari keturunan mereka yang telah dikenal raut wajah dan nasabnya, dialah yang akan mengeluarkan manusia dari kesesatan kepada cahaya, menuntun ke arah *sirath* (jalan yang lurus).<sup>27</sup>

Bahkan dalam ayat lain Allah memuji kepribadian Nabi Muhammad Saw. sebagai kepribadian atau akhlak yang paling agung.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung..*” (QS. Al-Qalam: 4)

Bisyr menceritakan kepada kami, beliau berkata: Yazid menceritakan kepada kami, beliau berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang ayat ini, beliau berkata, “Disebutkan kepada kami bahwa Sa'id bin Hisyam bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah Saw., lalu Aisyah menjawab, “*Tidakkah kamu membaca Al Qur'an?*”, Dia menjawab, “*Iya*” Aisyah berkata, “*Sesungguhnya akhlak Rasulullah Saw. adalah Al-Qur'an.*”<sup>28</sup>

Dari ayat-ayat di atas sudah jelas bahwa karakter yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. adalah terpuji, dan terdapat suri teladan yang baik. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut mampu menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Kepribadian pendidik sejatinya adalah *uswatun hasanah*, meskipun tidak sempurna Rasulullah Saw. yang mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia di kemudian hari.

Dalam hal ini, bentuk implementasi kompetensi kepribadian seorang pendidik dapat mencontoh dari kepribadian Rasulullah Saw. dalam sehari-hari. Contoh kompetensi kepribadian yang dilakukan oleh pendidik misalnya:

- a. Pendidik memulai pembelajaran tepat waktu sesuai dengan jadwal pembelajaran yang sudah ditetapkan untuk mencontohkan sikap disiplin.

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 544.

<sup>28</sup> Al Bukhari dalam pembahasan tentang akhlak dan perbuatan hamba (1/87), disandarkan kepada Qatadah dari Zurarah bin Aufa, dari Sa'ide bin Hisyam, dari Aisyah dalam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 25*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 323.

- b. Pendidik menegur peserta didik yang tidak menjaga sopan santun dan melakukan hal-hal yang mengganggu ketertiban kelas. Contohnya tidur di dalam kelas, menghina teman, berbicara kotor, dan sebagainya.
- c. Tidak membedakan peserta didik. Contohnya terhadap peserta didik baru, pendidik bersikap wajar agar membuatnya nyaman terlebih dahulu.
- d. Pendidik menutup setiap pembelajaran dengan doa dan kata-kata motivasi untuk mendorong semangat belajar peserta didik.
- e. Pendidik memahami, menerapkan dan berperilaku sesuai dengan kode etik.<sup>29</sup>

Dari teori kompetensi kepribadian guru di atas, penulis berpendapat bahwa kompetensi tersebut merupakan modal utama dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan seorang pendidik harus mempunyai kepribadian yang baik dan bijaksana. Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya peserta didik secara langsung akan memiliki penilaian terhadap pendidik yang mengajar di kelas. Harapannya, apabila pendidik memiliki kepribadian yang baik maka akan memengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik pula. Hal ini selaras dengan pepatah Jawa yang berbunyi: “*Digugu lan ditiru*”, yang bermakna bahwa peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh pendidik.

## 2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, meliputi: (a) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (b) kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan pimpinan; (c) kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua Belajar; (d) Kemampuan guru berkomunikasi dengan masyarakat; (e) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan; dan (f) kemampuan untuk pendidikan moral.<sup>30</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 14 Pasal 10 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa kompetensi

---

<sup>29</sup> Aisyah Yuri Oktavania, “Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru dan Contohnya,” dalam <https://tirto.id/pengertian-kompetensi-kepribadian-guru-dan-contohnya-gWbF>. Diakses pada 4 April 2025.

<sup>30</sup> M. Feralys Novauli, *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh...*, hal. 451.

sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.<sup>31</sup>

Indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan Belajar, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.<sup>32</sup>

Heryawan dalam Novauli menjabarkan bahwa aspek sosial yang berwujud dalam sikap tingkah laku yang memiliki aspek sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif, yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran, yang berwujud dalam pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok tertentu.
- b. Aspek afektif, berwujud dalam proses yang menyangkut perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan pada objek tertentu.
- c. Aspek kognitif, yang berwujud pada proses/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya: kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.<sup>33</sup>

Kompetensi sosial sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang pendidik, selain dari keempat kompetensi lainnya (kepribadian, pedagogis, profesional). Kompetensi ini yang mencerminkan seorang pendidik merupakan bagian dari sosial (masyarakat) yang mana masyarakat adalah penerima dari pendidikan, sehingga mau tidak mau seorang pendidik harus berhubungan baik dengan masyarakat sekitar sekolah. Sebagai tenaga pendidik yang mengetahui tugasnya, pendidik telah dibekali ilmu keguruan sebagai dasar dan memiliki keterampilan khusus maka dari itu pendidik belajar sikap sosialisasi keguruan yang akan membantu seorang pendidik melaksanakan tugasnya. Interaksi dan komunikasi berperan penting terhadap kelancaran pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik dituntut agar memiliki kompetensi sosial.

Pendidik dapat memanfaatkan serta menggunakan kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk “membaca” teman bicaranya. Kecerdasan sosial dibangun untuk mengenali perbedaan, misalnya

---

<sup>31</sup> Louisa Silalahi & Dorlan Naibaho, “Pentingnya Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran,” dalam *Jurnal Al Istiqomah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2023, hal. 152.

<sup>32</sup> S. Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan...*, hal. 39.

<sup>33</sup> M. Feralys Novauli, “Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh,” ..., hal. 451.

perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak. Terlebih lagi, kecerdasan ini dapat memungkinkan pendidik membaca kehendak dan keinginan orang lain meskipun orang tersebut menyembunyikannya. Kecerdasan sosial ini juga mencakup kemampuan bernegosiasi, mengatasi segala konflik, segala kesalahan, dan situasi yang timbul dalam proses negosiasi. Oleh sebab itu, pendidik dengan kecerdasan sosial tinggi sanggup berperan sebagai teman bicara dan sekaligus pendengar yang baik, serta sanggup berhubungan dengan banyak orang.<sup>34</sup>

Di dalam Al-Qur'an ada ayat-ayat yang berisi tentang perintah agar manusia memperhatikan sejarah umat terdahulu sebagai ibrah bagi manusia dimasa yang akan datang. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:<sup>35</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya.”* (QS. Al-Hujurat: 1)

Ayat ini menjelaskan tentang etika ketika berbicara dengan Rasulullah Saw. Maksudnya, ayat ini mengajarkan agar ketika berbicara dengan sesama janganlah bersuara yang keras yang merupakan sikap tidak menghormati lawan bicara yang dapat berdampak kepada diri sendiri.

Ayat tersebut menanamkan nilai-nilai kompetensi sosial seperti: (a) adanya adab dan tata krama dalam berbicara yang meliputi struktur dalam berkomunikasi; (b) berinteraksi dengan masyarakat baik lingkungan sekolah maupun masyarakat; (c) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan yang diikat dengan satu keturunan yang sama serta disimpul dengan iman dan diperkuat oleh keragaman; (d) menghindari prasangka buruk kepada siapa pun; dan (e) saling berbagi dan membantu satu sama lain.<sup>36</sup>

Kompetensi sosial sangat penting dimiliki seorang pendidik karena memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan

<sup>34</sup> Louisa Silalahi & Dorlan Naibaho, “Pentingnya Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran,”..., hal. 154.

<sup>35</sup> Syahril Amri Hasibuan, dkk, “Kompetensi Sosial Pendidik dalam Alquran (Kajian dalam Tafsir Al Azhar),” dalam *Edu Religia*, Vol. 2, No. 3, Tahun 2018, hal. 450.

<sup>36</sup> Syahril Amri Hasibuan, dkk, “Kompetensi Sosial Pendidik dalam Alquran (Kajian dalam Tafsir Al Azhar),”..., hal. 450.

siswa tidak takut dan ragu dalam mengungkapkan permasalahannya. Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta apabila seorang pendidik memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik.

Kompetensi sosial yang berhubungan dengan kemampuan seorang pendidik sebagai bagian dari anggota masyarakat. Di antara bentuk-bentuk kompetensi sosial pendidik adalah:

- a. Kemampuan untuk menjalin kerja sama dengan orang lain, baik dengan individu maupun dengan kelompok masyarakat.
- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.<sup>37</sup>

Kompetensi sosial harus mengandung karakteristik yang dapat mendukung pekerjaan pendidik di sekolah. Adapun karakteristik dari kompetensi sosial yaitu:

- a. Beradaptasi dengan lingkungan  
Seorang pendidik perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.<sup>38</sup>

- b. Empati dan berkomunikasi dengan santun  
Sikap empati dan santun menjadi hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Sikap dan perilaku serta tutur bahasa akan menentukan atmosfer komunikasi. Terdapat sejumlah alat yang dapat digunakan dalam berkomunikasi, antara lain:

- 1) Melalui pembicaraan dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar dan keras tergantung tujuan pembicaraan dan sifat lawan bicara.
- 2) Melalui mimik seperti raut muka, pandangan dan sikap.
- 3) Dengan lambang, seperti bahasa isyarat untuk orang yang berkebutuhan khusus atau disabilitas.
- 4) Dengan alat-alat elektronik dan media cetak.

- c. Bergaul secara efektif

Tujuan dari bergaul secara efektif adalah mengembangkan hubungan dengan prinsip saling menghormati, mengembangkan hubungan berdasarkan asah, asih dan asuh. Ciri-ciri bekerja sama dengan prinsip yaitu: keterbukaan, saling memberi, dan menerima. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendidik harus memperhatikan pergaulan yang efektif dengan peserta didik. Hal tersebut dapat memotivasi peserta didik agar belajar lebih giat lagi.

- d. Memiliki pengetahuan tentang hubungan antarmanusia

---

<sup>37</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011, hal. 131.

<sup>38</sup> Janawi, *Kompetensi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 135.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana perilaku individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain dari sebaliknya. Pelaksanaan interaksi sosial dapat dijalankan melalui: (1) imitasi (peniruan); (2) sugesti (memengaruhi); (3) identifikasi (menyesuaikan); dan (4) simpati (seperasaan).

- e. Memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok

Selain memberi pemahaman kepada peserta didik, pendidik juga dituntut untuk memiliki keterampilan bekerja sama dalam kelompok, sehingga pendidik dapat mengembangkan keterampilannya dalam pembelajaran bahwa dampak positif mampu mengembangkan hubungan antarkelompok, dengan adanya penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa percaya diri.<sup>39</sup>

### 3. Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik, dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah. Pemahaman terhadap belajar. Guru memiliki pemahaman psikologi perkembangan anak, sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Kompetensi pedagogis telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup:

- a) Menguasai karakteristik belajar dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;

---

<sup>39</sup> Eco Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 95-97.

- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi belajar untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan Belajar.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kompetensi pedagogis pada pendidik memiliki beberapa komponen penting, antara lain: a) memahami karakteristik dan gaya belajar peserta didik; b) menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran, c) menyusun perangkat pembelajaran dan menyesuaikan kurikulum dengan kondisi peserta didik sesuai zamannya; d) mampu menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi; e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dengan baik; f) menganalisis hasil belajar untuk perbaikan proses pembelajaran; dan g) mendorong peserta didik sesuai dengan minat dan bakat untuk menemukan jati dirinya.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogis akan mudah dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada peserta didik agar memiliki minat dan motivasi untuk menghafal Al-Qur'an. Terlebih apabila peserta didik tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka menghafal Al-Qur'an akan diyakini olehnya sebagai usaha untuk mendekati diri kepada Allah Swt. (*taqarrub ilallah*), sehingga peserta didik akan tertarik untuk berusaha menghafal Al-Qur'an setiap saat.<sup>40</sup>

Ahmad dan Siregar mengungkapkan bahwa pendidik yang profesional adalah pendidik yang memiliki pemikiran yang luas, menguasai bidang yang diajarkan, kemampuan belajar yang baik, dan

---

<sup>40</sup> EE. Junaedi Sastradiharja & Firman, "Pengaruh Kompetensi Pedagogis Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri," dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2022, hal. 586.

dapat berbaur secara baik dengan orang tua peserta didik serta masyarakat sekitar. Banyak sekolah yang ada di Indonesia memiliki mutu yang rendah akibat profesionalitas pendidik sekadar wacana yang menandakan belum meratanya pendidikan di Indonesia.<sup>41</sup>

Peran seorang pendidik dalam dunia pendidikan sangat penting. Terutama dalam menyiapkan generasi emas Indonesia yang kreatif, inovatif, tangguh dan cerdas tentunya diperlukan pendidik yang sangat berkualitas, seperti memiliki kompetensi masa depan, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir jernih, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Seorang pendidik diharapkan mampu memiliki kompetensi pedagogis yang berlandaskan *uswatun hasanah* (keteladanan yang baik). Hal ini dimaktubkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَاَتِمَّا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.”* (QS. Luqman: 12)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini yaitu:

“*Hikmah yang dimaksud adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas dan cara pengungkapan yang bagus. Perintah “Bersyukurlah kepada Allah!” bermakna Allah memerintahkan Luqman agar bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah Allah limpahkan kepadanya, yaitu berupa keutamaan yang Allah karuniakan secara khusus kepadanya, yang tidak diberikan kepada manusia lain yang sezaman dengannya. Menuntun pada suatu keyakinan, bahwa semua materi pendidikan yang disampaikan oleh Luqman kepada putranya sudah menyatu dalam dirinya dan cerminan kesehariannya.”*<sup>42</sup>

Pendidik diminta mampu memahami keadaan peserta didiknya secara baik dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, pendidik harus menguasai materi juga memahami keadaan peserta didiknya dan memahami metode pendidikan. Sehingga

<sup>41</sup> Diki Somantri, “Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru,” dalam *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 18, No. 2, Tahun 2021, hal. 191.

<sup>42</sup> Wendy Asswan Cahyadi & Siti Qomariyah, “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran,” dalam *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2022, hal. 482.

pendidik mampu memilih metode dan teknik yang tepat sesuai dengan tingkat akal peserta didik. Dengan demikian kelas terkelola dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda: “*Kami diperintahkan agar berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing.*” (HR. Thabrani)

Kompetensi pedagogis dapat dikuasai oleh pendidik melalui model atau metode pembelajaran yang bervariasi. Bentuk-bentuk implementasi kompetensi pedagogis pendidik dapat berupa:

- a. Metode *uswatun hasanah*, dapat dilakukan dengan mencontohkan keteladanan dari kepribadian seorang pendidik dengan perilaku yang arif dan bijaksana ketika mengajar di kelas.
- b. Metode diskusi dan berpikir kreatif, dengan cara mengajak peserta didik untuk saling bertukar informasi dari materi pembelajaran agar mampu menganalisis pendapat secara ilmiah dan menyimpulkannya.
- c. Metode ceramah dengan hikmah dan *mauizhah hasanah*, dilakukan dengan cara menuturkan materi pembelajaran secara lisan kepada peserta didik. Bahasa yang baik dalam metode ceramah akan memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. Serta, harus dijabarkan akibatnya ketika menjelaskan mengenai perbuatan yang baik ataupun buruk.
- d. Metode berkisah atau bercerita, dapat dilakukan dengan menggunakan kisah-kisah masa lampau yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian peserta didik akan mampu memahami dengan jelas mengenai kronologi peristiwa yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- e. Metode hadiah (*targhib* atau *reward*) dan hukuman (*tarhib* atau *punishment*), dengan cara memberikan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan. Peserta didik akan cenderung disiplin dengan mendapatkan apresiasi atau hukuman yang diterapkan.<sup>43</sup>

Kemampuan pedagogis yang dimiliki oleh seorang pendidik merupakan satu hal yang mutlak. Hal tersebut dikarenakan kegiatan belajar mengajar memerlukan metode pembelajaran sebagai inovasi yang efektif dan efisien. Dengan adanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka suasana kelas akan lebih hidup dan menarik bagi peserta didik. Pendidik yang memiliki kompetensi

---

<sup>43</sup> Wendy Asswan Cahyadi & Siti Qomariyah, “*Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran,*”..., hal. 489.

pedagogis yang bagus akan memberikan pengaruh yang positif terutama dalam mewujudkan sistem kurikulum pendidikan nasional.

#### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Proses belajar dan hasil belajar peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.

Kompetensi profesional guru ialah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru yang pas dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Kompetensi profesional merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.<sup>44</sup>

Kompetensi profesional telah dituangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru yang mencakup kompetensi inti guru yaitu:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>45</sup>

Berdasarkan kompetensi inti di atas, maka kompetensi profesional memiliki beberapa komponen penting yang menuntut pendidik agar berpikir kritis, seperti: a) mampu menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum; b) memahami teori dan strategi dalam menghadapi karakteristik peserta didik; c) berpikir

---

<sup>44</sup> H. Susanto, *Profesi Keguruan*....., hal. 63.

<sup>45</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru.

kritis dalam mengevaluasi dan menganalisis masalah; d) mampu mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan relevan; dan e) mampu menggunakan media digital dan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Dengan adanya kompetensi profesional, maka seorang pendidik dapat lebih terkontrol dalam melaksanakan tugasnya kepada peserta didik. Tentunya hal ini akan berdampak kepada keberlangsungan belajar peserta didik. Salah satu dampaknya yaitu peserta didik akan merasa bosan bahkan tidak betah berada di kelas jika pendidik tersebut tidak menyampaikan materinya dengan baik. Serta jika pendidik tidak menguasai bahan pelajaran, strategi pembelajaran, motivasi belajar untuk mencapai prestasi, maka segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal.<sup>46</sup>

Kompetensi profesional juga disebut sebagai kompetensi intelektual. Hal ini dikarenakan kompetensi profesional mencakup kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan substansi keilmuan dan metodologi keilmuannya. Hal ini selaras dengan pendapat Farida Sarimaya yang mengatakan bahwa:

*“Kompetensi profesional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.”*<sup>47</sup>

Secara umum, kompetensi profesional pada pendidik dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Kompetensi bidang kognitif (pemahaman), artinya kemampuan intelektual guru seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar dan tingkah laku siswa, pengetahuan tentang bimbingan, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi sekolah, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang afektif (sikap), artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, misalnya menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajarannya yang di ampunya, sikap toleransi terhadap sesama

---

<sup>46</sup> Usnul Khotimah, “Pentingnya Kompetensi Profesional dalam Profesi Keguruan,” ..., hal. 5.

<sup>47</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2009, hal. 21.

teman-teman seprofesinya, dan memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan etos kerjanya.

- c. Kompetensi psikomotor (keterampilan), artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan melakukan sesuatu, misalnya: keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar terhadap peserta siswa, keterampilan menyusun perencanaan pembelajaran, keterampilan melaksanakan administrasi kelas.<sup>48</sup>

Dalam Islam, kompetensi profesional telah dijelaskan pada firman Allah Swt. yaitu:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq: 4-5)

Menurut Quraish Shihab, kata “*qalam*” dapat diartikan sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Kedua ayat di atas dapat bermakna: “*Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.*” Pada kalimat “yang telah diketahui sebelumnya” disisipkan karena isyarat pada susunan yang kedua yaitu “yang belum atau tidak diketahui sebelumnya”. Sedangkan kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena adanya kata “dengan pena” dalam susunan pertama. Jadi, maksud ungkapan “telah diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.<sup>49</sup>

Hawi mengungkapkan pembinaan kompetensi profesional pendidik pada dasarnya tumbuh melalui pengasahan atau pembinaan akademik. Artinya, pendidik yang telah melalui pembinaan akademik pasti akan tumbuh sikap profesionalnya sesuai dengan bidang ilmu yang ditempuh, maka tidak dikatakan profesional jika pendidik dalam pembinaan akademik mengalami kendala.<sup>50</sup>

Kompetensi profesional harus sepenuhnya dikuasai oleh pendidik dalam dunia pendidikan. Mereka dapat disebut dengan pendidik profesional jika mampu melaksanakan kemampuan-

<sup>48</sup> Siti Marwiyah, “Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peranannya dalam Mengimplementasikan Kurikulum,” dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, Tahun 2019, hal. 53.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*,..., 2002, hal. 411.

<sup>50</sup> Muhammad Akhsanul Muhtadin & Tio Ari Laksono, “Analisis Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional,” dalam *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2021, hal. 26.

kemampuan dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Pendidik yang berhasil adalah pendidik yang mampu mendongkrak hasil belajar peserta didik dari yang rendah cenderung naik signifikan. Di antara kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh pendidik di sekolah antara lain:

a. Kemampuan merencanakan program belajar dan mengajar

Kemampuan dalam merencanakan program belajar dan mengajar bagi profesi pendidik adalah relevan dengan kemampuan mendesain bangunan seperti arsitektur. Tidak hanya membuat gambarnya yang estetik, tetapi juga harus memahami makna dan tujuan dari desain bangunan yang dibuatnya. Sama halnya seperti pendidik dalam membuat rencana program belajar dan mengajar.

b. Melaksanakan dan mengelola proses belajar dan mengajar

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, kemampuan yang dituntut setiap pendidik adalah untuk kemampuan menumbuhkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seorang pendidik harus mampu mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika terjadi suatu masalah dalam pembelajaran.

c. Menilai kemajuan proses belajar dan mengajar

Dalam menilai kemajuan proses belajar dan mengajar, maka pendidik harus senantiasa menilai, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan cara pengamatan terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang peserta didik capai. Sedangkan, penilaian struktural-objektif yang berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang sering dilakukan dalam penilaian hasil belajar peserta didik.

d. Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran merupakan bagian dari proses belajar dan mengajar, tidak boleh dianggap sebagai pelengkap belaka bagi profesi pendidik. Pendidik yang bertaraf profesional harus menguasai bahan yang akan diajarkannya di kelas. Meskipun sudah ada buku yang dapat dibaca oleh peserta didik, bukan berarti pendidik tidak perlu menguasai bahan yang lain. Walaupun pendidik bukan yang mahatahu, tetapi pendidik dituntut memahami pengetahuan umum yang luas serta mendalami keahliannya.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Siti Marwiyah, "Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peranannya dalam Mengimplementasikan Kurikulum,"..., hal. 54.

Menyinggung terkait kompetensi profesional seorang pendidik, maka diperlukan beberapa yang harus diperhatikan, di antaranya: a) seorang pendidik perlu menguasai keilmuan atau materi yang akan diajarkan di kelas; b) seorang pendidik harus mampu mengelola kelas demi kelancaran kegiatan belajar mengajar; c) seorang pendidik mampu menilai kemajuan belajar peserta didiknya; dan d) seorang pendidik harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik di kelas. Untuk meningkatkan kompetensi profesional pendidik perlu mengikuti pelatihan dan seminar. Hal ini bermaksud agar wawasan dan keilmuan pendidik tidak hanya berhenti ketika menimba ilmu di bangku perkuliahan saja, melainkan dapat diperoleh ketika pendidik sudah menggeluti profesi mengajarnya dalam lingkup kemasyarakatan. Dengan demikian seorang mampu mencapai kompetensi profesional secara mutlak sehingga dapat dikatakan pendidik yang profesional.

#### **D. Fungsi-fungsi Pengelolaan Kompetensi Pendidik**

Pengelolaan kompetensi pendidik mencakup berbagai fungsi penting, mulai dari perencanaan pengembangan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi dan pembinaan berkelanjutan. Fungsi-fungsi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu pendidik, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berdaya saing.

Jika melihat fenomena dunia pendidikan pada era sekarang, tentu saja permasalahan yang dihadapi oleh pendidik cenderung berbeda dengan era dahulu. Hal ini sangat memengaruhi kompetensi pendidik ketika mengajar di kelas. Meninjau keempat kompetensi pendidik, salah satu upaya yang berkualitas dapat mengarahkan pendidik untuk menyusun karya tulis ilmiah. Seperti yang diungkapkan oleh Arta, menyusun karya tulis ilmiah merupakan kegiatan penting bagi pendidik demi meningkatkan keprofesionalan yang berujung pada kenaikan jabatan atau keperluan akreditasi.<sup>52</sup>

Berdasarkan tren permasalahan yang dirasakan oleh pendidik masa kini, maka beberapa pemetaan kompetensi yang diperlukan untuk kepentingan penulisan karya tulis ilmiah yang dapat ditinjau dari pendidik di sekolah yaitu:

1. Pemetaan kompetensi tentang format naskah (tulisan) yang mencakup: a) tata tulis; b) penggunaan bahasa Indonesia yang baik; dan c) kesesuaian format penulisan.

---

<sup>52</sup> Andi Haris & Suharli, "Pemetaan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Artikel Hasil Penelitian yang Layak Terbit di Jurnal Ilmiah," dalam *Journal Unnes: Jurnal Profesi Keguruan*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2020, hal. 74.

2. Pemetaan kompetensi tentang kreativitas gagasan yang mencakup: a) kreatif, inovatif, keunikan dan bermanfaat bagi masyarakat; b) keaslian gagasan; dan c) kejelasan pengungkapan ide, sistematika pengungkapan ide.
3. Pemetaan kompetensi tentang topik yang dikemukakan, mencakup: a) kesesuaian judul dengan tema; dan b) aktualisasi topik dan fokus analisis yang dipilih.
4. Pemetaan kompetensi tentang data dan sumber informasi, mencakup: a) kesesuaian sumber informasi dengan gagasan yang ditawarkan; dan b) akurasi, integrasi, dan aktualisasi data dan informasi.
5. Pemetaan kompetensi analisis, sistesis dan kesimpulan, yang mencakup: a) kemampuan menganalisis dan menyintesis; b) kemampuan menyimpulkan; dan c) kemampuan memprediksi dan mentransfer gagasan untuk diadopsi.<sup>53</sup>

Berdasarkan pemetaan kompetensi di atas, salah satu pemetaan berdasarkan kebutuhan pendidik adalah keterampilan menulis karya tulis ilmiah. Pemetaan ini bermaksud untuk memudahkan pendidik untuk menambah wawasan terkait langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam menulis suatu karya tulis. Jika prosedur ini berjalan sesuai urutan maka karya tulis ilmiah yang dihasilkan akan sangat membantu mereka dalam memenuhi kualifikasinya sebagai seorang pendidik.

Melalui pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan, diharapkan para pendidik mampu merespon tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik secara lebih adaptif dan profesional. Fungsi-fungsi pengelolaan kompetensi pendidik antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Sebelum membahas lebih lanjut tentang pengelolaan, berikut ini tabel pemaparan fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli.<sup>54</sup>

**Tabel 3.1.** Pendapat para ahli tentang fungsi-fungsi manajemen

<b>Nama Ahli</b>	<b>Fungsi-fungsi Manajemen</b>
Louis A. Allen	<i>Leading, Planning, Organizing, Controlling</i>
Prajudi Atmosudirjo	<i>Planning, Organizing, Directing, Actuating, Controlling</i>
John R. Beishline	<i>Planning, Organizing, Commanding, Controlling</i>

<sup>53</sup> Andi Haris & Suharli, "Pemetaan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Artikel Hasil Penelitian yang Layak Terbit di Jurnal Ilmiah," ..., hal. 75.

<sup>54</sup> Siti Maryah, dkk, "Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)," dalam *Instructional Development Journal (IDJ)*, Vol. 4, No. 3, Tahun 2021, hal. 272.

Henry Fayol	<i>Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling</i>
Luther Gullich	<i>Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, Budgetting</i>
Kontz dan O'Donnel	<i>Organizing, Staffing, Directing, Planning, Controlling</i>
William H. Newman	<i>Planning, Organizing, Assembling resources, Directing, Controlling</i>
Sondang P. Siagian	<i>Planning, Organizing, Motivating, Controlling</i>
George R. Terry	<i>Planning, Organizing, Actuating, Controlling</i>
Lyndal F. Urwick	<i>Forecasting, Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling</i>
Winardi	<i>Planning, Organizing, Coordinating, Actuating, Leading, Communicating, Controlling</i>
The Liang Gie	<i>Planning, Decision making, Directing, Coordinating, Controlling, Improving</i>

Ada tiga belas pakar manajemen yang mengutarakan fungsi-fungsi manajemen (pengelolaan). Dari keseluruhan fungsi-fungsi manajemen tersebut, secara garis besar dapat dipahami bahwa keseluruhan kegiatan manajemen tidak dapat terlepas dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi.

Namun, dalam penelitian ini penulis berfokus menggunakan teori yang dicetus oleh George R. Terry, yang menyatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen (pengelolaan) terdiri dari *planning, organizing, actuating*, dan *controlling*.

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>55</sup>

Menurut Arikunto, perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian pengambilan keputusan untuk

---

<sup>55</sup> Syafarudin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal. 77.

dilakukannya tindakan dalam mencapai tujuan organisasi dengan dan tanpa menggunakan sumber-sumber yang ada. Adapun aspek dalam perencanaan adalah: a) apa yang dilakukan; b) siapa yang melakukan; c) di mana akan melakukan; d) apa saja yang diperlukan agar tercapainya tujuan dapat dilakukan; e) bagaimana melakukannya; f) apa saja yang dilakukan agar tercapainya tujuan dapat maksimum. Sekolah harus bisa mengambil keputusan yaitu tindakan apa saja yang akan diambil untuk mencapai tujuan sekolah.<sup>56</sup>

Hiks dan Guelt menyatakan bahwa perencanaan berhubungan dengan:

- a. Penentuan dan maksud – maksud organisasi
- b. Perkiraan - perkiraan lingkungan di mana tujuan hendak dicapai
- c. Penentuan pendekatan di mana tujuan dan maksud organisasi hendak dicapai.<sup>57</sup>

Adapun manfaat dari perencanaan adalah:

- a. Karena perencanaan meliputi usaha untuk memetakan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan poin pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu.
- b. Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai.
- c. Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.<sup>58</sup>

Mengenai pentingnya suatu perencanaan, ada beberapa konsep yang tertuang dalam Al-Qur'an. Di antara ayat Al-Qur'an yang membahas terkait dengan fungsi perencanaan adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al Hasyr: 18)

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 21.

<sup>57</sup> Mariono, dkk, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: PT Refika Ditama, 2008, hal. 1.

<sup>58</sup> M. Bukhari, dkk, *Azaz-azaz Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005, hal. 37.

Bisyar menceritakan kepada kami, beliau berkata: “Yazid menceritakan kepada kami, beliau berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah *Yaa ayyuhalladziina aamanuut taqullaha wal tanzhur nafsum maa qaddamat lighad* beliau berkata: “Allah Swt. masih terus mendekatkan waktu datangnya hari kiamat, hingga Dia menjadikannya seolah-olah esok hari, dan besok adalah hari kiamat.”<sup>59</sup> Pada akhirnya ayat ini, yaitu *Innallaha khabiirum bimaa ta’maluun*. Maksudnya, Allah Swt. benar-benar mengetahui perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk. Tidak ada satu pun dari perbuatan-perbuatan tersebut yang tersembunyi di hadapan-Nya, dan Dia akan membalas semua perbuatan manusia.

Jadi, ayat ini seolah-olah memberi teguran kepada manusia bahwa pengawasan Allah meliputi 24 jam tanpa henti. Tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari pengawasan-Nya, penglihatan Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Termasuk ketika seseorang membuat suatu perencanaan, jika yang direncanakannya baik maka akan menghasilkan sesuatu yang positif. Sebaliknya, jika yang direncanakannya buruk maka akan menghasilkan sesuatu yang negatif. Maka dari itu, rencanakanlah sebuah konsep yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya di antara anggota organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran.<sup>60</sup>

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada

---

<sup>59</sup> Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al ‘Uyun* (5/510) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/291) dalam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 24*,..., hal. 905.

<sup>60</sup> Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 95.

bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.<sup>61</sup>

Ajaran Islam senantiasa mendorong para pemeluknya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakkan oleh kebatilan yang tersusun rapi. Ali Bin Talib berkata: “Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi”.

Proses pengorganisasian yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam Al-Qur’an. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103 menyatakan:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Berpegang-teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Ali Imran: 103)

Abu Ja’far berkata: Makna firman Allah di atas, berpeganglah dengan sebab-sebab yang telah Allah tetapkan, dengan kata lain “Berpegang-teguhlah kalian kepada agama Allah yang diperintahkan-Nya. Demikian pula dengan ikatan janji yang telah Allah nyatakan dalam kitab Allah yang diturunkan kepada kalian, di antaranya bersatu di atas kebenaran dan menyerahkan diri kepada Allah Swt.”<sup>62</sup>

Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika ke semua

<sup>61</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 73.

<sup>62</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 5*,..., hal. 683.

prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

### 3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan dalam konteks lembaga pendidikan adalah proses yang menggabungkan dan mengkoordinasikan tugas serta fungsi-fungsi yang ada di dalam organisasi atau lembaga tersebut. Dalam pelaksanaannya, hal ini melibatkan pembagian tugas, kewenangan, dan tanggung jawab yang terinci berdasarkan unit dan bidang spesifik, dengan tujuan menciptakan hubungan kerja yang terpadu, kooperatif, serasi, dan seimbang untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.<sup>63</sup>

Nasution mengungkapkan bahwa pelaksanaan pada dasarnya adalah langkah untuk mengeksekusi tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi atau lembaga. Keterangan yang jelas mengenai tugas individu atau kelompok memunculkan rasa tanggung jawab.<sup>64</sup>

Pelaksanaan suatu kegiatan memiliki dampak yang signifikan terhadap proses keseluruhan. Oleh karena itu, mengklasifikasikan program kerja menjadi prioritas menjadi penting untuk menentukan mana yang harus segera dilaksanakan dan mana yang dapat ditunda.

Allah telah berfirman beberapa kali dalam ayat Al-Qur'an yang menyebut pelaksanaan. Salah satu ayat tersebut yaitu:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ ...

*“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan...”*

(QS. Al-Baqarah: 213)

Menurut ayat ini, langkah pertama yang harus dilakukan seorang pemimpin dalam menggerakkan anggota supaya melaksanakan secara maksimal apa yang telah ditugaskan kepadanya yaitu memberi kabar gembira. Dalam konteks manajemen, kabar gembira ini bisa diartikan sebagai pemberian penghargaan, sanjungan, atau motivasi sehingga karyawan atau bawahan merasa berharga dan punya kepercayaan di hadapan

---

<sup>63</sup> A.S. Ulyani & A. Zohriah, “Implementasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, Tahun 2023, hal. 11-22.

<sup>64</sup> Nadia Azzahra, dkk, “Hakikat Pengelolaan Pendidikan, Fungsi Pengelolaan Pendidikan dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan,”..., hal. 13.

atasan serta pemberian harapan akan perbaikan tingkat kesejahteraan yang pada akhirnya mendorong karyawan ini untuk melakukan pekerjaannya dengan maksimal.

Langkah kedua adalah memberi peringatan. Kata “*indzar*” juga bisa diartikan memberikan teguran atau *punishment* kepada bawahan yang tidak disiplin, lalai dalam melaksanakan tugasnya. Dengan *punishment* yang diberikan kepada seseorang akan menjadi pelajaran bagi orang lain agar tidak melakukan hal serupa dimasa yang akan datang.<sup>65</sup>

Dalam pelaksanaan terdapat hal-hal berikut: 1) penetapan mulai pelaksanaan rencana kerja; 2) pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja dari pimpinan; 3) pemberian motivasi para pekerja untuk segera bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing; 4) komunikasi seluruh arah pekerjaan dengan semua unit kerja; 5) pembinaan para pekerja; 6) peningkatan mutu dan kualitas kerja; dan 7) pengawasan kinerja dan moralitas pekerja.<sup>66</sup>

Beberapa prinsip yang melekat pada fungsi pelaksanaan (*actuating*) antara lain:

a. Prinsip *tadriji*

Dalam implementasi tugas-tugas organisasi kita harus menggunakan pendekatan bertahap. Hal ini tergambar dari kisah pengharaman *khamr* yang termaktub dalam Al-Qur’an. Dan juga kisah Sayidina Ali bin Abi Thalib ketika diutus Rasulullah memimpin perang Khaibar.

b. Prinsip *modelling/uswah*

Imam Al-Ghozali dalam Kitab Al-Mursyidu Al-Amin menjelaskan ayat ini, bahwa untuk menyeru kepada kelompok yang telah memiliki kompetensi bagus dengan cara bijaksana, sedangkan untuk kelompok awam (masyarakat umum) dengan cara *mau’izhah* (nasihat), dan untuk kelompok *mu’aniddin* dengan cara *jidal* (berdebat).

c. Prinsip keseimbangan

Prinsip ketiga yang harus diperhatikan dalam implementasi pelaksanaan adalah keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.

d. Prinsip kejelasan

---

<sup>65</sup> Mochamad Nurcholiq, “*Actuating* dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits (Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Tematik),” dalam *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2017, hal. 139.

<sup>66</sup> Siti Maryah, dkk, “Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*),”..., hal. 280.

Prinsip selanjutnya yang harus diperhatikan adalah kejelasan, sebagaimana Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat saat peristiwa perang Uhud. Beliau berkata, “*Tidak seorang pun boleh melakukan penyerangan sebelum saya perintahkan*”.<sup>67</sup>

#### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengawasan/pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu: 1) Menerapkan standar kinerja. 2) Mengukur kinerja. 3) Membandingkan unjuk kerja dengan standar yang ditetapkan. 4) Mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.<sup>68</sup>

Dalam dunia pendidikan, istilah "pengawasan" sering dikonotasikan dengan kegiatan supervisi, yaitu tindakan pengawasan yang dilakukan oleh seorang pengawas (supervisor) untuk membantu guru memberikan arahan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, terutama dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Meskipun dalam praktiknya kedua istilah tersebut dianggap sama, sebenarnya ada perbedaan di antara keduanya. Istilah "pengawasan" lebih cenderung merujuk pada peran manajerial, atau yang dikenal dengan istilah kontrol. Oleh karena itu, pengawasan dapat dipahami sebagai bagian kecil dari peran seorang manajer, merupakan komponen kecil dari fungsi kontrol. Ini berarti bahwa pengawasan melibatkan *coercion* atau *compelling*, suatu proses yang bersifat memaksa untuk menyesuaikan aktivitas dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>69</sup>

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ  
رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا  
كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“*Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan*

<sup>67</sup> Mochamad Nurcholiq, “*Actuating dalam Perspektif Al-Qur’an dan Al-Hadits (Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Tematik)*,”..., hal. 146.

<sup>68</sup> Engkoswara & Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*,..., hal. 96.

<sup>69</sup> Nadia Azzahra, dkk, “*Hakikat Pengelolaan Pendidikan, Fungsi Pengelolaan Pendidikan dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*,”..., hal. 18.

*rahasia antara tiga orang, kecuali Dialah yang keempatnya dan tidak ada lima orang, kecuali Dialah yang keenamnya. Tidak kurang dari itu atau lebih banyak, kecuali Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian, Dia memberitakan apa yang telah mereka kerjakan kepada mereka pada hari Kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Mujadilah: 7)*

Menurut Tanjung dalam tafsirannya dalam surah Al-Mujadilah ayat 7, pengawasan (*controlling*) dapat dipecah menjadi setidaknya dua kategori: Pertama dan terutama, tauhid dan iman kepada Allah SWT memberikan pengendalian intern. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, “Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada.” Kedua, efektivitas suatu pengawasan akan meningkat jika sistemnya dilakukan oleh pihak luar. Mekanisme dari pimpinan terkait dengan penyelesaian tugas yang didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas, dan elemen lainnya dapat membentuk sistem pengawasan.<sup>70</sup>

Pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatannya yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman. Langkah-langkah pengawasan tersebut adalah: 1) memeriksa, 2) mengecek, 3) mencocokkan, 4) menginspeksi, 5) mengendalikan, 6) mengatur, dan 7) mencegah sebelum terjadi kegagalan.<sup>71</sup>

Pengawasan yang baik adalah pengawasan yang telah ada di dalam diri sendiri, sehingga dalam membuat sebuah program harus menyertakan beberapa bentuk kontrol. Tujuannya agar setiap orang yang bekerja di suatu pekerjaan mendapat kesan bahwa pekerjaannya diperhatikan oleh atasan, tidak diperlakukan enteng atau diabaikan. Oleh karena itu, pengawasan terbaik adalah yang didasarkan pada sistem pengawasan terbaik dan orang yang diawasi.<sup>72</sup>

## **E. Tujuan Pengelolaan Kompetensi Pendidik**

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 8 dijelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualitas akademik dan kompetensi sebagai agen

---

<sup>70</sup> Bambang Sugiharto & Muhammad Syaifullah, “Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen,” dalam *Iltizam: Journal of Shariah Economic Research*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2023, hal. 127.

<sup>71</sup> Siti Mariyah, dkk, “Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*),”..., hal. 279.

<sup>72</sup> Bambang Sugiharto & Muhammad Syaifullah, “Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen,”..., hal. 128.

pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Piet A. Sahertian dan Ida A. Sahertian mengemukakan bahwa Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK) telah mengembangkan kurikulum yang memuat sepuluh kompetensi dasar guru yang dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar, yaitu:<sup>73</sup>

1. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan.
2. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
3. Kemampuan mengelola kelas.
4. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar.
5. Kemampuan menguasai landasan kependidikan.
6. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Kemampuan menilai prestasi peserta didik.
8. Kemampuan mengenal fungsi dan program layanan konseling.
9. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Republik Indonesia mempunyai satu lembaga yang mengurus pendidik dan tenaga kependidikan, yakni Direktorat Tenaga Pendidik di bawah Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Kependidikan (PMPTK) yang memiliki wewenang untuk mengatur, mengelola tenaga pendidik dan kependidikan. Tujuan pengelolaan kompetensi pendidik secara umum yang dijabarkan oleh Dirjen PMPTK yaitu:<sup>74</sup>

1. Memungkinkan organisasi mendapatkan dan mempertahankan tenaga kerja yang cakap, dapat dipercaya dan memiliki motivasi tinggi.
2. Meningkatkan dan memperbaiki kapasitas yang dimiliki oleh karyawan.
3. Mengembangkan sistem kerja dengan kinerja tinggi yang meliputi prosedur perekrutan, dan seleksi yang ketat, sistem kompensasi dan insentif yang disesuaikan dengan kinerja, pengembangan manajemen serta aktivitas pelatihan yang terkait dengan kebutuhan organisasi dan individu.
4. Mengembangkan praktik manajemen dengan komitmen tinggi yang menyadari bahwa tenaga pendidik dan kependidikan merupakan *stakeholder* internal yang berharga serta membantu mengembangkan iklim kerja sama dan kepercayaan bersama.
5. Menciptakan iklim kerja yang harmonis.

---

<sup>73</sup> Ermi Sola, "Prinsip-prinsip Manajemen VS Kinerja Guru: Sebuah Tinjauan Umum," ..., hal. 158.

<sup>74</sup> Rusi Rusmiati Aliyyah, *Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Polimedia Publishing, 2018, hal. 16.

Peningkatan profesi pendidik pada lingkup pendidikan dasar dan menengah diarahkan kepada kualitas profesionalisme, penilaian kinerja secara objektif, transparan dan akuntabilitas, serta memotivasi untuk meningkatkan kinerja dan prestasi. Pada dasarnya, peningkatan profesi pendidik meliputi peningkatan kualifikasi pendidikan ke jenjang S1, S2, S3, dan sertifikasi mengajar bagi lulusan non LPTK, pengembangan kompetensi, serta pengembangan karier.

1. Peningkatan kompetensi pendidik selama pendidikan prajabatan

Pada pendidikan prajabatan, calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya kelak. Pembentukan sikap yang baik harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan.

Pendidik yang bermutu lahir dari proses pendidikan calon guru yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan guru yang bermutu. Lembaga penyedia calon guru tersebut diharapkan mampu mendesain serta melaksanakan program pendidikannya sehingga dapat mencetak pendidik yang memenuhi kualifikasi sebagai pendidik dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan sebagai pendidik. Perlu mendidik calon guru yang memiliki minat dan potensi sebagai pendidik, serta berprestasi pada jenjang pendidikan sebelumnya (SMA/MA), sehingga diperoleh *input* calon guru yang lebih baik.<sup>75</sup>

2. Peningkatan kompetensi pendidik selama dalam jabatan

Peningkatan kompetensi pendidik selama dalam jabatan dapat dilakukan dengan cara pemenuhan kualifikasi akademik pendidik, program sertifikasi profesi guru, dan memberdayakan musyawarah guru mata pelajaran, mengefektifkan pusat kegiatan guru dan kelompok kerja guru maupun *lesson study*, yang memungkinkan para pendidik untuk berbagi pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi saat melakukan kegiatan belajar mengajar.<sup>76</sup>

Selain itu untuk meningkatkan kompetensi pendidik dapat dilakukan dengan adanya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah atau teman sejawat untuk mengevaluasi kekurangan-kekurangan pendidik serta untuk memecahkan masalah. Supervisi pada hakikatnya mengandung kegiatan-kegiatan pokok, seperti pembinaan secara kontinu, pengembangan kemampuan profesional, perbaikan situasi belajar mengajar, pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik.

---

<sup>75</sup> Isep Juanda, "Kompetensi Guru sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran," dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2019, hal. 368.

<sup>76</sup> Isep Juanda, "Kompetensi Guru sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran,"..., hal. 369.

Dengan adanya supervisi, terdapat proses pelayanan untuk membantu serta membina pendidik, yang menyebabkan peningkatan atau perbaikan kemampuan yang ditransfer ke dalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang lebih baik, serta meningkatkan pertumbuhan peserta didik.<sup>77</sup>

Selain diselenggarakan supervisi, pelatihan dan pendidikan juga perlu diterapkan secara berkala oleh sekolah untuk pendidik. Demi mengejar ketertinggalan agar pendidik selalu memahami informasi terbaru, aktual dan sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam menjalankan tugas-tugasnya diperlukan *inservice training*, yang merupakan kegiatan yang diberikan dan diterima oleh para petugas pendidikan dengan tujuan untuk menambah dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengalaman pendidik dan yang lainnya dalam menjalankan kewajibannya.

Kepala sekolah/madrasah yang visioner dan transformatif memiliki peluang besar untuk meningkatkan kompetensi pendidik di sekolah agar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Lewat keputusan dan kebijakan sekolah, dengan melibatkan berbagai pihak dan perhatiannya terhadap aspek pengembangan nilai budaya lokal yang melingkupi sekolah, maka kompetensi pendidik di sekolah dapat ditingkatkan dengan baik, sehingga kompetensi profesional pendidik akan tercapai.<sup>78</sup>

Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi pendidik harus dilaksanakan secara terstruktur dengan sistem yang jelas. Kegiatan secara sinergis mampu mengantarkan mutu pendidik ke arah yang lebih baik. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kompetensi pendidik menurut Saifuddin yaitu:<sup>79</sup>

1. Pembinaan profesi pendidik. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi seorang pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, baik secara individu maupun dalam lingkungan profesional.
2. Kelompok Kerja Guru (KKG). Organisasi ini adalah organisasi guru setingkat gugus atau kecamatan yang beranggotakan guru-guru dari sekolah di dalam gugus terkait. Anggotanya adalah guru kelas, pada jenjang yang bersangkutan.

---

<sup>77</sup> Hasan Baharun, "Kompetensi Guru melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah," dalam *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2017, hal. 16.

<sup>78</sup> Muhammad Akhsanul Muhtadin & Tio Ari Laksono, "Analisis Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional,"..., hal. 33.

<sup>79</sup> Juhri & Muhammad Suhardi, "Evaluasi Program Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru melalui Pelatihan Guru Dalam Jabatan," dalam *UIN Ar-Raniry Repository*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2022, hal. 29-30.

3. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Organisasi ini adalah organisasi guru mata pelajaran yang sama di tingkat sekolah maupun kabupaten/kota, yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran.
4. Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS). Program ini merupakan forum atau wadah perkumpulan kepala sekolah dalam satu wilayah atau kecamatan.
5. Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Organisasi ini adalah organisasi profesi, perjuangan, dan ketenagakerjaan beranggotakan guru, pendidik, dan tenaga kependidikan.

Selain itu, terdapat beberapa pembinaan yang berfungsi menopang profesi kegiatan guru dalam mengajar. Sebut saja model supervisi yang merupakan suatu pola orientasi dan pelaksanaan suatu supervisi. Model-model supervisi yang digunakan supervisor yaitu:

1. Model tradisional. Model ini merupakan supervisi yang dilaksanakan dengan maksud korektif, dilaksanakan dengan inspeksi yang cenderung mencari kesalahan guru bahkan memata-matai guru.<sup>80</sup>
2. Model ilmiah. Supervisi ini bersifat ilmiah dan memiliki ciri-ciri yaitu: a) dilaksanakan secara berencana dan kontinu; b) sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu; c) menggunakan instrumen pengumpulan data; dan d) adanya data objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.
3. Model klinis. Supervisi ini difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan untuk mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.<sup>81</sup>

## **F. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kompetensi Pendidik**

Seorang pendidik dikatakan memiliki kompetensi jika ia mampu mengajar peserta didik dengan baik. Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi atas apa yang dapat ia lakukan dalam bekerja, serta wujud dari pekerjaan tersebut dapat dilihat. Kompetensi pendidik dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan pendidik

---

<sup>80</sup> Kisbiyanto, *Supervisi Pendidikan*, Kudus: STAIN Kudus, 2008, hal. 9.

<sup>81</sup> Piet A Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010, hal. 36.

dalam menjalankan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.<sup>82</sup>

Prinsip-prinsip manajemen pendidikan merupakan pedoman atau pegangan utama pelaksanaan serangkaian kegiatan manajerial yang menentukan keberhasilan atau kegagalan lembaga/instansi pendidikan di sekolah.

Muhammad Quraisy Shihab mengungkapkan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas tentang prinsip pengelolaan pendidikan Islam, yaitu:<sup>83</sup>

#### 1. Produktivitas (QS. Ar-Ra'd: 11)

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ ....

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya,...*”

Firman Allah pada lafaz *Innallaha laa yughayyiru maa biqaumin hatta yughayyiruu maa bianfusihim*, maksudnya Allah telah berfirman kalau Dia tidak akan mengubah kondisi kesehatan atau kenikmatan suatu kaum jika mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka dengan perbuatan aniaya dan permusuhan kepada sesamanya, sehingga hukuman-Nya menimpa mereka dan perubahan pun terjadi.<sup>84</sup>

Jadi, produktivitas yang dijelaskan pada ayat di atas adalah sama halnya dengan aktivitas manusia yang senantiasa mengerjakan amalannya. Jika seseorang terus berusaha maka nasibnya akan ditakdirkan beruntung. Sebaliknya, jika seseorang enggan dan malas untuk berusaha maka nasibnya akan ditakdirkan merugi. Prinsip inilah yang menjadi asas utama pengelolaan.

#### 2. Efektivitas dan efisiensi (QS. Al-Baqarah: 282)

<sup>82</sup> Suyanto & Jihad, *Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*,..., hal. 39.

<sup>83</sup> Ermi Sola, “Prinsip-prinsip Manajemen VS Kinerja Guru: Sebuah Tinjauan Umum,” dalam *edu-Leadership*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2022, hal. 157.

<sup>84</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 15*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 214.

يَأْيَهَا الَّذِينَ أَمُنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلَأَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَؤْا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آجَلِهِ ۗ . . .

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar...”*

Penggalan ayat-ayat ini menasihati setiap orang yang melakukan transaksi utang piutang dengan dua nasihat pokok. Pertama, dikandung oleh pernyataan untuk waktu yang ditentukan. Ini bukan saja mengisyaratkan bahwa ketika berutang masa pelunasannya harus ditentukan bukan dengan berkata, “Kalau saya ada uang,” atau “Kalau si A datang,” karena ucapan semacam ini tidak pasti, rencana kedatangan si A pun dapat ditunda atau tertunda. Bahkan, anak kalimat ayat ini bukan hanya mengandung isyarat tersebut, tetapi juga mengesankan bahwa, ketika berutang seharusnya, sudah harus tergambar dalam benak pengutang bagaimana serta dari

sumber mana pembayarannya diandalkan. Ini secara tidak langsung mengantar sang muslim untuk berhati-hati dalam berutang. Sedemikian keras tuntutan kehati-hatian sampai-sampai Nabi Saw. enggan menyalati mayat yang berutang tanpa ada yang menjamin utangnya (HR. Abu Daud dan an-Nasa“i), bahkan beliau bersabda:

“*Diampuni bagi syahid semua dosanya, kecuali utang.*” (HR. Muslim dari ‘Amr Ibn al-Ash).

Perintah menulis utang piutang dipahami banyak ulama sebagai anjuran, bukan kewajiban. Demikian praktik para sahabat Nabi Saw. ketika itu, demikian juga yang terbaca ayat berikut. Memang, sungguh sulit perintah itu diterapkan oleh kaum muslimin ketika turunnya ayat ini jika perintah menulis utang piutang bersifat wajib karena kepandaian tulis menulis ketika itu sangat langka. Namun demikian, ayat ini mengisyaratkan perlunya belajar tulis-menulis karena dalam hidup ini setiap orang dapat mengalami kebutuhan pinjam dan meminjam. Itu diisyaratkan oleh penggunaan kata إِذَا (apabila) pada awal penggalan ayat ini, yang lazim digunakan untuk menunjukkan kepastian akan terjadinya sesuatu.<sup>85</sup>

Jadi, ayat ini menjelaskan mengenai tata cara pelunasan utang piutang sesuai dengan ketentuan syariat Allah. Secara tidak langsung ayat ini mengajarkan agar menggunakan anggaran pengelolaan seperlunya saja. Tidak perlu mewah yang penting segalanya tercukupi. Dengan demikian pengelolaan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

### 3. Musyawarah (QS. Ali Imran: 159)

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى

اللَّهِ....

“...Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah...”

Abu Ja’far berkata: Firman Allah pada *fa’fu ‘anhum* maknanya adalah, “Wahai Muhammad! Maafkanlah para pengikutmu dan sahabat-sahabatmu dari kalangan orang-orang yang beriman

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 1, 2009, hal. 730.

kepadamu dan apa yang engkau bawa dari-Ku. Maafkanlah perbuatan buruk mereka kepadamu.”

Diriwayatkan kepadaku dari Ammar, beliau berkata: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi', tentang firman Allah *wasyaawirhum fil amri*, beliau berkata: Allah Swt. memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta pendapat kepada para sahabatnya dalam berbagai perkara, padahal wahyu masih turun kepadanya. Itu karena untuk lebih menyenangkan hati mereka.<sup>86</sup> Al Qasim menceritakan kepada kami, beliau berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, beliau berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ilyas bin Daghfal, dari Al Hasan, beliau berkata: “*Tidaklah satu kaum bermusyawarah, melainkan dia akan mendapatkan petunjuk yang lebih baik.*”<sup>87</sup>

Jadi, ayat ini memerintahkan agar senantiasa melakukan musyawarah dalam menentukan suatu perkara bersama-sama. Manfaat dari kegiatan bermusyawarah adalah mendapatkan petunjuk yang lebih, menyenangkan hati orang yang berpendapat dan memengaruhi psikis orang lain untuk kita.

#### 4. Keadilan dan persamaan (QS. Al-Baqarah: 143)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ  
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak

<sup>86</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 120.

<sup>87</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 6*,..., hal. 121.

*akan menyia-nyiaikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”*

Abu Ja'far mengatakan: Pada lafaz *wakadzaalika ja'alnaakum ummataw wasathan* yang mana Allah menunjukkan orang-orang beriman kepada Rasulullah Saw. dan wahyu yang dibawanya dari sisi Allah, maka Allah telah mengkhususkan, untuk menunjukkan ke arah kiblat dan agama Nabi Ibrahim As. Adapun pada lafaz *wasathan* menurut orang Arab artinya pilihan. Namun, Abu Ja'far mengatakan sebagai bagian yang terletak di antara dua sisi *wasathud daari* (ruang tengah). Allah mengatakan ini jika umat ini adalah *ummataw wasathan* karena mereka seimbang, tidak berlebih-lebihan seperti orang-orang Nasrani hingga menuhankan Isa As., tidak pula sembrono seperti orang-orang Yahudi yang mengganti kitabullah, membunuh para nabi, mendustakan para nabi, mengingkari para nabi. Umat Islam dinilai seimbang sehingga Allah menyifati umat ini dengan *ummataw wasathan* karena yang paling Allah sukai adalah tengah-tengah (seimbang).<sup>88</sup>

Jadi, ayat ini memberi tahu bahwa Allah telah menetapkan kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw. sebagai umat yang menengah (seimbang). Sehingga, dalam menyikapi perkara suatu agama tidak berlebihan dan setara. Tidak ada yang dibedakan dalam hal ini, semua merasakan kesamaan dan keadilan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, terutama dalam hal beribadah.

5. Akhlak terpuji, ikhlas, jujur dan amanah (QS. An-Nisa: 146, QS. At-Taubah: 119, QS. An-Nisa: 58)

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ  
وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

*“Kecuali, orang-orang yang bertobat, memperbaiki diri, berpegang teguh pada (agama) Allah, dan dengan ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah, mereka itu bersama orang-orang mukmin. Kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang mukmin.”* (QS. An-Nisa: 146)

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pengecualian dari Allah Swt., yang mengecualikan orang-orang yang bertobat (dengan menyesali dan meninggalkan kemunafikan mereka) jika mereka

<sup>88</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 2*,..., hal. 602.

mengadakan perbaikan, dan secara tulus ikhlas melaksanakan ajaran agama karena Allah, membersihkan diri dari menyembah patung dan berhala, serta membenarkan Rasul-Nya. Namun bila mereka terus menerus berada dalam kemunafikan hingga Hari Akhir, maka mereka akan memperoleh balasannya kemudian dimasukkan ke dalam tempat mereka, yaitu neraka Jahannam.<sup>89</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!” (QS. At-Taubah: 119)

Abu Ja'far berkata: Allah menerangkan kepada orang-orang yang beriman apa saja jalan kebahagiaan dan cara terhindar dari siksaan-Nya yang pedih. Allah berfirman, "Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan selalu merasa diawasi oleh-Nya, dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Jadilah orang-orang yang disukai Allah di dunia, niscaya di akhirat kamu akan bersama dengan orang-orang yang benar dalam ibadahnya, yaitu di dalam surga. Mereka adalah orang-orang yang serius imannya kepada Allah, yang menyesuaikan ucapan dengan perbuatan dan tidak pernah menjadi munafik."<sup>90</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58)

Abu Kuraib menceritakan kepada kami, beliau berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, beliau berkata: Laits menceritakan kepada kami dari Syahar, beliau berkata, “Diturunkan ayat ini khusus kepada para pemimpin.”<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 38.

<sup>90</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 13*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 366.

<sup>91</sup> Al Mawardi menyebutkan keduanya dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/498) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/114) dalam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 242.

Jadi, maksud penafsiran dari ketiga ayat di atas adalah prinsip pengelolaan pendidikan Islam harus memiliki karakter atau akhlak yang baik demi keberlangsungan yang baik pada suatu lembaga. Orang yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan Islam adalah berakhlak mulia, ikhlas, jujur dan amanah.

Pada Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 pasal 20 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya guru berkewajiban, antara lain:<sup>92</sup>

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

Merujuk pada Permendiknas RI No. 16 tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi, beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru kelas pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah tertera pada tabel berikut.<sup>93</sup>

**Tabel 3.2 Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI**

No.	Kompetensi Inti Guru	Kompetensi Guru Kelas SD/MI
<b>Kompetensi Pedagogis</b>		
1	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI. 1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.

<sup>92</sup> Ermi Sola, "Prinsip-prinsip Manajemen VS Kinerja Guru: Sebuah Tinjauan Umum,"....., hal. 157.

<sup>93</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, hal. 5-17.

		1.4 Mengidentifikasi kesulitan peserta belajar usia sekolah dasar dalam lima mata pelajaran SD/MI.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	<p>2.1 Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2.2 Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>2.3 Menerapkan pendekatan pembelajaran tematis, khususnya di kelas-kelas awal SD/MI.</p>
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>3.1 Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</p> <p>3.2 Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>3.3 Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI</p> <p>3.4 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam</p>

		<p>kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD/MI untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD/MI sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal.</p> <p>6.2 Menyediakan pembelajaran potensi peserta kreativitasnya. berbagai kegiatan untuk mengaktualisasikan didik, termasuk</p>
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun, baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses

		<p>dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p>
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>10.2 Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD/MI.</p>

		10.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.
<b>Kompetensi Kepribadian</b>		
11	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. 11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
12	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. 12.2 Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. 12.3 Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
13	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil. 13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
14	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi. 14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri. 14.3 Bekerja mandiri secara profesional.
15	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	15.1 Memahami kode etik profesi guru. 15.2 Menerapkan kode etik profesi guru. 15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
<b>Kompetensi Sosial</b>		
16	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi	16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar

	fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	dalam melaksanakan pembelajaran. 16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
17	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif. 17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik. 17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
18	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik, termasuk memahami bahasa daerah setempat. 18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
19	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan. 19.2 Mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara

		lisan dan tulisan atau bentuk lain.
<b>Kompetensi Profesional</b>		
20	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p style="text-align: center;"><b>Bahasa Indonesia</b></p> <p>20.1 Memahami hakikat bahasa dan pemerolehan bahasa.</p> <p>20.2 Memahami kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia.</p> <p>20.3 Menguasai dasar-dasar dan kaidah bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>20.4 Memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).</p> <p>20.5 Memahami teori dan genre sastra Indonesia.</p> <p>20.6 Mampu mengapresiasi karya sastra Indonesia, secara reseptif dan produktif.</p> <p style="text-align: center;"><b>Matematika</b></p> <p>20.7 Menguasai pengetahuan konseptual dan prosedural serta keterkaitan keduanya dalam konteks materi aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika.</p> <p>20.8 Mampu menggunakan matematisasi horizontal dan vertikal untuk menyelesaikan masalah matematika dan masalah dalam dunia nyata.</p> <p>20.9 Mampu menggunakan pengetahuan konseptual, prosedural, dan keterkaitan keduanya dalam pemecahan masalah matematika, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.10 Mampu menggunakan alat peraga, alat ukur, alat hitung, dan piranti lunak komputer.</p>

		<p><b>Ilmu Pengetahuan Alam</b></p> <p>20.11 Mampu melakukan observasi gejala alam baik secara langsung maupun tidak langsung.</p> <p>20.12 Memanfaatkan konsep-konsep dan hukum-hukum ilmu pengetahuan alam dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.</p> <p>20.13 Memahami struktur ilmu pengetahuan alam, termasuk hubungan fungsional antarkonsep, yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA.</p> <p><b>Ilmu Pengetahuan Sosial</b></p> <p>20.14 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS.</p> <p>20.15 Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS.</p> <p>20.16 Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinnekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global.</p> <p>20.17 Memahami fenomena perkembangan ilmu interaksi pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama, dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.</p> <p><b>Pendidikan Kewarganegaraan</b></p> <p>20.18 Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku yang mendukung kegiatan pembelajaran PKn.</p> <p>20.19 Menguasai konsep dan prinsip kepribadian nasional dan demokrasi konstitusional Indonesia, semangat kebangsaan</p>
--	--	--

		<p>dan cinta tanah air serta bela negara.</p> <p>20.20 Menguasai konsep dan perlindungan, prinsip pemajuan HAM, serta penegakan hukum secara adil dan benar.</p> <p>20.21 Menguasai konsep, prinsip, nilai, moral, dan norma kewarganegaraan Indonesia yang demokratis dalam konteks kewargaan negara dan dunia.</p>
21	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	<p>21.1 Memahami standar kompetensi lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>21.2 Memahami kompetensi dasar lima mata pelajaran SD/MI.</p> <p>21.3 Memahami tujuan pembelajaran lima mata pelajaran SD/MI.</p>
22	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	<p>22.1 Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p> <p>22.2 Mengolah materi lima mata pelajaran SD/MI secara integratif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p>
23	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	<p>23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.</p> <p>23.2 Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.3 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.4 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.</p>
24	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.	<p>24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.</p> <p>24.2 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.</p>

## G. Kendala-kendala dalam Pengelolaan Kompetensi Pendidik

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang unggul. Di balik keberhasilan sistem pendidikan, pendidik memegang peranan sentral sebagai penggerak utama proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, pengelolaan kompetensi pendidik menjadi aspek yang sangat krusial untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak sedikit tantangan yang dihadapi dalam upaya meningkatkan dan mengelola kompetensi para pendidik, baik dari sisi kebijakan, sumber daya, hingga kesenjangan antar wilayah.

Kendala-kendala tersebut dapat berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas, terutama ketika pendidik tidak mendapatkan dukungan yang memadai dalam mengembangkan profesionalismenya. Oleh sebab itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai permasalahan yang menghambat pengelolaan kompetensi pendidik, agar solusi yang tepat dapat dirumuskan dan diterapkan secara berkelanjutan. Melalui pemaparan ini, diharapkan akan muncul kesadaran dan perhatian lebih terhadap pentingnya peningkatan kompetensi pendidik sebagai investasi jangka panjang dalam dunia pendidikan.

Dalam KBBI, kendala berarti halangan; rintangan.<sup>94</sup> Menurut Blocher, Stout dan Cokins, kendala merupakan semua hal yang terjadi yang dapat menghambat kegiatan produksi sehingga menyebabkan kerugian bagi perusahaan.<sup>95</sup> Soewarno dkk mengatakan bahwa kendala adalah suatu kondisi di mana gejala atau hambatan dan kesulitan menjadi penghalang tercapainya suatu keinginan.<sup>96</sup>

Jadi, kendala dalam pengelolaan kompetensi pendidik adalah semua hal yang menghambat atau menghalangi kegiatan pendidik dalam mengembangkan kompetensinya sebagai pendidik yang profesional sehingga kesulitan dalam mencapai keinginan atau tujuan.

Tidak hanya peran pendidik, melainkan kualitas seorang pendidik pun harus ditingkatkan secara kontinu. Seorang pendidik memiliki peran penting dalam dunia pendidikan apabila ia memiliki kompetensi standar

---

<sup>94</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI,....

<sup>95</sup> Edward J. Blocher, David E. Stout & Gary Cokins, *Manajemen Biaya Penekanan Strategis*, Terjemahan M.Y. Hamdan & M.R Adhi, Buku 2, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal. 189.

<sup>96</sup> Soewarno, dkk, "Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh," dalam *FKIP Unsyiah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hal. 23.

yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Jejen Musfah mengungkapkan bahwa:

“Kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan, kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”. Untuk itu kompetensi terkait erat dengan standar, seorang guru disebut sebagai guru yang berkompoten apabila pengetahuan, perilaku, keterampilan serta hasil kerjanya sesuai standar yang sudah ditetapkan.”<sup>97</sup>

Setiap pendidik pasti pernah mengalami beberapa kendala ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Adapun kendala yang menjadi permasalahan pendidik dalam mengembangkan kompetensinya meliputi:<sup>98</sup>

1. Keterbatasan waktu
2. Tenaga dan biaya yang dimilikinya
3. Kurangnya minat dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai kompetensinya
4. Kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah

Kurangnya minat guru untuk meneliti, kurangnya kemampuan guru untuk mengikuti perkembangan zaman, ketidakstabilan emosi dalam proses pembelajaran pun turut mewarnai kendala yang terjadi dalam dunia pendidikan. Haidir mengungkapkan bahwa kestabilan emosi amat diperlukan, meskipun tidak semuanya mampu menahan singgungan perasaan yang ada.<sup>99</sup> Selain itu, kurangnya kedisiplinan guru juga dan terganggunya komunikasi guru dengan masyarakat sekitar menjadi permasalahan serius dalam kompetensi guru.

Pada kenyataannya, profesionalisme guru di Indonesia dapat dikatakan dalam kategori rendah. Mustofa dalam Hoesny & Darmayanti menyebutkan di antara faktor-faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru di Indonesia yaitu:

1. Masih banyak pendidik yang tidak menekuni profesinya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh masih rendahnya kompensasi guru, khususnya guru honorer.
2. Adanya institusi pencetak guru yang kurang memperhatikan bagaimana *output* yang akan dihasilkan. Sehingga sistem pendidikan

<sup>97</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hal 27.

<sup>98</sup> Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan*, Yogyakarta: Grava Media, 2015, hal. 114.

<sup>99</sup> Haidir, “Standar Kompetensi dan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan (Instrumen untuk Menjawab Salah Satu Persoalan Guru di Indonesia),” dalam *Jurnal Ihya' Al-'Arabiyyah*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2012, hal. 5.

yang diselenggarakan selama pendidikan guru berlangsung tidak mencapai hasil yang maksimal.

3. Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas dirinya.<sup>100</sup>

Drost dalam Edu, Arifian dan Nardi mengatakan bahwa untuk meningkatkan kualitas diri pendidik maka seorang pendidik harus dapat secara bebas dan sukarela bersikap tanggap terhadap berbagai perubahan yang terjadi dan berpengaruh pada tugas profesionalnya. Dalam hal ini, kesadaran, kemauan dan sikap tanggap guru menghadapi berbagai persoalan merupakan faktor kunci mencapai keprofesionalan guru itu sendiri dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, unsur utama untuk menjadi guru profesional adalah sikap tanggap dan kemauan guru untuk terus berusaha mengembangkan diri melalui usaha belajar secara terus menerus, terbuka terhadap berbagai perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan tuntutan perubahan.<sup>101</sup>

Dari berbagai problematika kompetensi dan profesionalisme pendidik, terdapat beberapa pemikiran yang dapat dijadikan sebagai solusi. Solusi-solusi dari pemikiran ini yaitu:

1. Meningkatkan peran MGMP dan KKG serta mendorong guru untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan MGMP dan KKG atau kegiatan pelatihan lainnya.
2. Mendorong organisasi profesi guru untuk memperhatikan dan memperjuangkan nasib guru, termasuk dalam hal mutasi dan persebaran guru.
3. Meningkatkan peran KKG dan MGMP sebagai wadah bagi guru untuk dapat berbagi ilmu dan keterampilan.
4. Membuat jurnal guru.
5. Menyediakan perpustakaan guru.
6. Pemerintah memfasilitasi dan menyediakan dana penelitian atau insentif bagi guru yang kreatif dan aktif menulis karya ilmiah atau melakukan PTK, serta mengadakan lomba menulis karya ilmiah bagi guru secara periodik.<sup>102</sup>

## H. Pengelolaan dalam Perspektif Al-Qur'an

Pengelolaan dapat diartikan sama dengan manajemen. Bahasa Arab menyebutkan pula istilah pengelolaan yaitu *idarah*, berasal dari kata

---

<sup>100</sup> Mariana Ulfah Hoesny & Rita Darmayanti, "Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun 2021, hal. 127.

<sup>101</sup> L. Ambros Edu, Dus F. Arifian, dan Mikael Nardi, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 87.

<sup>102</sup> Eliterius Sennen, "Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru," dalam *Prosiding Seminar Nasional: HDPGSDI Wilayah IV*, Tahun 2017, hal. 20.

*adara* (mengatur).<sup>103</sup> Kata lain dari pengelolaan dalam bahasa Arab yaitu *sasa*, *dabbara*, *syarrafa*, *tamakkana*, *adara* yang berarti mengelola, mengatur, mengendalikan, dan menata. Dalam Al-Qur'an, menggunakan istilah kata *yudabbiru*, yang berarti mengatur, mengelola, merekayasa, melaksanakan, mengurus dengan baik.<sup>104</sup>

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi menjabarkan di antara ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *yudabbiru* terdapat dalam:<sup>105</sup>

1. QS. Yunus ayat 3 dan 31

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأُمْرَ ....

“*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy (seraya) mengatur segala urusan.*”

Ibnu Waki menyampaikan, beliau berkata: Ibnu Numair menyampaikan dari Waraqa, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang lafaz *يُدَبِّرُ الْأُمْرَ*, beliau berkata, “*Hanya Dia yang mengatur urusan kehidupan.*”<sup>106</sup>

Jadi, ayat ini memperkuat pernyataan bahwa hanya Allah-lah yang mengatur dan mengelola urusan kehidupan di dunia sebagaimana Dia yang mengelola penciptaan langit dan bumi.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأُمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ يَعْلَمُ أَعْلَمًا تَتَفَوَّنَ

“*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang*

<sup>103</sup> Ali Ma'shum & Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 384.

<sup>104</sup> Attabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*,..., hal. 506.

<sup>105</sup> Buyung Saroha Nasution, “Manajemen dalam Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir),” dalam *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2021, hal. 48.

<sup>106</sup> Mujahid dalam tafsirnya (hal. 379), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1926), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/137), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/422), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/104) dalam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 13*,..., hal. 439.

*mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka, mereka akan menjawab, “Allah.” Maka, katakanlah, “Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah)?”*

Lafaz *yudabbirul amra*. Katakanlah kepada mereka, “Siapakah yang mengatur perkara bumi dan langit dan apa yang ada kepadanya, serta perkara kalian dan perkara makhluk?” “Maka mereka akan mengatakan, ‘Allah’.” Allah Swt. berfirman, “Kelak mereka akan memberimu jawaban, bahwa yang melakukan semua itu adalah Allah. ‘Maka katakanlah mengapa kalian tidak bertakwa.’” Artinya, tidakkah kamu takut akan azab Allah dikarenakan kesyirikan dan klaim kalian bahwa sifat ini dimiliki oleh Tuhan yang lain.” Serta penyembahan kalian terhadap siapa yang tidak memberi rezeki dan tidak berkuasa (memberi) bahaya dan manfaat terhadap kalian, serta tidak melakukan perbuatan apa pun?<sup>107</sup>

## 2. QS. Ar-Ra’d ayat 2

...يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ

“...Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu.”

Firman Allah pada lafaz *yudabbirul amra* bermakna Allah yang telah meninggikan langit tanpa tiang, sebagaimana kalian lihat. Dia mengatur segala perkara dunia dan akhirat. Dia mengatur semua itu sendirian, tanpa sekutu, kawan, maupun penolong.<sup>108</sup> Lalu, Al Mutsanna menceritakan kepadaku, beliau berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, yaitu *يُدِيرُ الْأَمْرَ*, maksudnya yaitu Dia melakukannya sendirian.<sup>109</sup>

Jadi, Allah Swt. telah menciptakan alam semesta beserta isinya sendirian, tanpa bantuan makhluk-Nya. Jika Allah dibantu dalam perkara ini maka Dia gagal mempertahankan eksistensi ketuhanan-

<sup>107</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 13*,..., hal. 549.

<sup>108</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 15*, ..., hal. 112.

<sup>109</sup> Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2217) dan Al Baghawi dalam *Ma’alim At-Tanzil* (3/336) dalam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 15*....

Nya. Begitu pula Dialah yang mengelola alam semesta ini sampai tiba hari di mana alam semesta ini dimusnahkan.

3. QS. As-Sajdah ayat 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Ramayulis menyatakan sebagian besar mufasir memaknai *yudabbiru al-amr* dengan mengatur urusan. Adapun bentuk masdar dari kata *yudabbiru* adalah *at-tadbir*, yang artinya sama seperti manajemen, yaitu pengaturan.<sup>110</sup>

Menurut Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-‘Arab*, kata *at-tadbir* setidaknya memiliki tiga makna, antara lain:

- Mengurus sesuatu, yakni dengan mempertimbangkan dampak atau konsekuensi atas hal yang dipilih
- Merenungkan suatu hal dan memikirkan dampak dari hal tersebut.
- Pembebasan yang dilakukan oleh seorang tuan atas budak ketika tuan tersebut meninggal dunia, dengan cara: sebelum mati, sang tuan berkata kepada budak: “Setelah aku mati, maka kamu aku bebaskan.”<sup>111</sup>

Dalam Al-Qur’an kata *at-tadbir* yang berarti pengaturan, memiliki bentuk *fi’il mudhari’* baik dalam bentuk mufrad, seperti *yudabbiru* (يُدَبِّرُ) dalam bentuk kalimat mufrad dan kalimat *yatadabbiru* (يَتَدَبَّرُونَ) dalam bentuk kalimat jamak.

Ayat-ayat Al-Qur’an tentang manajemen tersebut dapat diuraikan dengan kajian tafsir dari beberapa ahli, di antaranya:

1. QS. An-Nisa ayat 82

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur’an? Seandainya (Al-Qur’an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.”

<sup>110</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hal. 259.

<sup>111</sup> Buyung Saroha Nasution, “Manajemen dalam Persepektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir),”..., hal. 50.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa kata *yatadabbaruna* (يَتَدَبَّرُونَ) artinya memperhatikan, diambil dari kata *dabbara* (دَبَّرَ) yang berarti sesudah atau belakang, dari sini juga lahir kata *dubur* yang berarti pantat. Sementara ulama memaknai kata ini dengan berpikir tentang akhir atau kesudahan sesuatu. Ada juga yang mengatakan berpikir tentang sesuatu setelah sesuatu yang lain. Sehingga ayat ini memerintahkan untuk memperhatikan setelah sebelumnya.<sup>112</sup>

2. QS. Yunus ayat 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأُمُورَ ....

“*Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy (seraya) mengatur segala urusan.*”

Dalam Tafsir Al-Azhar, kata *yudabbiru* (يُدَبِّرُ) secara umum artinya Dia mengatur. Makna kata *yudabbiru* (يُدَبِّرُ) asal katanya *dubur* yang berarti ekor atau ujung, bahwa Allah memberikan mengatur dan memberikan perintah telah mengetahui dan menentukan ujungnya, akhirnya ataupun ekornya ataupun akibatnya. Dari situ jelas bahwa Allah swt. dalam mengatur alam ini memiliki rencana tegas dan konkret. Selain itu, menjadi kias bagi manusia bahwa barang siapa yang pekerjaannya memakai rencana atau *tadbir* (mengingat ujung, ekor, pangkal, atau akibat) maka dekatlah ia kepada kesempurnaan, asalkan perintah atau rencana yang dirancang oleh manusia berlandaskan atas izin dan rida dari Allah swt.<sup>113</sup>

3. QS. Yunus ayat 31

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأُمُورَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah*

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 639.

<sup>113</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 173.

yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka, mereka akan menjawab, “Allah.” Maka, katakanlah, “Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah)?”

Dalam dalam Tafsir Misbah, Tafsir al-Maraghiy dan Tafsir al-Azhar makna dari *yudabbiru* (يُدَبِّرُ) dalam ayat tersebut adalah mengatur segala urusan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Allah swt.<sup>114</sup>

#### 4. QS. Ar-Ra'd ayat 2

...يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُؤْتُونَ

“...Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu.”

Firman Allah pada lafaz *yudabbirul amra*, maksudnya Allah yang telah meninggikan langit tanpa tiang, sebagaimana kalian lihat. Dia mengatur segala perkara dunia dan akhirat. Dia mengatur semua itu sendirian, tanpa sekutu, kawan, maupun penolong.

Pendapat ini sama dengan ahli takwil, dengan salah satu riwayat sebagai berikut: Al Mutsanna menceritakan kepadaku, beliau berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai lafaz *yudabbirul amra*. Maksudnya yaitu Dia melakukannya sendirian.<sup>115</sup>

Dalam ayat tersebut kalimat *yudabbiru* (يُدَبِّرُ) dalam bentuk *fi'il mudhari'* menunjukkan karena peninggian langit telah selesai dengan selesainya penciptaan langit dan bumi, sedangkan pengaturan dan pemeliharaan-Nya berlanjut terus menerus sejak dahulu. Dan asal kata *yudabbiru* (يُدَبِّرُ) yaitu *dubur* (دُبُرٌ) yang berarti belakang, bokong, orang yang mengatur bukan saja mengadakan sesuatu, tetapi memperhatikan apa saja yang akan terjadi setelah dan di belakangnya, ia harus mempertimbangkan bagaimana akhir serta dampak yang akan diterima dari apa yang diadakannya tersebut.

<sup>114</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., hal. 173-175.

<sup>115</sup> Ibnu Abi Haitam dalam tafsir (7/2217) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/336) dalam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 15*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 113.

## 5. QS. As-Sajdah ayat 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”

Ahli takwil berpendapat bahwa maksudnya Allah mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya dalam satu hari di antara enam hari Allah menciptakan langit makhluk. Ukuran hari tersebut adalah seribu tahun menurut hari-hari kalian. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan salah satu riwayat berikut: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, beliau berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah كَأَلْفِ سَنَةٍ مِمَّا

تَعُدُّونَ (QS. Al-Hajj: 47), beliau berkata: “Jarak perjalanan.” Beliau kemudian berkata: “allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan setiap hari dari hari-hari tersebut seperti seribu tahun menurut perhitungan kalian.”<sup>116</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa makna kata *yudabbiru* (يُدَبِّرُ) adalah mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu bahwa Allah menurunkan urusan-Nya dari langit yang paling tinggi ke bagian kerak bumi ketujuh yang paling dangkal, sedangkan amal-amal diangkat di atas langit dunia.<sup>117</sup>

Berdasarkan penjabaran beberapa ayat Al-Qur’an di atas, maka manajemen (pengelolaan) bersumber dari Al-Qur’an yang luar biasa. Hal ini dikarenakan selalu relevan tidak lekang oleh waktu, fleksibel tiada batasan, memuat banyak teori manajemen yang dapat digali dengan

<sup>116</sup> Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/354) dalam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 20*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, hal. 831.

<sup>117</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, E.M, Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, cet. 2, 2003, hal. 423.

potensi yang ada dalam diri manusia. Segala sesuatu yang dicetuskan oleh para mufasir dan ahli manajemen dari berbagai penjuru dunia telah terkonsep di dalam Al-Qur'an.

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KOMPETENSI PENDIDIK DI STUDENT ONE ISLAMIC SCHOOL**

#### **A. Deskripsi Umum Primary Student One Islamic School**

Objek penelitian adalah subjek atau topik yang diteliti dalam suatu studi atau penelitian. Objek penelitian dapat berupa benda, fenomena, atau subjek manusia yang dipelajari dengan tujuan mendapatkan pemahaman lebih dalam atau memecahkan masalah yang terkait. Objek penelitian dapat berupa hal yang sudah mapan atau yang baru ditemukan, yang telah dipelajari sebelumnya atau yang belum pernah diteliti sebelumnya.<sup>1</sup>

Sekolah adalah suatu lembaga formal yang fokus kepada bidang pendidikan dengan menerapkan program mengajar, membimbing, atau melatih agar potensi peserta didik berkembang, dari aspek-aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial dan fisik motorik.<sup>2</sup> Lingkungan sekolah merupakan suatu area lingkup formal yang memengaruhi penempatan sikap, pengetahuan serta potensi peserta didik.<sup>3</sup>

Berikut ini beberapa topik penelitian yang dapat dilakukan berkaitan dengan sekolah, antara lain:

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 39.

<sup>2</sup> Zainur Ansor & Vidya Pratiwi, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Nurul Huda Gebangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018," dalam *Jurnal Cendekia Pendidikan*, Vol. 1, No. 10, Tahun 2018, hal. 21.

<sup>3</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 131.

1. Metode pembelajaran: penelitian dilakukan agar mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif dan efisien dalam mengembangkan hasil belajar siswa.
2. Kinerja guru: penelitian dapat dilakukan untuk mengevaluasi kinerja guru, termasuk efektivitas pengajaran, kompetensi, dan kualitas pembelajaran yang disampaikan.
3. Kedisiplinan siswa: penelitian dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dan menentukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah.
4. Lingkungan sekolah: penelitian dapat dilakukan untuk mengevaluasi kondisi lingkungan di sekolah, termasuk fasilitas dan kondisi fisik, serta menentukan dampaknya pada kesejahteraan siswa dan hasil belajar mereka.
5. Peran sekolah dalam mengatasi masalah sosial: penelitian dapat dilakukan untuk mengevaluasi peran sekolah dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh siswa, seperti *bullying*, narkoba, dan kejahatan anak.<sup>4</sup>

Penelitian tentang sekolah dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

## 2. Profil Primary Student One Islamic School

Student One Islamic School memiliki singkatan SO, yang dikelola oleh Yayasan Global Sukses Mulia (YGSM). Sekolah ini merupakan cabang pertama di Indonesia. Sekolah ini berlokasi di Jalan Permata Nomor 64 RT/RW 05/04, Desa Curug, Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, 16340. Sekolah ini terdiri dari tiga unit, yaitu Preschool (Taman Kanak-kanak), Primary (Sekolah Dasar) dan Secondary (Sekolah Menengah Pertama).

Waktu kegiatan belajar mengajar di Student One Islamic School adalah *full day school*. *Full day school* (FDS) merupakan kegiatan belajar mengajar di sekolah sepanjang hari, digunakan untuk program pelajaran di dalam kelas, namun diberikan kebebasan bagi peserta didik untuk memilih tempat belajar. Belajar efektif bagi peserta didik seyogianya dilaksanakan selama 3-4 jam sehari (formal) dan 7-8 jam (informal).<sup>5</sup> Sistem *full day school*, peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sosial, selain dari waktu belajar di kelas.

Primary Student One Islamic School memiliki program Tahfiz Al-Qur'an yang dijadikan pembelajaran formal sekolah. Program

---

<sup>4</sup> Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 19.

<sup>5</sup> Subagyo, *Manajemen Kurikulum Full Day School untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*, Kebumen: PT. Arr Rad Pratama, 2023, hal. 28.

tersebut menjadi yang sangat diminati oleh orang tua peserta didik, terutama bagi mereka yang menginginkan anaknya menjadi hafiz Al-Qur'an di umur belia. Belajar Al-Qur'an merupakan langkah terbaik untuk mencetak karakter peserta didik yang beriman dan berwawasan luas tentang agama Islam. Di sekolah ini target hafalan Al-Qur'an yang ditawarkan yaitu 9 juz, yaitu juz 1, 2, 3, 4, 5, 27, 28, 29 dan 30.

Sekolah dan orang tua peserta didik percaya dengan menghafal Al-Qur'an peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan dan fokus dalam belajar. Hal ini karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan konsentrasi, waktu dan kesabaran yang tinggi. Selain itu, dengan menghafal Al-Qur'an dapat menambah kemampuan dan kosakata Bahasa Arab peserta didik.

Tahfiz Al-Qur'an dirancang di sekolah sebagai wujud usaha agar mewujudkan visi sekolah, yaitu "Membentuk generasi *Rabbani* yang berbudi pekerti luhur, cerdas, kreatif, mandiri, kolaboratif, kompetitif, berteknologi, berwawasan global dan berwawasan lingkungan". Selain memiliki keunggulan peserta didik yang rata-rata mampu menghafal 2 sampai 7 juz dalam kurun waktu 4 tahun, Primary SO juga memiliki kualitas pembelajaran yang baik. Terbukti pada tahun 2024 sekolah ini meraih predikat akreditasi A.<sup>6</sup>

Pada mata pelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di sekolah ini diajar langsung oleh *native*. Hal ini tentu menjadi keunggulan yang mencolok bagi peserta didik beserta orang tua peserta didik. Sekolah mendatangkan *native* mata pelajaran Bahasa Arab dari Palestina, sedangkan *native* mata pelajaran Bahasa Inggris dari Amerika Serikat, Polandia dan Swedia. Sekolah memulai program ini sejak tahun ajaran 2023/2024. Hal ini menjadi keunggulan sekolah dibandingkan dengan sekolah lain yang berada di sekitar lingkungannya.<sup>7</sup>

*Life Skill* adalah berbagai keterampilan ataupun kemampuan agar bisa beradaptasi serta berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang bisa menghadapi berbagai tuntutan juga tantangan di hidupnya sehari-hari dengan efektif.<sup>8</sup> Di sekolah Primary SO juga ada program yang tidak kalah menarik, yaitu program *Life Skill*. Program ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik untuk menjalankan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Program

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan H. Ade Sodikin, S.Sos.I. sebagai Kepala Sekolah Primary Student One Islamic School dan Isma Maulida Asmiyanti, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Al-Qur'an Primary Student One Islamic School pada 8 Mei 2025.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan H. Ade Sodikin, S.Sos.I. sebagai Kepala Sekolah Primary Student One Islamic School pada 8 Mei 2025.

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jakarta: Depdiknas, 2003, hal. 47.

*Life Skill* di sekolah ini terbagi menjadi tiga cabang, yaitu *General Life Skill*, *Gardening Life Skill* dan *Financial Literacy*. *General Life Skill* mengajarkan peserta didik agar mampu melakukan kegiatan rumahan dengan terampil secara mandiri, seperti menyetrika pakaian, menjahit kain, mengupas buah, dan lain-lain. Sedangkan *Gardening Life Skill* mengajarkan peserta didik agar mampu menanam bibit tumbuhan dan mencangkok dan mengklasifikasi jenis-jenis hewan (*pisces, aves, mamalia*). *Financial Literacy* mengajarkan peserta didik agar mampu menghitung dan mengelola uang dengan baik, serta menjual produk makanan untuk memperoleh keuntungan dalam kegiatan *Market Day*. Dengan demikian, keterampilan peserta didik sudah terlatih sejak dini untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Karakter peserta didik pun cenderung lebih mandiri tidak bergantung kepada orang lain.

Pengembangan minat dan bakat siswa merupakan aspek yang penting di sekolah dalam rangka membimbing siswa menemukan dan mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang, sehingga mereka dapat mencapai prestasi yang lebih baik dan meraih kesuksesan di masa depan.<sup>9</sup> Dalam pengembangan minat dan bakat di *Primary Student One Islamic School* dapat dikatakan sudah baik dalam memfasilitasi proses pengembangan minat dan bakat peserta didik. Minat dan bakat peserta didik disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terdapat 10 jenis ekstrakurikuler di sekolah ini, dan terbagi atas beberapa bidang minat dan bakat seperti olahraga, seni, keagamaan, *public speaking*, serta teknologi dan informasi.

### 3. Visi dan Misi *Primary Student One Islamic School*

Dalam bahasa Inggris, visi disebut dengan “*vision*”, yang berarti visi, daya lihat, impian atau bayangan. Secara etimologis, visi artinya himpunan kalimat yang merefleksikan rencana, aspirasi, dan harapan pada masa depan dalam suatu organisasi yang ditempati.<sup>10</sup> Bagi sebuah sekolah, penyusunan visi yang baik menjadi sangat penting bagi inspirasi dan motivasi bagi sebuah sekolah untuk memberikan pelayanan, nilai-nilai yang hendak dikembangkan, dan cita-cita sebuah sekolah pada masa yang akan datang.

Terdapat beberapa kriteria untuk merumuskan sebuah visi antara lain:

---

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*, Yogyakarta: Media Press Indo, 2012, hal. 13.

<sup>10</sup> Hafizin & Herman dalam Imas Patmawati, dkk, “Pentingnya Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah,” dalam *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2023, hal. 183.

- a. Visi adalah gambaran pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan bukan fakta.
- b. Visi dapat memberikan arahan kepada anggota organisasi Mencapai kinerja yang baik.
- c. Bisa menginspirasi dan siap hadapi tantangan.
- d. Sebuah jembatan antara masa kini dan masa depan akan datang.
- e. Gambaran yang realistis dan andal masa depan yang menyenangkan. Sifatnya tidak statis, abadi.<sup>11</sup>

Primary Student One Islamic School memiliki visi, yaitu: “Membentuk generasi *Rabbani* yang berbudi pekerti luhur, cerdas, kreatif, mandiri, kolaboratif, kompetitif, berteknologi, berwawasan global dan berwawasan lingkungan”. Sedangkan *tagline* yang dimiliki sekolah ini yaitu: “*Raising a Smart, Creative, and Qur’anic Generation*”.

Urgensi sinergi antara visi sekolah dan pembentukan karakter menjadi krusial, sebab tanpa arah yang jelas, pendidikan mudah kehilangan jati dirinya. Dengan visi yang kuat dan terinternalisasi, sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga rumah pembentukan watak dan pribadi luhur generasi penerus bangsa.

Pembentukan karakter juga penting dalam pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Karakter yang baik, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan saling menghargai, akan membantu mendorong masyarakat Indonesia menuju ke arah yang lebih baik. Karakter yang kuat juga dapat membantu mengatasi tantangan dalam proses pembangunan, seperti korupsi, pengabaian aturan, dan ketidakadilan.

Untuk mencapai visi ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan dapat membantu membentuk karakter siswa melalui pengajaran nilai-nilai etika dan moral, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Pendidikan juga dapat membantu memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dengan membangun pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, budaya, dan tradisi Indonesia.

Dalam upaya pembentukan karakter yang baik, semua elemen masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat umum, harus bekerja sama dan saling mendukung. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong partisipasi aktif dan kolaboratif dalam kegiatan-kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai positif dan kesatuan bangsa.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Imas Patmawati, dkk, “Pentingnya Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah,” ..., hal. 183.

<sup>12</sup> Tania Intan & Vincentia Tri, “Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin

Misi merupakan serangkaian tindakan strategis untuk meraih visi organisasi yang sudah dirumuskan. Misi merupakan gambaran upaya atau tindakan untuk mencapai impian atau visi warga sekolah. Merumuskan misi sekolah berarti menyatakan tindakan operasional yang mesti dilakukan dalam mewujudkan visi sekolah. Pernyataan misi. Misi diartikan sebagai upaya dan usaha dalam rangka mencapai visi yang telah dirancang sebelumnya.

Jadi misi adalah penjabaran dari visi dalam bentuk perumusan tugas, kewajiban dan desain tindakan yang diarahkan kepada visi.<sup>13</sup> Terdapat beberapa kriteria dalam penciptaan misi antara lain:

- a. Penjelasan produk atau layanan yang ditawarkan yang sangat diperlukan oleh masyarakat.
- b. Harus jelas memiliki target publik untuk dicapai.
- c. Kualitas produk dan layanan yang ditawarkan memiliki daya saing yang meyakinkan masyarakat.
- d. Penjelasan aspirasi bisnis yang diinginkan ke depan juga bermanfaat dan manfaatnya bagi masyarakat dengan produk dan layanan yang tersedia.<sup>14</sup>

Primary Student One Islamic School memiliki misi yang menjabarkan visi dari sekolah ini, antara lain:

- a. Membentuk kesalehan dengan mengembangkan *Islamic culture* untuk menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam melalui pembiasaan akhlak mulia berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- b. Mengasah *multiple intelligences* peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berprestasi akademik dan non-akademik dengan bertumpu pada kecerdasan dominannya.
- c. Membangun kewirausahaan sesuai dengan potensi peserta didik melalui pengembangan nilai-nilai *entrepreneurship* dan *life skill* untuk menghadapi era globalisasi.
- d. Membangun kemandirian, kepemimpinan, dan kepedulian peserta didik melalui program pengembangan diri.
- e. Membangun kepercayaan dan kemitraan dengan komite dan masyarakat, serta memperkuat jaringan berskala nasional dan internasional.

---

Majalengka Cirebon,” dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 1, No. 5, Tahun 2017, hal. 301.

<sup>13</sup> Calam, dkk dalam Imas Patmawati, dkk, “Pentingnya Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah,” dalam *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2023, hal. 184.

<sup>14</sup> Imas Patmawati, dkk, “Pentingnya Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah,”..., hal. 183.

- f. Menghasilkan lulusan yang berprestasi dan kompetitif untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal selanjutnya.
- g. Mengembangkan sistem pendidikan yang bertumpu pada ilmu pengetahuan, teknologi dan lingkungan hidup.
- h. Mengembangkan model pendidikan dan pengajaran yang Islami, integratif, serta berwawasan global dan berwawasan lingkungan yang dikelola secara efektif, efisien, dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan kualitas secara terus-menerus.

#### 4. Struktur Organisasi Primary Student One Islamic School

Struktur organisasi merupakan sistem berupa jaringan kerja yang mencakup tugas-tugas, sistem pelaporan hingga komunikasi yang mengaitkan pekerjaan secara individual bersama-sama dengan kelompok. Struktur organisasi adalah sebuah susunan tugas-tugas serta tanggung jawab individu dan kelompok yang menggambarkan pola hubungan dari pekerjaan, pelaporan dan termasuk komunikasi dari suatu komponen yang ada di dalamnya guna mencapai tujuan organisasi.<sup>15</sup> Mc Shane dan Von Glinow mengungkapkan struktur organisasi memiliki empat dimensi sebagai berikut:

- a. Rentang kendali: mengacu terhadap sejumlah orang yang melapor langsung pada tingkatan yang lebih tinggi berikutnya di hierarki.
- b. Sentralisasi: sejauh mana sejumlah kecil orang (biasanya mereka yang berada di puncak hierarki organisasi) memiliki kekuatan pengambilan keputusan resmi.
- c. Formalisasi: sejauh mana suatu organisasi menstandarisasi perilaku mereka melalui aturan, pelatihan formal serta prosedur yang terkait.
- d. Departementalisasi: untuk menentukan bagaimana karyawan serta aktivitasnya digabungkan.<sup>16</sup>

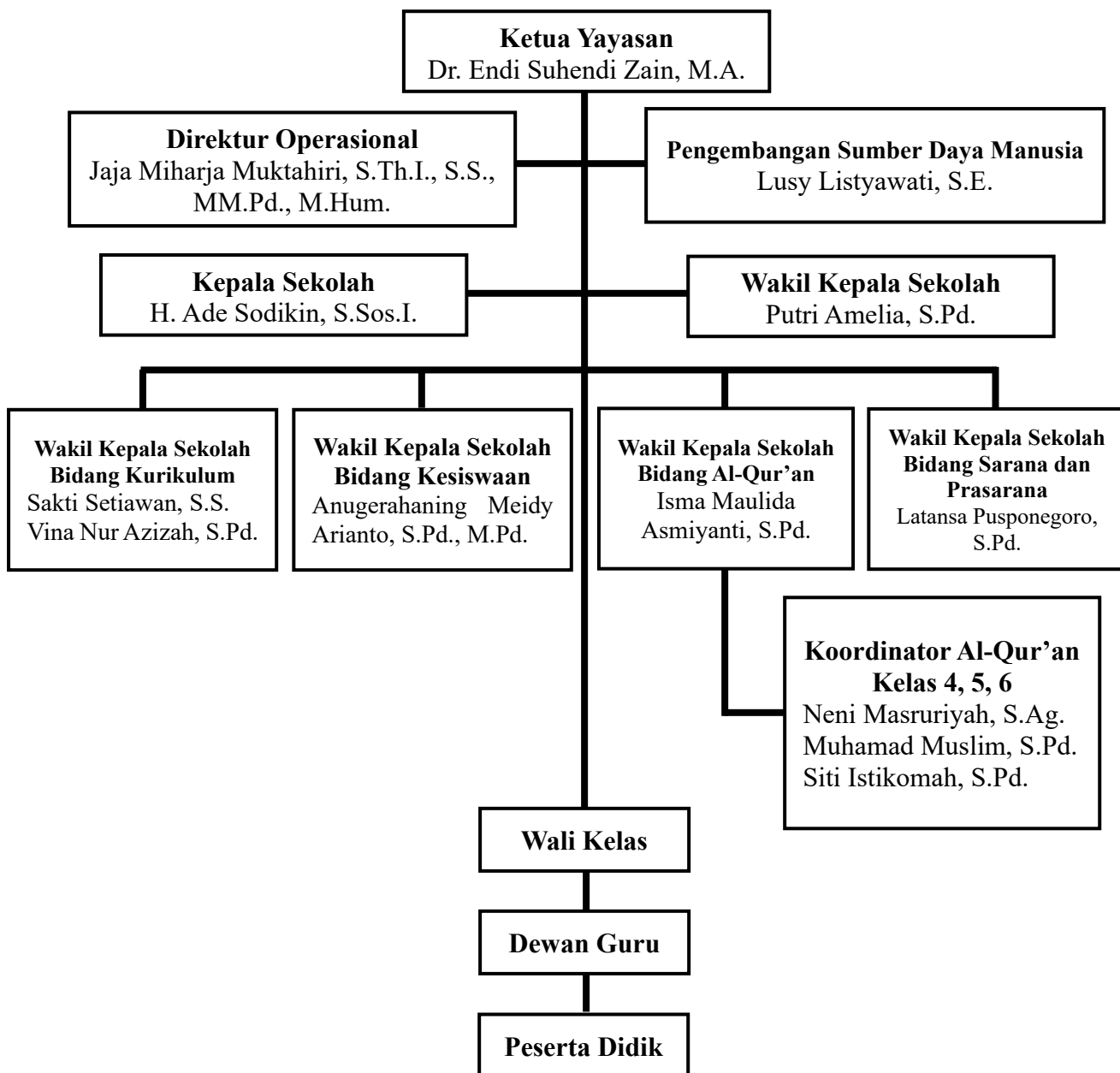
Penyusunan struktur organisasi merupakan suatu bagian yang harus ada dalam suatu lembaga guna memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Struktur organisasi Primary Student One Islamic School sebagai berikut.

---

<sup>15</sup> Imas Rosmiati & Arlis Dewi Kuraesin, "Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Kunci Inti Transindo Jakarta," dalam *Jurnal IBIK: Quality of Accounting Information System*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2021, hal. 391.

<sup>16</sup> Imas Rosmiati & Arlis Dewi Kuraesin, "Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Kunci Inti Transindo Jakarta,"..., hal. 391.

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI  
PRIMARY STUDENT ONE ISLAMIC SCHOOL  
TAHUN AJARAN 2024/2025**



## **B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Temuan hasil penelitian adalah suatu keadaan tentang masalah dalam rumusan penelitian yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dalam suatu kegiatan penelitian. Temuan ini merupakan jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah penelitian, atau tujuan penelitian, yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Temuan hasil penelitian biasanya merupakan substansi dari masalah penelitian yang dijelaskan secara detail sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Temuan hasil penelitian juga dapat berupa rekomendasi atau implikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya atau membantu dalam pengambilan keputusan di bidang tertentu. Dalam penelitian kualitatif, temuan hasil penelitian didasarkan pada interpretasi peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan, mengacu pada tujuan penelitian.

Peneliti telah merangkum beberapa permasalahan penelitian tentang bagaimana mengidentifikasi strategi peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School, bagaimana menganalisis dan mendeskripsikan implementasi pengelolaan kompetensi pendidik di Primary Student One Islamic School, serta bagaimana menganalisis dan menemukan kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School.

### **1. Implementasi Pengelolaan Kompetensi Pendidik di Primary Student One Islamic School**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu melalui wawancara dengan Kepala Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (*Human Resource Development*) sebagai Responden I dan Responden II, diperoleh temuan yaitu:

- a. Perencanaan program; yaitu proses sistematis untuk menetapkan tujuan, merumuskan strategi, mengalokasikan sumber daya, dan mengelola kegiatan guna mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan program mencakup beberapa tahapan penting, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan penetapan tujuan; (2) pengumpulan dan analisis data; (3) penyusunan rencana aksi; (4) pengalokasian anggaran; dan (5) evaluasi.

Pada tahap ini pihak Yayasan Global Sukses Mulia (YGSM) bersama dengan unit Primary telah merancang sistem penerimaan pendidik baru. Tentu saja dengan melalui berbagai pertimbangan dan keputusan berdasarkan analisis kebutuhan pendidikan yang terdapat pada unit Primary.

- b. Pelaksanaan kegiatan; yaitu tahap operasional dari suatu rencana, di mana segala aktivitas dan tindakan dilakukan untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Secara rinci, pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) penerapan rencana; (2) penggunaan sumber daya; (3) koordinasi; (4) pencapaian tujuan; dan (5) pemantauan dan evaluasi.

Pada komponen ini pihak HRD akan membuka penerimaan pegawai baru, khususnya pendidik baru melalui berbagai tahap seleksi. Seleksi yang dilakukan terhadap pendidik baru sangat ketat dengan melalui ujian tulis (teori pendidikan), ujian Baca Tulis Al-Qur'an, wawancara, dan lain-lain.

- c. Evaluasi keberhasilan; yaitu proses menilai atau mengukur seberapa berhasil suatu program, proyek, atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jelasnya, evaluasi keberhasilan mencakup makna sebagai berikut: (1) penilaian terhadap hasil belajar; (2) penilaian terhadap pencapaian tujuan; (3) penilaian terhadap efektivitas; (4) penilaian terhadap efisiensi; dan (5) proses berkelanjutan.

Pada tahap ini pendidik baru yang sudah lolos akan diamati kinerjanya secara berkala. Masing-masing pendidik mendapatkan penilaian secara intens baik dari aspek perilaku, penampilan, keterampilan hingga kecerdasan. Pengamatan ini dapat berupa supervisi, evaluasi dan penilaian dari rekan sejawat.

- d. Tindak lanjut atau pengembangan; yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah suatu kegiatan atau proses awal, dengan tujuan untuk memastikan keberlanjutan, perbaikan, atau peningkatan dari hal yang telah dilakukan sebelumnya. Tindak lanjut atau pengembangan bertujuan untuk memastikan efektivitas kegiatan, mencapai perbaikan atau peningkatan dari kondisi sebelumnya mengoptimalkan hasil dan mencapai tujuan yang lebih baik.

Pada tahap ini pendidik difasilitasi oleh sekolah dengan berbagai macam program pengembangan profesi, seperti pelatihan, kajian, seminar dan *workshop*. Program ini diharapkan menjadi daya juang pendidik agar dapat memiliki kompetensi pendidikan yang maksimal.

Kompetensi pendidik di sekolah ini dinilai oleh atasan dengan berbagai cara. Cara yang digunakan pada sekolah ini cukup beragam. Cara-cara yang digunakan Primary SO dapat melalui:

- a. Penilaian rekan sejawat. Cara ini digunakan oleh Kepala Sekolah dengan cara menilai kinerja pendidik berdasarkan keterampilan *soft skill* dan *hard skill* yang dinilai oleh sesama pendidik.
- b. Sasaran Kerja Individu (SKI). Cara ini digunakan oleh kepala sekolah dengan cara meminta rekan sejawat pendidik saling

menilai kinerjanya dalam kurun waktu 3 bulan. Adapun kriteria yang menjadi bahan penilaian dalam SKI yaitu: 1) kelengkapan administrasi; 2) kreativitas dalam mengajar; 3) kedisiplinan; dan 4) capaian hasil mengajar peserta didik.

- c. *Customer Satisfaction Index* (CSI). Cara ini digunakan oleh kepala sekolah melalui orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik akan menilai seberapa puas mereka dengan kinerja pendidik tersebut dalam mengajar anaknya di sekolah.<sup>17</sup>

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh sekolah dalam mengelola kompetensi pendidik. Terhitung, sejak awal penerimaan pendidik baru sudah diberlakukan prosedur yang sesuai dengan sistem kepegawaian. Hal ini menunjukkan bahwa tahap seleksi untuk pendidik baru sangat teliti dan ketat. Hal ini bertujuan untuk menjaga asa kualitas kompetensi pendidik yang akan bekerja di sekolah ini. Bahkan setelah pendidik baru lolos tahap penyeleksian mereka akan diberikan evaluasi dan pelatihan yang dapat mendorong kompetensi pendidik agar lebih baik dalam mendidik.

Adapun langkah mengelola kompetensi pendidik Al-Qur'an serupa dengan pendapat di atas. Bedanya, khusus pendidik Al-Qur'an perlu mendapatkan sertifikasi. Hal ini sangat berguna untuk mengukur sejauh mana pendidik menguasai ilmu Al-Qur'an, baik yang latar belakang pendidikannya Al-Qur'an maupun tidak. Selain itu, hal ini juga sebagai motivasi yang memacu semangat kinerja pendidik dalam melangsung kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di kelas.<sup>18</sup>

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan oleh Abdullah Husaini mengingatkan bahwa pentingnya sertifikasi bagi pendidik yang dapat menjamin kualitas dan profesionalisme. Hal ini dapat memberikan pengakuan resmi atas profesi yang digeluti serta motivasi kerja dalam membangun etos kerja di sekolah. Pendidik yang sudah tersertifikasi cenderung lebih siap dalam membuat rancangan dan pengelolaan proses pembelajaran yang aktif, efektif, relevan dan inovatif.

Pengelolaan kompetensi pendidik mencakup berbagai fungsi penting, mulai dari perencanaan pengembangan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi dan pembinaan berkelanjutan. Fungsi fungsi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu pendidik, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan berdaya saing. Pengelolaan kompetensi pendidik

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan H. Ade Sodikin, S.Sos.I. sebagai Kepala Sekolah Primary Student One Islamic School pada 8 Mei 2025.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Abdullah Husaini, S.Pd. sebagai Pendidik Tahfiz Al-Qur'an Kelas 6 pada 23 April 2025.

mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, hingga profesional. Masing-masing aspek tersebut harus dikembangkan secara berkelanjutan melalui pelatihan, supervisi, evaluasi, dan pembinaan yang terencana. Aspek-aspek pengelolaan kompetensi pendidik berdasarkan fungsi pada Primary Student One Islamic School menganut teori yang dicetuskan oleh George R. Terry, antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Arikunto mengemukakan bahwa perencanaan merupakan suatu rangkaian merumuskan keputusan dalam bertindak agar mencapai tujuan organisasi dengan dan tanpa memakai referensi yang ada.<sup>19</sup> Artinya, perencanaan merupakan proses awalan dalam merancang agenda atau pelaksanaan yang berfungsi sebagai pertimbangan tujuan yang akan dicapai.

Primary Student One Islamic School telah merencanakan maksud dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Salah satunya merumuskan sistem pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dalam satu tahun ajaran. Maka dari itu, sekolah harus mempersiapkan pendidik yang kompeten pada bidangnya serta menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Target yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an di sekolah ini yaitu peserta didik mampu menyelesaikan hafalan sebanyak 9 juz dalam waktu 6 tahun.

Program ini ditetapkan karena Tahfiz Al-Qur'an menjadi program unggulan di sekolah ini. Primary SO menetapkan ini atas dasar mencetak peserta didik yang akademis serta melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berlabel *Islamic culture* dalam rangka penghayatan terhadap ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu berakhlak mulia. Pendidik juga dituntut mampu untuk memberikan keteladanan yang baik agar dapat mewujudkan *Islamic culture* yang hakiki.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

George R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian yaitu langkah awal pengelolaan untuk menata seluruh sumber-sumber yang diperlukan, sehingga kegiatan pun sukses dilaksanakan.<sup>20</sup> Dengan demikian, pengorganisasian adalah bagian dari pengelolaan berfungsi sebagai pengatur sumber daya yang ada, termasuk manusia demi menyukseskan suatu kegiatan.

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 21.

<sup>20</sup> George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006, hal. 73.

Sekolah telah menetapkan aturan yang menyangkut penentuan struktur pendidik Primary SO, aktivitas di sekolah selain mengajar, interaksi pendidik terhadap sesama pegawai, melaksanakan tugas sesuai bidang, dan jelas. Peralnya, hal ini akan menciptakan lingkungan sekolah kondusif dan ramah. Tidak heran jika keberadaan pegawai di sekolah ini semakin bertambah dikarenakan pelayanan dan interaksi yang dilakukan oleh warga sekolah ini konsisten diterapkan.

Pendidik membuat kelompok kerja guru (KKG) sesuai dengan kelasnya dalam rangka menguatkan komunikasi atas berbagai aspirasi dan ide belajar. Masing-masing penanggung jawab mata pelajaran diminta melengkapi administrasi serta konsep mengajar peserta didik. Dengan demikian hal ini akan menimbulkan kemudahan tersendiri bagi pendidik.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Nasution mengungkapkan bahwa pelaksanaan pada dasarnya adalah langkah untuk mengeksekusi tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu organisasi atau lembaga. Keterangan yang jelas mengenai tugas individu atau kelompok memunculkan rasa tanggung jawab.<sup>21</sup> Jadi, pelaksanaan merupakan proses pengerjaan atau eksekusi yang dilakukan dalam rangka meraih tujuan yang telah ditetapkan sejak proses perencanaan.

Pada aspek pelaksanaan, setiap pendidik di sekolah ini sudah mendapatkan tugas dan perannya masing-masing. Dalam pembagian tugas, pendidik yang memiliki kompetensi pada bidangnya akan mengajar mata pelajaran, seperti pendidik yang mengajar Pendidikan Agama Islam berasal dari lulusan Pendidikan Agama Islam, pendidik Science berasal dari lulusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (Biologi, Fisika dan Kimia), pendidik Information, Communication and Technology berasal dari lulusan Ilmu Komputer, pendidik Bimbingan dan Konseling berasal dari lulusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling, dan pendidik-pendidik lainnya.

Begitu juga dengan mata pelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Pendidik yang dipilih untuk mengampu mata pelajaran ini ditinjau berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimilikinya saat masih berada di bangku sekolah atau kuliah. Oleh karena itu, kewenangan dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya pun berbeda dengan pendidik lain. Kewenangan yang dimiliki

---

<sup>21</sup> Nadia Azzahra, dkk, "Hakikat Pengelolaan Pendidikan, Fungsi Pengelolaan Pendidikan dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan," dalam *Sindoro: Cendekian Pendidikan*, Vol. 2, No. 5, Tahun 2023, hal. 13.

oleh pendidik Tahfiz Al-Qur'an seperti: 1) peserta didik harus menguasai tajwid; 2) peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan nada Nahawand; 3) peserta didik yang tidak lancar dalam menyetorkan ayat akan diulang; 4) peserta didik mampu menyelesaikan hafalan sebanyak 2 juz dalam waktu satu tahun; dan lain sebagainya.

Tanggung jawab yang dibebankan kepada pendidik Al-Qur'an yaitu bagaimana agar kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an peserta didik dapat terjaga dengan baik. Meskipun banyak dinamika yang terjadi di lapangan namun mereka tetap dituntut untuk menjaga keseimbangan kualitas hafalan. Dengan demikian banyak peserta didik yang lahir dengan generasi hafiz sehingga bisa menjadi prototipe sekolah di lingkungan masyarakat sekitar.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Sugiharto dan Syaifullah telah mengemukakan bahwa pengawasan yang baik adalah pengawasan yang telah ada di dalam diri sendiri, sehingga dalam membuat sebuah program harus menyertakan beberapa bentuk kontrol. Tujuannya agar setiap orang yang bekerja di suatu pekerjaan mendapat kesan bahwa pekerjaannya diperhatikan oleh atasan, tidak diperlakukan enteng atau diabaikan.<sup>22</sup> Artinya, dalam melakukan pengawasan hal yang perlu diperhatikan adalah kesiapan diri dan mental. Hal ini dikarenakan sistem pengawasan sejatinya melihat dari sisi pengawasnya terlebih dahulu sebelum mengawasi orang lain sehingga dapat dikatakan pengawas yang profesional.

Setiap kinerja pegawai di sekolah ini diawasi oleh atasan yang berwenang, baik pengawasan secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa terkecuali pendidik yang mendapatkan pengawasan secara intens oleh pihak Kepala Sekolah beserta jajarannya. Pengawasan ini bermaksud agar pendidik mengajar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Standar kinerja di sekolah ini dipukul rata, dalam artian tidak ada kelas yang lebih unggul dari segi pengajaran dibanding kelas lainnya. Sekolah ini menganut sistem berpusat pada peserta didik (*student centered*), maka yang membedakan dari keunggulan bukanlah sistem mengajar pendidik melainkan aspek kecerdasan peserta didik pada masing-masing kelas.

---

<sup>22</sup> Bambang Sugiharto & Muhammad Syaifullah, "Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen," dalam *Iltizam: Journal of Shariah Economic Research*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2023, hal. 128.

Pada aspek ini, peran pendidik sangat terkendali dengan kode etik yang ditetapkan sekolah. Selain mengajar di kelas, masing-masing pendidik dibebankan dengan kepanitiaan acara tertentu. Dengan demikian dari pihak Kepala Sekolah beserta jajarannya dapat mengawasi dan mengendalikan etos kerja pendidik dalam berbagai kegiatan sekolah. Dengan demikian, pendidik yang bertugas menjadi panitia kegiatan dapat mengeksplorasi kemampuannya secara kolaboratif dengan berbagai pihak pendukung kegiatan. Salah satu kegiatan besar yang berkaitan dengan Al-Qur'an yaitu Tasmi Akbar. Kegiatan ini serupa dengan wisuda Tasmi, yang diselenggarakan untuk mengapresiasi peserta didik yang telah mengikuti ujian tasmi karena menyelesaikan hafalan sebanyak satu juz atau lebih.

Selain untuk mengawasi kinerja pendidik dan pegawai di Primary Student One Islamic School, fungsi pengawasan berguna sebagai tindakan korektif agar menghindari terjadinya penyimpangan dalam kinerja. Sekolah ini menyelenggarakan pengawasan seperti supervisi yang dilaksanakan oleh tim supervisor yang telah ditentukan. Selain itu, dalam kurun waktu 3 bulan pendidik akan dievaluasi melalui Sasaran Kerja Individu (SKI), yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam rangka mengevaluasi sejauh mana pendidik melakukan tugasnya dengan baik di sekolah. Selain itu, terdapat *Customer Satisfaction Index* (CSI), yang mana evaluasi ini disampaikan oleh orang tua peserta didik untuk melihat kepuasan mereka terhadap pendidik.

Berdasarkan sistem pengawasan di atas, pendidik tidak akan dengan mudah melakukan penyimpangan terhadap kinerja. Pada akhirnya, pendidik mampu meningkatkan profesionalitas kerja sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Tentu saja kompetensi pendidik menjadi acuan besar ketika sekolah dapat menunjukkan kapabilitasnya dalam mempromosikannya kepada masyarakat luar. Terbukti, pendidik di sekolah ini sudah lolos tahap pengawasan sesuai dengan perencanaan di awal.

## **2. Kontribusi Pengelolaan Kompetensi Pendidik terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui metode survei dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan studi dokumen, ditemukan bahwa pengelolaan kompetensi pendidik terbukti memberikan kontribusi atau sumbangan yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz

Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School. Hal ini disebabkan karena pengelolaan kompetensi pendidik merupakan pengaruh yang menyumbangkan peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an secara signifikan. Pasalnya, pendidik yang kompeten akan mampu membimbing peserta didik secara efektif, memotivasi dan mengarahkan dalam proses menghafal serta cara menjaganya. Bukti konkret tampak pada peningkatan kualitas mengajar pendidik, kualitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar peserta didik.

Pengelolaan pendidik yang dijalankan secara sistematis akan memengaruhi kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Apabila sekolah rutin mengadakan pelatihan yang sesuai dengan kompetensi pendidik, maka akan meningkatkan kemampuan (kompetensi) pendidik dalam mengelola kelas. Selain itu, pendidik akan banyak memperoleh pengetahuan baru sehingga dapat diimplementasikan di kelas saat pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an berlangsung. Pada akhirnya pendidik mampu memproduksi peserta didik yang lebih berkualitas dalam menghafal serta menjaga hafalannya (murajaah).<sup>23</sup>

Kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik dapat dilihat dari bentuk jalinan keharmonisan sesama pendidik pada setiap waktunya. Tentu saja hal ini menjadi nilai positif bagi kesehatan lingkungan kerja di sekolah. Bentuk lainnya terbukti dari banyaknya peserta didik yang semakin rajin menghafal Al-Qur'an dan membaik dari segi bacaan atau makhrjanya. Pandangan pertama orang tua peserta didik yaitu suksesnya anak-anak dengan mengenyam pendidikan akademik serta menjadi penghafal Al-Qur'an yang arif dan bijaksana. Pada akhirnya, hal ini akan membangun identitas sekolah dengan nuansa Al-Qur'an, sehingga menjadi nilai jual sekolah jika disandingkan dengan sekolah pada umumnya.

Kontribusi yang terdapat pada pengelolaan kompetensi pendidik di Primary Student One Islamic School terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an sangat bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari bentuk pengaruh yang terjadi pada pembelajaran di kelas. Pada setiap hari selalu terjadi peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Bentuk-bentuk pengaruh yang terjadi sebagai berikut:

- a. Peningkatan kemampuan menghafal, anak-anak yang pada awalnya kesulitan dalam menghafal cenderung lebih aktif untuk menyetorkan hafalannya ke pendidik.

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Yenny Ayu Agustina, S.Pd., M.M. dan Giri Slamet Santoso, S.Pd. sebagai Pendidik Tahfiz Al-Qur'an Kelas 4&5 pada 23 April 2025.

- b. Peningkatan pemahaman isi Al-Qur'an, tidak hanya menghafal ayatnya namun juga berupaya memahami isi kandungan ayat itu.
- c. Peningkatan kualitas hafalan, terbukti dari skala hafalan yang awalnya datar menjadi naik atas dasar minat peserta didik.
- d. Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga nyaman digunakan untuk belajar serta menghafal Al-Qur'an.
- e. Pembelajaran menjadi lebih efektif, menjadi pembeda dengan mata pelajaran lain. Selain itu, pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang pada awalnya dianggap membosankan menjadi sangat menarik di mata peserta didik.<sup>24</sup>

Tidak sampai di situ saja, ternyata dampak positif juga dirasakan oleh pendidik juga. Pendidik yang senantiasa rutin dalam mengikuti pelatihan yang sesuai maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperolehnya. Dengan demikian pengetahuan tersebut sangat berguna jika dituangkan/diimplementasikan saat pembelajaran di kelas.<sup>25</sup> Artinya, pendidik juga perlu mendapatkan pelatihan yang layak sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Tanpa terkecuali pendidik yang memang memiliki kompetensi Tahfiz Al-Qur'an. Apabila pendidik Tahfiz Al-Qur'an dibimbing dan diikutsertakan dalam pelatihan maka akan sangat memengaruhi kondisi belajar peserta didik di kelas. Keahlian pendidik dalam mengelola kelas sangat menentukan bagaimana kondisi belajar anak-anak di kelas, kemauan menghafal Al-Qur'an, bahkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

Mengingat betapa vitalnya pengelolaan kompetensi pendidik dalam sekolah, maka pemegang kewenangan dalam sekolah pun turut andil dalam mengembangkan sumber daya manusia di sekolah. Hal ini berujung pada kemampuan pendidik yang menghasilkan karakter terampil, berpengetahuan global, dan berwawasan relevan. Hal ini setara dengan pernyataan N. Fauzi yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi pendidik merupakan komponen vital dalam manajemen sumber daya manusia pendidikan. Investasi dalam aspek ini berdampak signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia nasional, dengan tujuan menghasilkan tenaga pendidik yang

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Muhamad Muslim, S.Pd. sebagai Koordinator Al-Qur'an Kelas 5 pada 23 April 2025.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Yenny Ayu Agustina, S.Pd., M.M. sebagai Pendidik Tahfiz Al-Qur'an Kelas 5 pada 23 April 2025.

memiliki pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang relevan dengan perkembangan kontemporer.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, baik pengembangan maupun pengelolaan kompetensi pendidik sangat berpengaruh terhadap kelangsungan berjalannya sistem pembelajaran di sekolah. Jika aspek sumber daya manusia (pendidik) sudah mumpuni maka kondisi peserta didik dalam pembelajaran akan sangat efektif. Pada akhirnya, akan menghasilkan peserta didik dengan keluaran yang berasaskan budi luhur yang baik. Oleh karena itu, sudah seyogianya pendidik mendapatkan hak-hak dalam meningkatkan kompetensinya, memperluas wawasan serta mengembangkan potensi akademik.

Oemar Hamalik berargumen bahwa pendidik yang berbakat berpotensi memberikan suasana belajar kondusif, mengasikan, dan terampil mengelola kelas, sehingga peserta didik belajar secara maksimal.<sup>27</sup> Artinya, seorang pendidik mesti bisa membuat gambaran ide yang menarik saat belajar. Kompetensi pendidik dipertaruhkan jika psikologis mereka dapat diterima oleh peserta didik di kelas.

Pengelolaan kompetensi pendidik memegang peran krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary SO. Kompetensi pendidik, yang mencakup aspek pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional, harus dikelola secara sistematis agar proses pengajaran hafalan Al-Qur'an dapat berlangsung efektif, menyenangkan, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

*Pertama*, kompetensi kepribadian mencerminkan keteladanan seorang pendidik. Pendidik Tahfiz Al-Qur'an yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki semangat keislaman yang tinggi akan memberikan pengaruh positif terhadap karakter peserta didik. Keteladanan ini penting karena pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, karakter pendidik sangat genting mengingat mayoritas peserta didik cenderung meniru apa yang dilihat dari perilaku pendiknya di kelas.

*Kedua*, kompetensi sosial berperan dalam membangun hubungan harmonis antara pendidik, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekolah. Komunikasi yang baik mendukung kerja sama dalam memantau dan mendampingi hafalan peserta didik, baik di

---

<sup>26</sup> N. Fauzi, dkk, "Analisis Manajemen dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik Madrasah Tsanawiyah," dalam *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2021, hal. 436.

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 36.

sekolah maupun di rumah. Sinergi antara pihak-pihak ini sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary SO. Pendidik yang hebat adalah pendidik yang mampu bersikap harmonis dengan orang tua peserta didik dan mampu mengambil hati peserta didik.

*Ketiga*, kompetensi pedagogis memungkinkan pendidik Tahfiz Al-Qur'an merancang metode menghafal yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan penguasaan strategi pengajaran yang baik, pendidik dapat memfasilitasi peserta didik dalam menghafal secara bertahap, konsisten, dan menyenangkan. Pendidik juga mampu menyesuaikan pendekatan untuk peserta didik yang memiliki kesulitan dalam menghafal, sehingga tidak tertinggal dalam proses pembelajaran.

*Keempat*, kompetensi profesional, terutama dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tajwid, menjadi fondasi utama bagi kualitas pembelajaran. Seorang pendidik yang menguasai ilmu *qira'at*, tajwid, dan metode Tahfiz Al-Qur'an akan lebih mampu membimbing peserta didik dengan benar dan sistematis, serta memberikan bimbingan yang sesuai standar. Tidak heran pendidik di Primary SO yang telah menguasai berbagai keilmuan di bidang Al-Qur'an sangat dihormati. Bahkan, dalam acara atau kegiatan keislaman lainnya, seperti khatib salat Jumat, khatib salat Id, imam salat fardu, dan tilawah, mereka lebih diprioritaskan untuk bertugas ketimbang pendidik yang belum menguasai keilmuan tersebut.

### 3. Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode survei dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi dan studi dokumen, diperoleh temuan, yaitu strategi peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an melalui strategi-strategi yang sudah disepakati oleh pihak sekolah. Adapun strategi-strategi tersebut yaitu:

- a. Mengulang-ulang hafalan sampai benar-benar hafal. Pendidik mengarahkan peserta didik agar menghafal ayat yang akan disetorkan sampai hafal. Upaya yang dipandu oleh pendidik yaitu peserta didik diminta menghafalkan ayat-ayat tersebut secara berulang sampai hafal.
- b. Memahami makna yang terkandung pada ayat yang dihafal. Meskipun tidak semua peserta didik mampu memahami makna ayat keseluruhan, setidaknya dengan mengetahui arti dan makna ayat tersebut dapat memudahkan menghafal secara psikologis.

- c. Menyetorkan hafalan kepada pendidik. Setelah peserta didik mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik maka pendidik siap untuk menerima setoran peserta didik.
- d. Memfasilitasi satu jenis mushaf Al-Qur'an. Sejak pertama kali peserta didik bersekolah di Student One Islamic School, sekolah memberikan mushaf Al-Qur'an yang sangat membantu peserta didik. Mushaf Al-Qur'an yang diberikan yaitu Mushaf Al-Hufaz, yang memiliki arti ayat beserta panduan tajwid yang berwarna, sehingga memudahkan peserta didik mempelajari ilmu tajwid.

Sebagaimana strategi menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an yang dipaparkan oleh Ahsin Wijaya Al-Hafizh sangat relevan dengan sistem Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School. Peralnnya, metode yang telah diterapkan di sekolah ini terbukti banyak menghasilkan kualitas mengajar dan hasil belajar Al-Qur'an ke arah yang lebih positif. Strategi-strategi tersebut antara lain:

- a. Strategi pengulangan ganda

Demi mencapai kualitas hafalan yang baik tidak cukup jika hanya sekali menghafal saja. Salah jika terdapat orang yang menganggap dan mengharap menghafalkan Al-Qur'an hanya dengan sekali hafal saja. Persepsi seperti ini adalah persepsi yang salah dan menimbulkan kekecewaan setelah mengalami kenyataan yang berbeda dengan anggapannya tersebut.<sup>28</sup>

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal

Kecenderungan para penghafal Al-Qur'an adalah cepat selesai atau cepat menghafal ayat sebanyak-banyaknya. Hal ini dapat menyebabkan proses menghafal menjadi tidak konstan atau tidak stabil. Faktanya, pada ayat-ayat Al-Qur'an terdapat ayat yang mudah untuk dihafalkan dan ada pula yang sulit untuk dihafalkan. Akhirnya, dampak dari kecenderungan ini menyebabkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terlewat begitu saja.

- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkan dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya

Agar mempermudah strategi ini, maka menggunakan Al-Qur'an yang sering disebut dengan Al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Dalam hal ini sebaiknya setelah menghafal ayat-ayat sejumlah satu muka,

---

<sup>28</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, cet. 1, hal. 67.

dilanjutkan lagi dengan mengulangi sejumlah ayat satu muka dari ayat-ayat yang telah dihafalnya itu.<sup>29</sup> Strategi ini dilakukan terus menerus sehingga di samping hafal bunyi masing-masing ayatnya ia juga hafal juga tertib ayat-ayatnya.

d. Menggunakan satu jenis mushaf

Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf tertentu, mana saja mushaf yang disukai boleh dipilih asalkan tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena dengan bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membuat pola hafalan menjadi bingung dihafalkan.<sup>30</sup> Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan terganggu hafalannya ketika membaca mushaf Al-Qur'an yang tidak biasa dibacanya saat proses menghafal. Maka dari itu disarankan agar hanya menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami pengertian ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah dan asbabunnuzul yang terkandung dalam ayat-ayat yang dihafalkannya sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti jika didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Di samping itu, penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak dalam mendapatkan kemudahan.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya.<sup>31</sup> Ada yang benar-benar sama, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja.

g. Disetorkan kepada pembimbing/pendidik

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pembimbing, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir*, yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkan dahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pembimbing akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 69.

<sup>30</sup> Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghausani, *Terobosan Terbaru Cepat Hafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017, hal. 35.

<sup>31</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 70.

<sup>32</sup> Ahsin Wijaya Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*,..., hal. 72.

Selain itu, Primary SO juga menggunakan lima metode dalam menghafal Al-Qur'an, meliputi metode *talaqqi*, metode *takrir*, metode *tasmi'*, metode *tahsin* dan metode *talqin*.

- a. Metode *talaqqi* (dibarengi dengan murajaah bersama pendidik); dimaksudkan untuk mengulang hafalan dengan bantuan pendidik agar memastikan kelancaran bacaan, tajwid dan fasahah sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Metode *takrir* (mengulang hafalan); dimaksudkan agar peserta dapat mengulang-ulang hafalan untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an sehingga melekat dalam memori dalam waktu yang panjang. Peserta didik perlu dilatih terus menerus sampai berulang-ulang sehingga peserta didik hafal di luar kepala dengan kualitas hafalan yang lebih baik.
- c. Metode *tasmi* (menguji hafalan); dimaksudkan untuk mengukur tingkat daya serap peserta didik dalam menghafal setiap ayat dalam Al-Qur'an yang dilakukan secara menyenangkan, teliti dan sesuai dengan prinsip-prinsip menghafal Al-Qur'an yang benar.
- d. Metode *tahsin* (sorogan); dimaksudkan mengulang bacaan yang dikoreksi oleh pendidik dalam rangka menyempurnakan kualitas bacaan dan tajwid maupun fasahah.
- e. Metode *talqin* (*musyafahah*); dimaksudkan untuk menguasai hafalan Al-Qur'an dengan cara saling tanya jawab (*musyafahah*) di antara peserta didik, untuk membantu kefasihan dalam melafalkan dan pemahaman terhadap nilai kandungan Al-Qur'an.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Al-Zakarsyi yang memiliki pandangan bahwa melakukan *talaqqi* mesti bersama guru, begitu pula rekan-teman, mereka berhadapan satu-satu bergantian untuk melafalkan di hadapan guru.<sup>33</sup> Dengan demikian, temuan hasil penelitian di atas sudah sesuai dengan apa yang telah digagas oleh ahli, maka strategi peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an salah satunya dapat dilakukan dengan mengembangkan metode *talaqqi* kepada peserta didik.

Indah Suwarni berpendapat bahwa metode *takrir* mampu untuk membimbing anak-anak dengan mengulang lantuna Al-Qur'an yang bermanfaat untuk menguatkan ingatannya. Anak-anak sebagai generasi Islam perlu diberikan pembinaan dan pengembangan atas kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>34</sup> Maka dari itu, metode

---

<sup>33</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Qahirah: Dar al-Hadits, 2006, hal. 290.

<sup>34</sup> Indah Suwarni, "Peran Guru dalam Meningkatkan Hafalan Alqur'an pada Murid Kelas Juz 1-28 dengan Menggunakan Metode Takrir di Darul Qur'an Indonesia," dalam *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman & Sosial*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2019, hal. 2.

ini sangat membantu peserta didik dalam rangka menguatkan hafalan Al-Qur'an dengan mengulangnya beberapa kali sampai hafal benar.

Assya'bani, dkk berpendapat bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *tahsin* merupakan rangkaian kegiatan untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan terencana dan tersusun, yang meliputi unsur-unsur: fasilitas, material, perlengkapan, manusia dan prosedur satu sama lain dengan tujuan untuk memperbaiki serta membungkus bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan hukum tajwid, makharijul huruf, hingga irama lantunan.<sup>35</sup> Dengan demikian, metode tahsin merupakan metode yang mengatur keseluruhan bacaan Al-Qur'an mulai dari tajwid hingga irama. Peserta didik cenderung terbantu dengan penerapan metode ini pada pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Pendidik pun dituntut agar terampil mencontohkan metode ini.

Pelajaran Tahfiz Al-Qur'an berfungsi sangat penting untuk membentuk karakter, spiritualitas, dan kecerdasan peserta didik. Di era modern yang penuh tantangan moral dan nilai-nilai yang semakin kabur, pendidikan berbasis Al-Qur'an menjadi fondasi penting dalam membangun generasi tangguh secara rohani dan berakhlak mulia.

Kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an menjadi salah satu tolok ukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Di dalamnya mencakup kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dengan lancar, tepat tajwid, serta memahami makna ayat yang dibacanya. Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang berkualitas ditandai dengan metode yang efektif, lingkungan yang kondusif dan motivasi diri.

Sekolah ini juga sangat memperhatikan aspek kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik secara rutin, sehingga kuantitas hafalannya pun meningkat secara signifikan. Alasannya, sumber daya manusia yang turut memberikan dukungan dan motivasi penuh dalam penyelenggaraan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di sekolah ini. Pendidik di sekolah ini pun memiliki persentase sebesar 50% yang berasal dari latar belakang pendidikan Al-Qur'an. Dengan demikian pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an sudah berjalan lancar sesuai dengan kompetensi pendidik yang tepat.

Selain itu, jumlah jam pelajaran Tahfiz Al-Qur'an dalam sepekan pada setiap angkatan kelas sebanyak 10 JP (jam pelajaran). Artinya, setiap hari peserta didik mempelajari Tahfiz Al-Qur'an sebanyak 2 JP. Tentu hal ini menjadi program unggulan yang menjadi pembeda dari sekolah lain. Media pembelajaran yang tersedia juga

---

<sup>35</sup> Abdullah, dkk, "Metode Pembelajaran Tahsin dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al Qur'an pada Siswa di MTs. Negeri I Probolinggo," dalam *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, Vol. 3, No. 3, Tahun 2022, hal. 192.

sangat memengaruhi minat peserta didik dalam menghafal, sehingga pemilihan media pembelajaran dilakukan dengan tepat. Media pembelajaran ini berupa cetakan mushaf Al-Qur'an, program kelas khusus, pendidik yang kompeten, kegiatan Tasmi, dan sebagainya.<sup>36</sup> Primary Student One Islamic School memiliki strategi sendiri dalam mencetak karakter peserta didik yang berwawasan Qur'ani, seperti:

- a. Menciptakan suasana belajar yang asyik, nyaman dan tidak monoton.
- b. Terus memotivasi peserta didik dan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sudah menyelesaikan hafalan dengan lancar.
- c. Mengadakan klinik *Tahsin* bagi peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Beberapa indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an pada sekolah ini seperti kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, fasahah dan adab. Setiap kali peserta didik mencapai keunggulan atau terkendala dalam menghafal maka diadakan program *tasmi'*, *tahsin*, *munaqasyah*, murajaah.

Jadi, strategi yang digunakan oleh Primary Student One Islamic School dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an sudah tepat. Sumber daya manusia yang berkualitas turut andil dalam menjaga kualitas pembelajaran ini, seperti peserta didik, pendidik, kependidikan, serta orang tua peserta didik. Jika peserta didik mengalami kendala terdapat program *tahsin*, murajaah, *talaqqi*, dan *talqin* yang diimplementasikan oleh pendidik demi mendorong motivasi dan kualitas bacaan peserta didik.

Adapun jika peserta didik sudah mencapai target hafalan, maka mereka akan diikutkan ujian *munaqasyah*, guna meninjau sejauh mana kualitas hafalannya. Jika ujian *munaqasyah* sudah terlaksana semua maka peserta didik tersebut akan mengikuti ujian *tasmi'* kepada koordinator Al-Qur'an. Setelah dinyatakan lulus maka peserta didik pun diperbolehkan untuk menghafalkan juz berikutnya.

Kualitas pendidik Tahfiz Al-Qur'an di sekolah ini sangat baik. Dalam membimbing dan mengajarkan peserta didik, sikap disiplin para pendidik berpengaruh besar terhadap progres hafalan peserta didik. Ditambah, kesabaran dan ketelitian pendidik dalam mengoreksi bacaan hafalan juga menjadi acuan peserta didik dalam menghafal.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan H. Ade Sodikin, S.Sos.I. sebagai Kepala Sekolah Primary Student One Islamic School pada 8 Mei 2025.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Isma Maulida Asmiyanti, S.Pd. sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Al-Qur'an Primary Student One Islamic School pada 8 Mei 2025.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Ananda Keyla Azzahra Wijarnako, Azkia Khairunnisa, Moezz Ali dan Mahira Shafa Nourandy sebagai peserta didik kelas 4, 5, 6 pada 23 April 2025

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kompetensi pendidik terbukti memberikan kontribusi atau sumbangan yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School. Adapun temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi pengelolaan kompetensi pendidik di Primary Student One Islamic School dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi keberhasilan dan tindak lanjut atau pengembangan kompetensi.
2. Pengelolaan kompetensi pendidik terbukti memberikan kontribusi atau sumbangan yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Primary Student One Islamic School. Hal ini tampak pada peningkatan kualitas mengajar pendidik, kualitas pembelajaran dan kualitas hasil belajar peserta didik.
3. Strategi pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang dilaksanakan di Primary Student One Islamic School dilakukan melalui empat strategi, yaitu: (a) mengulang-ulang hafalan sampai benar-benar hafal; (b) memahami makna ayat yang dihafal; (c) menyetorkan hafalan kepada pendidik; dan (d) memfasilitasi satu jenis mushaf.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berimplikasi bahwa:

1. Student One Islamic School harus melakukan kepada para pendidik tentang metode-metode dalam pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
2. Kepala Sekolah Primary Student One Islamic School perlu melakukan pengelolaan program sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen berbasis kebutuhan dan kearifan lokal.
3. Pentingnya strategi yang matang dalam agar dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an sehingga mencapai target yang telah ditentukan. Pendidik perlu memotivasi peserta didik dengan strategi yang telah diterapkan sehingga dapat menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh sekolah.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil dan segala analisis data yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi direktur atau petinggi Student One Islamic School beserta jajarannya, harap senantiasa terus mendukung serta memfasilitasi kompetensi pendidik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.
2. Bagi peserta didik Primary Student One Islamic School disarankan agar tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an guna menjaga kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an
3. Bagi program studi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta agar dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan kegiatan penelitian maupun praktikum, terkait kompetensi pendidikan dan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.
4. Bagi peneliti selanjutnya harap menganalisis lebih dalam lagi mengenai berbagai permasalahan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuantitatif dalam teori pengelolaan.
5. Peneliti menyarankan dengan melihat keterbatasan sampel, yaitu hanya pendidik Student One Islamic School, maka untuk peneliti berikutnya sebaiknya dilakukan dengan sampel yang lebih representatif sehingga generalisasi penelitian dapat dilakukan pada daerah dan populasi yang lebih luas.
6. Peneliti menyarankan untuk penelitian berikutnya agar penelitian dilakukan di tempat belajar atau lembaga pendidikan yang terdapat pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdulwaly, Cece. *Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019.
- Agus, Erwan & Diah Rati. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Al-Ghausani, Yahya bin Abdurrazaq. *Terobosan Terbaru Cepat Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Al-Jarim, Ali & Musthafa Amin. *Al-Balaaghatul Waadhihah*. Terj. Cet. IX. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Al-Lahim, Khalid bin Abdul Karim. *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an?*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Al-Qurtubi, Abu ' Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshor. *Tafsir al-Qurtubi Juz 1*. Cet. 2. Kairo: Dar al-Syu'ab, 1372 H.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Ditejemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, E.M. Cet. 2. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Zarkasyi, Muhammad ibn Jamaluddin Abdillah. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Qahirah: Dar al-Hadits, 2006.
- Al-Zabidi, 'Abd al-Razzaq al-Husaini. *Tajul 'Arus*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi. Jilid I, 1984.
- Ali, Attabik & Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.

- Aliyyah, Rusi Rusmiati. *Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Polimedia Publishing, 2018.
- Alpiyanto. *Menjadi Juara dan Berkarakter*. Bekasi : PT Tujuh Samudra, 2013.
- AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. VII. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- An-Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*, Jaddah: Al-Haramain, 1233 H.
- Ananda, Rusydi & Tien Rafida. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Anis, Ibrahim dkk. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1392 H.
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Allah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Arifin, Anwar. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico, 2003.
- Arikunto, Suharsimi & C. S. A. J. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Ashari, Suhartini. *Ilmu Tajwid Komprehensif: Buku Ajar Ilmu Tajwid untuk Perguruan Tinggi (Edisi Revisi)*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kiat Mengembangkan Bakat Anak di Sekolah*. Yogyakarta: Media Press Indo, 2012.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 1-26*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Azmi, Fakhruddin & Mesiono. "Evaluasi Proses Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dod Deli Serdang." *Edukasi Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9 No.2, 2020.
- Blocher, Edward J., David E. Stout, & Gary Cokins. *Manajemen Biaya Penekanan Strategis*, Terjemahan M.Y. Hamdan & M.R Adhi, Buku 2, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Bukhari, M., dkk. *Azaz-azaz Manajemen*. Yogyakarta: Aditya Media, 2005.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Drajat, Zakiyah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2001.
- Edu, L. Ambros, Dus F. Arifian & Mikael Nardi, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press, 2020.
- Engkoswara & Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Famella, Shelve. *Kajian Pengelolaan Sistem Pendidikan*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- Giyanti, dkk. *Penilaian Tahfiz Al-Qur'an*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2022.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Lebanon: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 2004.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Handayani, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1990.
- Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Haudi. *Total Quality Management dalam Pendidikan*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020.
- Harsanto, Budi. *Dasar-dasar Manajemen Operasi: Konsep, Batang Tubuh Ilmu dan Industri 4.0*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Hotimah, Dinda Husnul. *Teks Laporan Hasil Observasi & Teks Eksposisi*. Bogor: Guepedia, 2022.
- Idris, Mardjoko. *Ilmu Balaghah antara Al-Bayan dan Al-Badi'*. Cet. I, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Janawi. *Kompetensi Guru*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kisbiyanto. *Supervisi Pendidikan*. Kudus: STAIN Kudus, 2008.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kusuma, Doni. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mariono, dkk. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Refika Ditama, 2008.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhammad, Nurlaila, dkk. *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Merdeka Belajar*. Banjarnegara: Historie Media, 2024.
- Mulyadi. *Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Mulyasa, Eco. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- , *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Mutowi, Ibrahim Ishmat & Amin Ahad Hasan. *Al-Ushul al-Idariyah li al Tarbiyah* Ar-Riyad: Dar al Syuruq, 1996.
- Nasution, M. N. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Media Group, 2009.
- Ningsih, Yuni Setia, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas Aplikatif*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.
- Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Pirdata, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Melton, 1998.
- Prawirosentono, Suryadi. *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu Abad 21. Edisi Kedua*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007.
- Purnamasari, Endang. *Belajar Mudah Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiah*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Ubaid, Majdi. *9 Langkah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2014.
- Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002.
- Qomariyah, Nurul & Mohammad Irsyad. *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Qoyyum, Abdul. *Keajaiban Hafalan, Bimbingan Bagi yang Ingin Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Al Haura, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi: Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. Cet. 22, 2005.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.
- Sa'id, Ridwan Qoyyun. *Tanya Jawab Seputar Masalah-masalah Al-Qur'an*. Kediri: Mitra Gayatri, 2004.
- Sagala, S. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education; Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD. Cet. 16, 2012.

- . *Total Quality Management in Education*. Terjemahan Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi. Yogyakarta: IRCiSoD. Cet. IV, 2015.
- Sarimaya, Farida. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. vol. 4 Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir al-Misbah*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Siregar, Yeni Saufina, dkk. *Model Pelatihan Kompetensi Guru Pendidikan Vokasi dengan Manajemen Pelatihan Berbasis Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration)*. Medan: Umsu Press, 2023.
- Suardi. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Subagyo. *Manajemen Kurikulum Full Day School untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*. Kebumen: PT. Arr Rad Pratama, 2023.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharto, Edi. *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Sukiman. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryadi, Ace & H.A. R Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Suryasubrata, Sumardi. *Proses dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta, 1997.
- Susanto, H. *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2020.
- Syafarudin & Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan. Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Umar. *Strategi Manajemen in Action*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2003.

- Unit Tahfidz. *Panduan Ilmu Tajwid (Penuntun Cara Menghafal Al-Qur`an dengan Baik dan Benar Dilengkapi dengan Cara Menghafal Al-Qur`an)*. Jombang: Unit Tahfidh Madrasatul Qur'an, 2013.
- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Wahab, Gusnarib & Rosnawati. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Wahidi, Ridhoul & Roiful Wahyudi. *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017.
- Wahyudi, Moh. *Ilmu Tajwid Plus*. Cet. 1. Surabaya: Halim Jaya, 2007.
- Wahyudi, Rofiul & Ridhoul Wahidi. *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2019.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 1, 1994.
- Wijayanti, Irine Diana Sari. *Manajemen*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008.
- Wiyani, Novan Ardy. *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Grava Media, 2015.
- Yusuf, Tayar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Zebua, Rony Sandra Yofa & Arief Setiawan. *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Konsep Metode Pembelajaran (Panduan Pengembangan Metode Pembelajaran)*. Bandung: Google Books, 2020.
- Suyanto & Jihad. *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013.

### **Artikel**

- Abdullah, dkk. "Metode Pembelajaran Tahsin dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al Qur'an pada Siswa di MTs. Negeri I Probolinggo." *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*. Vol. 3 No. 3, 2022.
- Ansor, Zainur & Vidya Pratiwi, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di MI Nurul Huda Gebangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Cendekia Pendidikan*. Vol. 1 No. 10, 2018.
- Aswandi & Alwizar. "Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Vol. 5 No. 2, 2024.

- Azzahra, Nadia, dkk. "Hakikat Pengelolaan Pendidikan, Fungsi Pengelolaan Pendidikan dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan." *Sindoro: Cendekian Pendidikan*. Vol. 2 No. 5, 2023.
- Baharun, Hasan. "Kompetensi Guru melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*. Vol. 6 No. 1, 2017.
- Cahyadi, Wendy Asswan & Siti Qomariyah. "*Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran*." *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No. 3, 2022.
- Cahyani, Nadia Saphira dkk. "Efektivitas Tahfidh dan Tahsin Al-Quran pada Masyarakat di Indonesia." *Islamic Insights Journal*. Vol. 2 No. 2, 2020.
- Chaqoqo, Sri Guno Najib. "Evaluasi Pembelajaran Nahwu dalam Bentuk Munaqasyah di PP Al-Luqmaniyyah Yogyakarta." *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, Vol. 1 No. 1, 2017.
- Daulay, Maskur Subhan. "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Syakira Barumun Kabupaten Padang Lawas." *Jurnal Literasiologi: Literasi Kita Indonesia*. Vol. 11 No. 1, 2023.
- Fakrijal & Yurisman. "Pengelolaan Kompetensi Digital Pendidik dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan di Era Digital," *Jurnal Sains Riset (JSR)*. Vol. 14 No. 3, 2024.
- Fauzi, N., dkk, "Analisis Manajemen dalam Pengembangan Kompetensi Pendidik Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 7 No. 1, 2021.
- Haidir. "Standar Kompetensi dan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pendidikan (Instrumen untuk Menjawab Salah Satu Persoalan Guru di Indonesia)." *Jurnal Ihya' Al-'Arabiyyah*. Vol. 2 No. 1, 2012.
- Harahap, Marisa Hannum & Alwizar. "Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*. Vol. 3 No. 1, 2023.
- Haris, Andi & Suharli. "Pemetaan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Menyusun Artikel Hasil Penelitian yang Layak Terbit di Jurnal Ilmiah." *Journal Unnes: Jurnal Profesi Keguruan*. Vol. 6 No. 1, 2020.
- Hasibuan, Syahril Amri dkk. "Kompetensi Sosial Pendidik dalam Alquran (Kajian dalam Tafsir Al Azhar)." *Edu Riligia*. Vol. 2 No. 3, 2018.
- Hoesny, Mariana Ulfah & Rita Darmayanti. "Permasalahan dan Solusi untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2021.
- Indar, Djumberansyah. "Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam." *Ulul Albab*. Vol. 3 No. 2, 2001.
- Intan, Tania & Vincentia Tri. "Penerapan Pendidikan Karakter Kebangsaan melalui Pembelajaran Berbasis Interkultural di Madrasah Aliyah Negeri Model Babakan Ciwaringin Majalengka Cirebon." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 1 No. 5, 2017.

- Juanda, Isep. "Kompetensi Guru sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran." *Journal of Islamic Education*. Vol. 1 No. 2, 2019.
- Juhri & Muhammad Suhardi. "Evaluasi Program Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru melalui Pelatihan Guru Dalam Jabatan." *UIN Ar-Raniry Repository*. Vol. 3 No. 2, 2022.
- Kamal, Mustofa. "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Sunan Giri Wonosari Tegal Semampir Surabaya." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 2, 2017.
- Khotimah, Usnul. "Pentingnya Kompetensi Profesional dalam Profesi Keguruan." *Universitas Lambung Mangkurat*, 2022.
- Latif, Suriana. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Unggulan (Studi Kasus SMA Negeri 11 Pangkep dan SMA Negeri 13 Pangkep)." [t.p.]. Vol. 6 No. 1, 2019.
- Lestari, Mita. "Keahlian Khusus Seorang Tenaga Pendidik." *Seri Publikasi Pembelajaran: Profesi Keguruan*. Vol. 1 No. 2, 2021.
- Mariyah, Siti, dkk. "Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)." *Instructional Development Journal (IDJ)*. Vol. 4 No. 3, 2021.
- Marwiyah, Siti. "Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peranannya dalam Mengimplementasikan Kurikulum." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. Vol. 8 No. 2, 2019.
- Muhtadin, Muhammad Akhsanul & Tio Ari Laksono. "Analisis Kompetensi Guru dalam Perspektif Islam dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Vol. 6 No. 1, 2021.
- Mulyadi. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu." *Jurnal Falasifa*. Vol. 2 No. 1, 2011.
- Mutaqin, Daud dkk. "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPTQ Abi Ummi." *Rayah Al-Islam: Jurnal ilmu Islam*. Vol. 5 No. 2, 2021.
- Nasution, Buyung Saroha. "Manajemen dalam Persepektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir)." *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 2 No. 2, 2021.
- Novauli, M. Feralys. "Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri Dalam Kota Banda Aceh." *Jurnal Administrasi Pendidikan: Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 3 No. 1, 2015.
- Nursyaidah. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik." *Rumah Jurnal IAIN Padangsidimpuan: Forum Pedagogik*, [t.p.], 2014.
- Nurcholiq, Mochamad. "Actuating dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Tematik)." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 2, 2017.

- Organisation for Economic Cooperation and Development. "Programme for International Students Assessment (PISA)" *PISA 2022 Results Volume III: Creative Minds, Creative Schools (Indonesia)*. Paris: OECD Publishing, 2024.
- P.P, Jayanti Nigiana, Endang Larasati, Nin Widowati "Manajemen Pengelolaan Sampah di Kecamatan Tembalang." *UNDIP*. Vol. 5 No. 1, 2016.
- Patmawati, Imas, dkk. "Pentingnya Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah." *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin*, Vol. 1 No. 2, 2023.
- Rahmatin. "Teknik Menjaga Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Tasmi' Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Al-Manshury." *Sinta: Jurnal Kewarganegaraan*. Vol. 6 No. 2, 2022.
- Ramadhani, Wahyuni & Wedra Aprison. "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6 No. 2, 2022.
- Ridwan, Jumad, dkk. "Kompetensi Guru Tahfizh Perspektif Imam An-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulil Albaab Universitas Ibn Khaldun Bogor," *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*. Vol. 5 No. 2, 2021.
- Rosmiati, Imas & Arlis Dewi Kuraesin. "Pengaruh Struktur Organisasi terhadap Kualitas Sistem Informasi Akuntansi pada PT. Kunci Inti Transindo Jakarta." *Jurnal IBIK: Quality of Accounting Information System*. Vol. 9 No. 2, 2021.
- Safrina & Realita. "Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI)." *Jurnal Mudarriusna*. Vol. 5 No. 1, 2015.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Konsep Manajemen Mutu dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, 2016.
- , "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka." *Journal on Education*, Vol. 1, No. 3, 2024.
- , "Teori Belajar Kognitif Perspektif Al-Qur'an." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- Sastradiharja, EE. Junaedi & Firman. "Pengaruh Kompetensi Pedagogis Guru dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Minat Menghafal Al-Qur'an Santri." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11 No. 2, 2022.
- Sennen, Eliterius. "Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru." *Prosiding Seminar Nasional: HDPGSDI Wilayah IV*, 2017.
- Setyosari, Punaji. "Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas." *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. Vol. 1, No. 1, 2014.
- Silalahi, Louisa & Dorlan Naibaho. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Al Istiqomah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol. 1 No. 1, 2023.

- Soewarno, dkk. "Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Memanfaatkan Media Berbasis Komputer di SD Negeri 10 Banda Aceh," *FKIP Unsyiah: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*. Vol. 1 No. 1, 2016.
- Sola, Ermi. "Prinsip-prinsip Manajemen VS Kinerja Guru: Sebuah Tinjauan Umum." *edu-Leadership*. Vol. 1 No. 2, 2022.
- Somantri, Diki. "Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru." *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*. Vol. 18 No. 2, 2021.
- Sugiharto, Bambang & Muhammad Syaifullah. "Pengawasan dalam Perspektif Islam dan Manajemen." *Iltizam: Journal of Shariah Economic Research*. Vol. 7 No. 1, 2023.
- Suwarni, Indah. "Peran Guru dalam Meningkatkan Hafalan Alqur'an pada Murid Kelas Juz 1-28 dengan Menggunakan Metode Takrir di Darul Qur'an Indonesia." *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman & Sosial*. Vol. 2 No. 2, 2019.
- Ulyani, A.S. & A. Zohriah. "Implementasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 8 No. 1, 2023.
- Wangid, M., dkk. "Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY." *Jurnal Prima Edukasia*. Vol. 2 No. 2, 2014.
- Wildasari. "Manajemen Tenaga Pendidik dan Kependidikan." *Sabilarrayad*. Vol. 2 No. 1, 2017.

### **Tesis**

- Dahlia, Eha. "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Lubuklinggau." *Tesis*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021.
- Hasibuan, Akhmad Jaki. "Evaluasi Program Tahfidz Qur'an di SDIT As-Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan" *Tesis*: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Nurlatifah. "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berkolaborasi Peserta Didik di SMP Al-Azhar Syifa Budi, Cibinong, Bogor" *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2023.
- Surur, Bunyamin Yusuf. "Tinjauan Komparatif tentang Pendidikan Tahfiz Al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia." *Tesis*: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 1994.

### **Kamus**

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2025.
- Ma'shum, Ali & Zainal Abidin Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Salim, Peter & Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Ustadz Rusdianto. *Kamus Pintar Tebas 3 Bahasa*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.

### **Peraturan Perundang-undangan**

- Departemen Pendidikan Nasional. *Life Skills-Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2025.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru.

### **Situs Jejaring**

- Citralekha, Kalin Alvira. “*Hard Skill dan Soft Skill yang Harus Dimiliki Guru.*” <https://guruinovatif.id/artikel/hard-skill-dan-soft-skill-yang-harus-dimiliki-guru#:~:text=Simak%20penjelasan%20berikut.-,1.,belajar%2C%20kepribadian%20dan%20kemampuan%20intelektual.> Diakses pada 19 April 2025.
- Oktavania, Aisyah Yuri. “*Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru dan Contohnya.*” <https://tirto.id/pengertian-kompetensi-kepribadian-guru-dan-contohnya-gWbF>. Diakses pada 4 April 2025.
- Sari, Indri Puspita. “*Pentingnya Penguasaan Kompetensi Kepribadian bagi Guru.*” <https://www.umm.ac.id/id/opini/pentingnya-penguasaan-kompetensi-kepribadian-bagi-guru.html>. Diakses pada 3 April 2025.



# LAMPIRAN

## Lampiran 1

	<b>Universitas PTIQ Jakarta Pascasarjana</b>	Jl. Lebak Bulus Raya No.2 Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan 12440 <a href="https://pascasarjana-ptiq.ac.id">https://pascasarjana-ptiq.ac.id</a>
---	--	---

**SURAT PENUGASAN PEMBIMBING**  
Nomor: 3555/PTIQ.A5/Ps/Pg/XI/2024

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta menugaskan kepada:

- |                         |  |
|-------------------------|--|
| <b>1. Nama</b>          | : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd. |
| <b>NUPTK</b>            | : 7949741642130092                       |
| <b>Jabatan Akademik</b> | : Lektor Kepala                          |
| <b>Pembimbing I,</b>    |  |
- |                               |   |
|-------------------------------|---|
| <b>2. Nama</b>                | : Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed. |
| <b>NUPTK</b>                  | : 6455731632130033                        |
| <b>Jabatan Akademik</b>       | : Lektor                                  |
| <b>Sebagai Pembimbing II,</b> |   |

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

<b>Nama</b>	: Rayhan Abizar Al Ghiffari
<b>Nomor Induk Mahasiswa</b>	: 2370134031
<b>Program Studi</b>	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
<b>Konsentrasi</b>	: Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
<b>Judul Tesis</b>	: Pengelolaan Keragaman Kompetensi Pendidik dalam Menjaga Kualitas Pembelajaran di Student One Islamic School, Gunungsindur, Bogor

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 09 November 2024  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

	
<b>Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.</b>	
<b>NUPTK: 9659736637130032</b>	

Telepon (021) 75904826 (ext-113)	e-Mail pasca@ptiq.ac.id
-------------------------------------	----------------------------

## Lampiran 2



Universitas PTIQ Jakarta  
**Pascasarjana**

Jl. Lebak Bulus Raya No.2  
Lebak Bulus, Cilandak,  
Jakarta Selatan 12440  
<https://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 1677/PTIQ.A5/Ps/PI/IV/2025  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi:

Nama : Rayhan Abizar Al Ghiffari  
NIM : 2370134031  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Pengelolaan Kompetensi Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an (Studi pada Primary Student One Islamic School Gunungsindur, Bogor)".

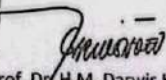
Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Jakarta, 15 April 2025  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta



  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. ✕  
NUPTK. 9659736637130032

## Lampiran 3



### YAYASAN GLOBAL SUKSES MULIA

*Berhidmat untuk Umat*

Alamat Kantor: Jl. Permata No 64, Kelurahan Curug,  
Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat

Bogor, 17 April 2025

Nomor : 001/Per/00.HRD.4/IV/2025  
Lampiran : -  
Hal : Persetujuan Permohonan Penelitian

Yth.  
Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Menindaklanjuti surat Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Nomor. 1677/PTIQ.A5/Ps/PI/IV/2025 perihal "Permohonan Penelitian" pada Mahasiswa :

Nama : Rayhan Abizar Al Ghiffari  
NIM : 2370134031  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami sampaikan kepada Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, bahwa Yayasan Global Sukses Mulia (YGSM) – Student One Islamic School mengijinkan Mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian sesuai dengan permohonan, dengan syarat mengikuti ketentuan dan peraturan yang berlaku pada Yayasan Global Sukses Mulia (YGSM) – Student One Islamic School.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yayasan Global Sukses Mulia (YGSM)

**Lusvi Lestihaty, S.E., CHRMP.**  
*Human Resource Development (HRD)*

Tembusan :

1. Ketua Yayasan Global Sukses Mulia (YGSM)
2. Direktur Student One Islamic School
3. Kepala Sekolah Primary Student One Islamic School

#### Lampiran 4

Nama : Hari/Tanggal :

Jabatan : Waktu :

---

#### Wawancara untuk Pendidik

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan wawancara di bawah ini dengan jujur!**

A. Peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

---

---

---

2. Bagaimana cara mengukur kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?

Jawaban:

---

---

---

3. Apa indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

---

---

---

4. Bagaimana strategi atau cara meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

---

---

---

B. Implementasi pengelolaan kompetensi pendidik

1. Bagaimana langkah-langkah mengelola kompetensi pendidik? (seleksi, pelatihan, membina, mengawasi)

Jawaban:

---

---

---

2. Apa aspek-aspek pengelolaan kompetensi pendidik yang Bapak/Ibu lakukan? (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)

Jawaban:

---

---

---

3. Bagaimana Bapak/Ibu cara menilai kompetensi pendidik?

Jawaban:

---

---

---

4. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi pendidik?

Jawaban:

---

---

---

C. Kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Apakah pengelolaan kompetensi pendidik memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

---

---

---

2. Seperti apakah bentuk pengaruhnya?

Jawaban:

---

---

---

**Lampiran 5**

**Nama :**

**Hari/Tanggal :**

**Kelas :**

**Waktu :**

---

**Wawancara untuk Peserta Didik**

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan wawancara di bawah ini dengan jujur!**

1. Menurut Anda, bagaimana kualitas mengajar pendidikmu?

Jawaban:

---

---

---

2. Menurut Anda, apakah pendidikmu ahli dalam mengajar Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

---

---

---

## Lampiran 6

Nama : H. Ade Sodikin, S.Sos.I. Hari/Tanggal : Rabu, 8 Mei 2025

Jabatan : Kepala Sekolah Primary Waktu : 13.30 – 13.45

---

### Wawancara untuk Pendidik

**Jawablah pertanyaan-pertanyaan wawancara di bawah ini dengan jujur!**

A. Peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban: Kualitas pembelajaran Tahfiz di SO sudah sangat baik. Didukung oleh berbagai SDM, 50% guru Al-Qur'an. JP Tahfiz dalam sepekan 10 JP. Disertai dengan strategi SDM dan media pembelajaran yang mendukung (mushaf, kelas, SDM, program).

2. Bagaimana cara mengukur kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?

Jawaban: Satu, dilihat dari berapa banyak murid yang melakukan munaqasyah, tasmi, tahsin. Dua, mengukur jumlah partisipan murid yang mengikuti Tasmi Akbar setiap tahun. Tiga, Tim Litbang mengobservasi kepada orang tua melalui Customer Satisfaction Index. Empat, mewawancarai orang tua murid tentang target hafalan Al-Qur'an.

3. Apa indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban: Seberapa banyak kepeminatan orang tua murid menyekolahkan anaknya di SO. Membangun generasi Al-Qur'an sesuai dengan visi dan misi sekolah. Murid mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan fasih.

4. Bagaimana strategi atau cara meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban: Mengemas pembelajaran kreatif, memfasilitasi media pembelajaran yang menyenangkan, interaktif dan inovatif dalam mengajar.

B. Implementasi pengelolaan kompetensi pendidik

1. Bagaimana langkah-langkah mengelola kompetensi pendidik? (seleksi, pelatihan, membina, mengawasi)

Jawaban: Di HRD ada 4 komponen, yaitu perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi keberhasilan dan tindak lanjut atau pengembangan kompetensi. Analisis kebutuhan juga menentukan ke mana arah tujuan pembelajaran.

2. Apa aspek-aspek pengelolaan kompetensi pendidik yang Bapak/Ibu lakukan? (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)

Jawaban: (Sama dengan jawaban di atas)

3. Bagaimana Bapak/Ibu cara menilai kompetensi pendidik?

Jawaban: Sasaran Kerja Individu (administrasi, kreativitas, kedisiplinan, capaian hasil mengajar); *Customer Satisfaction Index* (mengukur tingkat kepuasan orang tua murid).

4. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi pendidik?

Jawaban: Mengadakan pelatihan, peningkatan berkala pada pelatihan guru, mengikutsertakan pelatihan eksternal (seminar, *workshop*, kompetisi). Memfasilitasi guru menjadi fasilitator dalam *event*.

- C. Kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Apakah pengelolaan kompetensi pendidik memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban: Iya pasti. Ketika guru sudah mengikuti pelatihan, maka wajib menerapkan strategi mengajar kepada murid dan berbagi pengetahuan kepada rekan sejawat.

2. Seperti apakah bentuk pengaruhnya?

Jawaban: Terjalannya keharmonisan kepada sesama guru, bertambahnya jumlah anak-anak yang menghafal Al-Qur'an, terbangunnya identitas sekolah dengan nuansa Al-Qur'an.

Nama : Muhamad Mustim

Hari/Tanggal : Kamis / 8 Mei 2025

Jabatan : Koordinator Qur'an

Waktu :

### Wawancara untuk Pendidik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

#### A. Peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an mencakup kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dengan lancar, tepat tajwid, dan memahami makna ayat.

2. Bagaimana cara mengukur kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?

Jawaban:

- Setoran hafalan (Tahmi) - Observasi langsung (menilai sikap, kecerdasan, dan motivasi peserta didik),  
- Ujian Tahfiz

- Muraaja'ah

3. Apa indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

- Kelancaran hafalan - fasahah  
- ketepatan tajwid - Adab

4. Bagaimana strategi atau cara meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

- Penggunaan metode yang beragam - Evaluasi rutin  
- Penetapan target hafalan - Motivasi dan penghargaan

#### B. Implementasi pengelolaan kompetensi pendidik

1. Bagaimana langkah-langkah mengelola kompetensi pendidik? (seleksi, pelatihan, membina, mengawasi)

Jawaban: • seleksi : merekrut pendidik yang mempunyai hafalan yang baik

• Pelatihan : Pelatihan rutin untuk meningkatkan kemampuan pedagogik dan metodologi pengajaran

• Pembinaan : Memberikan bimbingan dan dukungan dalam pengembangan profesionalisme pendidik

• Pengawasan : Melakukan monitoring dan evaluasi kinerja pendidik secara berkala.

2. Apa aspek-aspek pengelolaan kompetensi pendidik yang Bapak/Ibu lakukan?

(Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

Jawaban:

• Planning : Menyusun rencana pengembangan kompetensi pendidik sesuai dengan kebutuhan lembaga.

• Organizing : Mengatur struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas bagi pendidik

• Actuating : Mengimplementasikan program pelatihan dan kegiatan pengembangan lainnya

• Controlling : Melakukan evaluasi dan penilaian terhadap hasil pengembangan kompetensi pendidik untuk perbaikan berkelanjutan.

3. Bagaimana Bapak/Ibu cara menilai kompetensi pendidik?

Jawaban:

Observasi langsung dalam kelas, evaluasi hasil belajar siswa, pengumpulan umpan balik dari siswa dan orang tua, serta penilaian portofolio dan hasil karya pendidik.

4. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi pendidik?

Jawaban: • Melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, seperti mengikuti workshop/seminar,

• Kolaborasi dengan rekan sejawat, guru senior dan ahli dibidang pendidikan.

• Menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

• Melakukan refleksi diri dan mencari umpan balik dari berbagai pihak.

• Mengikuti program sertifikasi dan pengembangan profesional.

C. Kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Apakah pengelolaan kompetensi pendidik memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Ya, pengelolaan kompetensi pendidik memberikan sumbangan atau pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Pendidik yang kompeten akan mampu membimbing siswa dengan lebih efektif, memotivasi mereka dan memberikan arahan yang tepat dalam proses menghafal dan menguji hafalan.

2. Seperti apakah bentuk pengaruhnya?

Jawaban: Pengaruh pengelolaan kompetensi pendidik terhadap pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa bentuk, antara lain:

• Peningkatan kemampuan menghafal

• Peningkatan pemahaman isi Al-Qur'an

• Peningkatan kualitas hafalan

• Cipta lingkungan belajar yang kondusif

• Pembelajaran yang lebih efektif.

Nama : Isma Maulida Asmyanti

Hari/Tanggal :

Jabatan : Waktabid Quran

Waktu : 09:00 - 10:00

### Wawancara untuk Pendidik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

#### A. Peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban: Kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an adalah sebagai tolak ukur kemampuan tingkat keberhasilan dalam hal ke Qur'an-an untuk mencapai tujuan yang akan dicapai

2. Bagaimana cara mengukur kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?

Jawaban: Menjauh dari capaian sesuai dengan target yang sudah dibuat minimal per 3-6 bulan, maksimal per 1 tahun

3. Apa indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban: - siswa mampu membaca ayat al-Qur'an dengan lancar sesuai kaidah Tajwid  
- siswa mampu menyalin setiap ayat yang dibaca dengan fonik & matroj yang benar  
- siswa mampu mengaplikasikan ayat yang sudah dihafal dalam kehidupan sehari-hari

4. Bagaimana strategi atau cara meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban: - menciptakan suasana belajar yang Asyik, nyaman dan tidak monoton  
- terus memotivasi siswa dan memberikan apresiasi bagi siswa yang sudah menyelesaikan hafalan di hari ke 6 dan lancar  
- adanya kuint tahsin bagi siswa yang belum lancar baca Quran

#### B. Implementasi pengelolaan kompetensi pendidik

1. Bagaimana langkah-langkah mengelola kompetensi pendidik? (seleksi, pelatihan, membina, mengawasi)

Jawaban: - diseleksi dahulu, diberikan pelatihan, saat proses pembelajaran dibina dan diawasi guna tidak keluar dari tujuan yang ingin dicapai

2. Apa aspek-aspek pengelolaan kompetensi pendidik yang Bapak/Ibu lakukan? (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

Jawaban: - Memberikan pelatihan kepada Peserta didik sebagai Penguasaan Kompetensi terus memberikan arahan dan evaluasi dalam pembelajaran dan Penajajaran agar Penguasaan lebih baik, (diadakan pertemuan tiap minggu)

3. Bagaimana Bapak/Ibu cara menilai kompetensi pendidik?

Jawaban:

- kontroling dan melakukan supervisi ke pendidik

4. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi pendidik?

Jawaban:

Selain di supervisi di hal apa yang perlu ditingkatkan, di komunikasikan dan dicari solusinya bersama.

C. Kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Apakah pengelolaan kompetensi pendidik memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

2. Seperti apakah bentuk pengaruhnya?

Jawaban:

Jawaban poin C

1. Iya, berpengaruh sangat signifikan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.
2. Bentuk pengaruhnya yang terjadi seperti meningkatnya kualitas bacaan atau hafalan Al-Qur'an peserta didik. Selain itu, tingkat keberhasilan pendidik saat mengajar Tahfiz Al-Qur'an juga semakin bagus, sehingga hasil belajar atau capaian hafalan peserta didik naik.

Nama : Abdullah Musain

Hari/Tanggal : 23 April 2025

Jabatan : wali kelas

Waktu : 10.00 - 10.20

### Wawancara untuk Pendidik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

#### A. Peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Pemahaman saya tentang kualitas pembelajaran Tahfiz adalah : tergantung pada kualitas guru yang mengajar.

2. Bagaimana cara mengukur kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?

Jawaban:

cara mengukur kualitas pembelajaran Tahfiz dengan cara melihat Nilai Tasawir / ujian akhir

3. Apa indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an adalah Bacaan sesuai dengan kaidah Ilmu tajwid dan Murottal Huruf.

4. Bagaimana strategi atau cara meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

cara meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz dengan mengadakan evaluasi secara berkala / per bulan

#### B. Implementasi pengelolaan kompetensi pendidik

1. Bagaimana langkah-langkah mengelola kompetensi pendidik? (seleksi, pelatihan, membina, mengawasi)

Jawaban:

Langkah - langkah mengelola kompetensi pendidik dengan memberikan sertifikasi guru Al-Qur'an

2. Apa aspek-aspek pengelolaan kompetensi pendidik yang Bapak/Ibu lakukan? (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

Jawaban:

1. Membuat RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran)  
2. Mencatat tugas harian siswa  
3. Pembekalan dan sertifikasi tenaga pendidik.  
4. Evaluasi secara berkala.

3. Bagaimana Bapak/Ibu cara menilai kompetensi pendidik?

Jawaban:

Controlling / ~~Supervisi~~ Per Semester.

4. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi pendidik?

Jawaban:

Memberikan Refreshment kepada tenaga Pendidik dan Memberikan Pelatihan - Pelatihan.

C. Kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Apakah pengelolaan kompetensi pendidik memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Iya. Sangat berpengaruh.

2. Seperti apakah bentuk pengaruhnya?

Jawaban:

1. tercapainya target kelola.

2. Meningkatkan kualitas bacaan. yang baik dan benar.

3. Peningkatan kualitas Pendidik.

Nama : Giri Slamet Santoso, S.Pd Hari/Tanggal : 6 Mei 2025  
Jabatan : Guru Waktu : 09.00

### Wawancara untuk Pendidik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

#### A. Peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Kualitas Pembelajaran Tahfiz berpatokan pada kemampuan peserta didik dalam melafazkan ayat-ayat yang dihafal disertai dengan Tahsin atau kefasihan dan ketepatan dalam melafazkannya.

2. Bagaimana cara mengukur kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?

Jawaban:

Dengan melihat indikator /capaian target pembelajaran tahfiz itu sendiri apakah siswa sudah tepat melafazkan ayat yang dihafal atau belum.

3. Apa indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

1. Jumlah ayat yang dihafal  
2. Kefasihan dan ketepatan dalam melafazkan  
3. Kesempurnaan Harokat pada ayat yang dihafal

4. Bagaimana strategi atau cara meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Memberikan pemahaman mengenai hukum Tajwid lalu mengimplementasikannya secara rutin. dan juga meminta peserta didik untuk terus murojaah.

#### B. Implementasi pengelolaan kompetensi pendidik

1. Bagaimana langkah-langkah mengelola kompetensi pendidik? (seleksi, pelatihan, membina, mengawasi)

Jawaban:

1. Membuat target capaian kompetensi yang harus dikuasai.  
2. Memberikan pelatihan secara rutin agar kompetensinya tercapai  
3. Mengawasi dan memantau serta menguji hasil dari kompetensi tersebut

2. Apa aspek-aspek pengelolaan kompetensi pendidik yang Bapak/Ibu lakukan? (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

Jawaban:

1. Membuat target dan indikator kompetensi yang akan dicapai  
2. Mengorganisasikan kompetensi tersebut dalam bentuk program pelatihan  
3. Mengawasi dan menguji kompetensi yang telah dicapai.

3. Bagaimana Bapak/Ibu cara menilai kompetensi pendidik?

Jawaban:

Dengan berpatokan pada 4 kompetensi pendidik kemudian menguji dan mengawasi secara langsung implementasi dari kompetensi pendidik tersebut.

4. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi pendidik?

Jawaban:

Dengan melakukan pelatihan terkait dengan perkembangan strategi, model pembelajaran, gaya belajar dan hal yang berkaitan dengan dunia pembelajaran.

C. Kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Apakah pengelolaan kompetensi pendidik memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Tentu, karena dengan kompetensi guru yang senantiasa dikelola dengan baik maka hasil dari kompetensi tersebut akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

2. Seperti apakah bentuk pengaruhnya?

Jawaban:

1. Peserta didik akan lebih cakap dan baik dalam hal melafazkan ayat-ayat Al-Quran.
2. Kuantitas hafalan peserta didik akan lebih meningkat.

Nama : Yenny Ayu Noustina

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Jabatan : Guru Kelas 5C

Waktu : 09.30 - 10.12

### Wawancara untuk Pendidik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

#### A. Peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban: Menurut pemahaman saya, kualitas pembelajaran tahfiz salah satu tolak ukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran Tahfiz Al Quran

2. Bagaimana cara mengukur kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?

Jawaban: Mencapai target yang sudah ditentukan, minimal 1 tahun 1 juz.

3. Apa indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban: • Siswa mampu melafadzkan ayat Al Quran dengan lancar dan fasih  
• Siswa mampu melafadzkan ayat Al Quran dengan makhorijul huruf serta Panjang Perlek yang benar  
• Siswa mampu melafadzkan ayat Al Quran sesuai dengan Qabch Tajwid yang benar

4. Bagaimana strategi atau cara meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an? Strategi pertama memberikan target yang sudah ditentukan dan selalu diingatkan terkait kemudian target tersebut.

Jawaban: membuat anak-anak cinta dengan Al Quran salah satunya dengan cara terus memotivasi siswa terkait Al Quran. Ceritakan kisah-kisah sahabat / anak-anak Penghafal Al Quran dan yang terakhir berilah semangat serta Pujian jika anak tersebut telah berhasil menghafal disetiap harinya.

#### B. Implementasi pengelolaan kompetensi pendidik

1. Bagaimana langkah-langkah mengelola kompetensi pendidik? (seleksi, pelatihan, membina, mengawasi)

Jawaban: Seleksi kemudian Pelatihan secara berkala.

2. Apa aspek-aspek pengelolaan kompetensi pendidik yang Bapak/Ibu lakukan? (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

Jawaban: Pengembangan kompetensi pendidik dengan cara Pelatihan / workshop.

Peningkatan kompetensi melalui pembelajaran terus-menerus serta kolaborasi dengan rekan sejawat, saling berbagi kompetensi yang dimiliki.

3. Bagaimana Bapak/Ibu cara menilai kompetensi pendidik?

Jawaban:

Observasi langsung dikelas, supervisi.

4. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi pendidik?

Jawaban:

Mengikuti sertakan / mengadakan pelatihan secara berkala  
Berpartisipasi dalam komunitas guru

Kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Apakah pengelolaan kompetensi pendidik memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Sudah pasti sangat berpengaruh, karena jika terdapat pengelolaan kompetensi pendidik seperti pelatihan secara rutin (dengan pelatihan yang sesuai) kompetensi pendidik semakin meningkat, pengetahuan semakin banyak dan pasti

2. Seperti apakah bentuk pengaruhnya? akan diimplementasikan pada saat pembelajaran Tahfiz

Jawaban:

Pengaruhnya semakin rutin pendidik mendapatkan pelatihan yang sesuai semakin banyak pengetahuan yang didapat, dan sudah pasti pengetahuan yang di dapat akan di tuangkan / implementasikan pada saat pembelajaran dikelas.

Nama : Hasbiyallah

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025

Jabatan : Guru.

Waktu : 13.38 WIB.

### Wawancara untuk Pendidik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

#### A. Peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu tentang kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Berk-

2. Bagaimana cara mengukur kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an yang Bapak/Ibu lakukan selama ini?

Jawaban:

Berk. Dengan saling menyimak bacaan.

3. Apa indikator kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Siswa bisa membaca Al-Quran & sesuai dengan makharijul huruf yang benar.

4. Bagaimana strategi atau cara meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

menyimak dan mengulangi bacaan.

#### B. Implementasi pengelolaan kompetensi pendidik

1. Bagaimana langkah-langkah mengelola kompetensi pendidik? (seleksi, pelatihan, membina, mengawasi)

Jawaban:

menentukan indikator, pemberian materi, evaluasi, pembinaan.

2. Apa aspek-aspek pengelolaan kompetensi pendidik yang Bapak/Ibu lakukan? (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

Jawaban:

Perencanaan, Pengamplian, Controlling, evaluasi.

3. Bagaimana Bapak/Ibu cara menilai kompetensi pendidik?

Jawaban:

litanya membaca, guru mengevaluasi

4. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi pendidik?

Jawaban:

dengan meningkatkan kesabaran diri dan pelatihan.

C. Kontribusi pengelolaan kompetensi pendidik terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an

1. Apakah pengelolaan kompetensi pendidik memberikan sumbangan atau pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Iya, karena.

2. Seperti apakah bentuk pengaruhnya?

Jawaban:

karena dengan begitu bisa di seruan

antara level pendidik dan peserta didiknya.

## Lampiran 7

Nama : Azkia Khairunnisa

Hari/Tanggal : 23, 04, 25

Kelas : P6C

Waktu : 9.30-9.45

---

### Wawancara untuk Peserta Didik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

1. Menurut Anda, bagaimana kualitas mengajar pendidikmu? mengoreksi

Jawaban:

Bagus, karna Mr. Abdul sangat Sabar dalam mengajar kan kami,  
Dan sangat teliti dalam mengoreksi. baik itu dari segi kelancaran dan  
keposihannya.

2. Menurut Anda, apakah pendidikmu ahli dalam mengajar Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Iya, Mr. Abdul ahli dalam mengajar Tahfiz Al-Qur'an karna Mr. Abdul  
banyak memberikan kami Ilmu baru tentang Tahfiz Al-Qur'an  
Dan memberikan beberapa cara & Motivasi untuk Kita Cepat dalam menghafal  
Al-Qur'an dan selalu mengingatkan kita untuk terus memuraja'ah hafalan  
yang telah kita hafalkan.

Nama : Mahira shafa Nurandy Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025  
Kelas : P5C Waktu : 09:30-

---

### Wawancara untuk Peserta Didik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

1. Menurut Anda, bagaimana kualitas mengajar pendidikmu?

Jawaban:

Saya mencatatkan bahwa Ms. Awi sangat baik dalam mendidik, karena tidak pernah lengah ketika ada siswa yang ngumpet dan gak mau setoran, pasti disuruh setoran.

2. Menurut Anda, apakah pendidikmu ahli dalam mengajar Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Ahli, dalam panyang pendek, Tonda waqaf all-

Saranghae-- ms. Aga...



Nama  
Kelas

: Ananda Keya azzahra  
: P5c

Hari/Tanggal :  
Waktu

Rabu, 23/4/25  
: 09:25 - 09:40

### Wawancara untuk Peserta Didik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

1. Menurut Anda, bagaimana kualitas mengajar pendidikmu?

Jawaban:

Menurut saya Ms Ayu sangat baik dalam mengajar.  
Karena ms Ayu bisa leadan saat ada  
murid yang tidak mau setoran.

2. Menurut Anda, apakah pendidikmu ahli dalam mengajar Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

Menurut saya, sangat ahli. Karena saat  
ada murid yang salah, Lampa memegang  
Al-Quran langsung di benerkan!

thank you ms Ayu ♡

Nama : Salman Kafi AC  
Kelas : P5F

Hari/Tanggal : Rabu, 23 April 2025.  
Waktu : 09:21 s.d 09:34.

---

Wawancara untuk Peserta Didik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

1. Menurut Anda, bagaimana kualitas mengajar pendidikmu?

Jawaban:

Menurut saya tidak terlalu baik, karena agak  
lengah, kadang-kadang hari ini ml membandingkan kelas  
tahfiz P5F dan P5C, kadang di kelas c fmgaf mereka 2 Juz  
sehari di P5F hanya 1 Juz di P5C mereka di kelas fmgaf sekarang AL5 ini longgar.

2. Menurut Anda, apakah pendidikmu ahli dalam mengajar Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

mungkin, karena dia lulusan Pecantren Gontor, tapi  
cara ia mendidik agak lengah, dan menghajar anak  
dikr ngn setara dengan di P5C. Yang di didik lebih keras.

Nama : MOEEZALI

Hari/Tanggal : 15/5/25

Kelas : P4#

Waktu : 12.45

---

Wawancara untuk Peserta Didik

Jawablah beberapa pertanyaan wawancara di bawah ini dengan sejujur-jujurnya!

1. Menurut Anda, bagaimana kualitas mengajar pendidikmu?

Jawaban:

BAHARU KARNA GURUNDA TIJAK MERAH DAN  
BOLEH STOLEN BERAPAJAJA DAN KETIKA GURUKU SANGAT SEMPAT  
REBAT

2. Menurut Anda, apakah pendidikmu ahli dalam mengajar Tahfiz Al-Qur'an?

Jawaban:

YA MRGIRI BISA MENGAJARKAN TAHFIZ DENGAN  
SANGAT BAIK DAN SEMPAT.

## Lampiran 8

## DOKUMENTASI



**H. Ade Sodikin, S.Sos.I.**  
Kepala Sekolah Primary  
Student One Islamic School



**Muhamad Muslim, S.Pd.**  
Koordinator Al-Qur'an Kelas 5



**Abdullah Husaini, S.Pd.**  
Wali Kelas 6C (Kelas Tahfiz)



**Yenny Ayu Agustina, S.Pd., M.M.**  
Wali Kelas 5C



**Muhammad Hasbiyalloh, S.Pd.I.**  
Wali Kelas 5F



**Giri Slamet Santoso, S.Pd.**  
Wali Kelas 4F



**Azkie Khairunnisa**  
Peserta Didik Kelas 6C



**Ananda Keyla Azzahra Wijarnako & Mahira Shafa Nourandy**  
Peserta Didik Kelas 5C



**Salman Kafi As Syakiri**  
Peserta Didik Kelas 5F



**Moez Ali**  
Peserta Didik Kelas 4F



**Halakah dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rayhan Abizar Al Ghiffari sering kali dipanggil dengan “Rayhan”, berjenis kelamin laki-laki serta kuliah di Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam, Program Pascasarjana Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Mahasiswa kelahiran Lampung Tengah, 4 Agustus 1998. Penulis berasal dari suku Jawa, terlahir dari pasangan Bapak Puraya dan Ibu Rostianawati yang tinggal di Bumi Mentari Permai blok F1/B RT/RW 02/013 Pondok Petir Bojongsari, Depok, Jawa Barat. Riwayat pendidikan di SDN Pondok Petir 01 lulus pada tahun 2010, kemudian melanjutkan di MTsN 1 Tangerang Selatan lulus pada tahun 2013, hingga masuk ke pondok pesantren modern di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok dan lulus pada tahun 2016, serta menyelesaikan Strata Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan lulus pada tahun 2021.

Penulis mulai aktif kuliah Strata Dua (S2) di MPI pada tahun 2023, dimulai dari semester ganjil. Penulis bekerja sebagai pendidik di Primary Student One Islamic School. Penulis sudah bekerja selama 4 tahun di sekolah tersebut. Dalam kiprahnya sebagai pendidik, penulis pernah aktif menjabat sebagai wali kelas, pendidik Tahfiz Al-Qur’an, Koordinator Pendidikan Agama Islam, koordinator Peringatan Hari Besar Islam, serta Sekretaris Dewan Kemakmuran Masjid Al Madeena, Student One Islamic School. Penulis memiliki moto hidup sebagai berikut: **إِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُنْ غَافِلًا** (Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermalas-malasan, dan janganlah menjadi orang yang lengah).

## Lampiran 9

Tesis-milik-Rayhan-Abizar-Al-Ghiffari.docx			
ORIGINALITY REPORT			
10%	10%	3%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	<a href="https://repository.ptiq.ac.id">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source		5%
2	<a href="http://www.jurnal.unsyiah.ac.id">www.jurnal.unsyiah.ac.id</a> Internet Source		1%
3	<a href="https://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source		1%
4	Feiby Ismail. "Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 Publication		1%
5	<a href="https://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id">etd.iain-padangsidimpuan.ac.id</a> Internet Source		1%
6	Rony Sandra Yofa Zebua, Arief Setiawan. "TAFSIR AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG KONSEP METODE PEMBELAJARAN (PANDUAN PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN)", Open Science Framework, 2020 Publication		1%
7	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper		1%
8	Submitted to ECPI College of Technology Student Paper		1%
Exclude quotes <input type="checkbox"/> On			
Exclude bibliography <input type="checkbox"/> On			
Exclude matches <input type="checkbox"/> < 1%			